



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STUDI TENTANG DINAMIKA *GOVERNANCE STRUCTURE*,  
*INSTITUTIONAL ENVIRONMENT*, DAN *INFORMAL  
STRUCTURE* PADA KOPERASI DENGAN *SOFT SYSTEMS  
METHODOLOGY***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1**

**Annisa Meutia Ratri  
0806347611**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Sosiologi  
Depok  
Juli 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Annisa Meutia Ratri

NPM : 0806347611

Tanda Tangan :



Tanggal : 3 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Annisa Meutia Ratri  
NPM : 0806347611  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Studi tentang Dinamika *Governance Structure*,  
*Institutional Environment* dan *Informal Structure* pada Koperasi dengan  
*Soft Systems Methodology*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sudarsono Hardjosoekarto, Phd

Penguji : Nadia Yovani M.Si

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 3 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala rahmat yang Engkau berikan dalam proses dalam pembuatan skripsi ini telah mengajarkan benar tentang kehidupan dan rasa syukur atas segalanya. Semoga diri ini senantiasa menjadi orang yang bersyukur dan bermanfaat.

Alhamdulillah, pada akhirnya segala proses panjang menemukan akhirnya. Itulah yang saya alami. Mulai dari lembaran proposal hingga akhirnya berujung pada tulisan tentang kesimpulan dan ucapan terimakasih. Siapa yang menyangka dan menduga ucapan terimakasih ini saya tuliskan dalam perjalanan dari Brussels (Belgia) menuju Colmar dan Strasbourg (Kota indah di perbatasan Perancis-Luxembourg-Belgia), sungguh nikmat Tuhan mana yang dapat saya dustakan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk pembimbingku terbaik, sosok Bapak Sudarsono Hardjosoekarto. Bapak oh bapak apa yang bisa saya lakukan untuk membalas kebaikanmu bapak. Proses ini tidak akan berjalan tanpa kata “ya”, “lanjutkan” dan “acc” darimu. Sosok yang sungguh sangat perngertian yang juga mengajarkan saya bukan hanya sekedar metode atau skripsi tapi mengajarkan tetang kehidupan dan kerendahatan. kata-kata “Sip”, “ok”, “mantap”, “lanjutkan” dari bapak akan saya rindukan.
2. Kepada Bapak Munir beserta keluarga besar CU Amanah di Probolinggo yang telah memberikan saya kesempatan dan menjamu saya dengan baik selama turun penelitian. Keluarga baru yang kutemukan dalam sela-sela penulisan ini. Pak Anang, Bu Anik, Pak Hafiz, Pak rahman, Bu Mu dan lainnya.

3. Ibu Nadia Yovani selaku pembimbing akademik sekaligus penguji ahli, beliaulah yang tahu bagaimana saya dan perkembangan diri ini di dunia perkuliahan. Mulai dari kegalauan dan juga kepanikan dalam setiap perkuliahan hingga di akhir menjadi penilai ku dalam skripsi. Terimakasih ibu nan cantik yang telah memberikan masukan dan kritik membangun.
4. Ibu Erna karim, Ibu Dolly, Mba Diana, dan segenap dosen dan karyawan ( Mba Rini, Mas agus, Pak San, Mba Ira, Mas Yanto) di jurusan sosiologi terimakasih atas segala bantuan yang diberikan dalam proses pembelajaranku di Jurusan.
5. Bapak Iwan Gardono yang telah membuka kesempatan untukku dalam perjalanan perkuliahan musim panas ini yang juga mendorongku dalam membuat skripsi yang terbaik.
6. Kedua orang tua ku, Mama Dien dan papa Zuhri, orang tua yang sangat hebat yang tengah mengantarkan saya hingga tahapan hidup di titik ini. Papa yang selalu mau mengantarkan saya dalam dinamika perkuliahan yang kompleks, dan mama yang selalu menjadi titik semangat di mana saya harus mampu untuk terus berprestasi.
7. Seluruh bagian dari keluarga besar M. Nasir Saad dan H. Ruslan Amien di mana aku dibesarkan. Adikku tersayang Yudha, dan Alm. Kakak Anggi, kepada kalianlah saya mencoba menjadi sosok terbaik. Keluarga besarku yang tersayang, Eyang kakung, baba, eyang putri, nenek, para om dan tanteku tersayang, khususnya om Ridan dan yiyi “Sumariella” yang telah menularkan atmosfer akademik dan semangat membaca kepada saya sejak dahulu.
8. Terimakasih kepada sahabatku cantik Nurina, Ratu Khabiba dan Ayu Kartika yang mau untuk direpotkan dalam mengeprint skripsi ini untuk sidang dan mengumpulkannya ke pihak jurusan disela raga ini tidak dapat melakukannya. Maaf yah merepotkan.
9. Sahabatku Rahardhika dan Radit, hey kawan.. akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur kawan, kita bisa bersama lulus. Bersama keduanya saya selalu ingat kebersamaan selama Sosio untuk

berlari menuju prestasi. Adikku Annisa yang selalu mendoakan disetiap mimpi-mimpiku.

10. Kepada seluruh keluarga besar Sosio 08, bersama keluarga ini aku dapat menjadi diriku sendiri, penerimaan dan rasa kekeluargaan yang selalu dirindukan.
11. Skripsi ini dimulai saat aktivitas dalam BEM Fisip UI berjalan, salam untuk rekan-rekanku di BEM FISIP UI 2011. Ada Bos Galih, Bos Imam, Ibu-ibu cantik macam bu Dila, bu Asti, bu Feby dan saudaraku Even dan Gilang.
12. Skripsi ini pula berproses disela saya membangun keluarga baru bersama rekan-rekan di BAKTI NUSA UI ini. Ada Kak Bas yang selalu menyemangati dengan JOSS-nya, Mba Monic, Mba Dini, Mba Ninis dan Mba Dewa yang selalu menularkan pikiran positif, Ada Aan dan Mba Rara yang juga selalu menanyakan perkembangan skripsi ini. Beserta rekan-rekan lain seperti Nana, Rivan, Ibnu, Jai, Thowi yang selalu membuat segar atmosfer disela-sela pengerjaan skripsi ini. Keluarga BAKTI NUSA menjadi baterai penyemangat. Siapa yang menyangka bahwa disela esok deadline dan skripsi ini belum selesai saya masih heboh dengan *whatsapp* dan tertawa bersama di Grup Bakti Nusa UI.

(Ketika sedang menulis ini, suasana bus sedang ramai celotehan Si Jia, Myta, Salle, Try, Ha dan Lien, sahabat-sahabatku di *Summer programme* ini yang sedang bercanda tawa. Bercandaan ini kemudian saya rindukan untuk dilakukan bersama teman dan keluarga di Indonesia. Rasa syukur tulus saya panjatkan dalam segala penyelesaian ini.)

Pada akhirnya segalanya hanyalah permulaan bukan akhir. Segala sesuatunya adalah proses yang semoga menjadi dengan baik dan bermanfaat. Proses skripsi ini telah banyak mengubah hidupku akan makna dan cara hidup yang saya lakukan. Hasilnya merupakan refleksi yang dapat menjadikan sesuatu relief terindah ketika raga ini rapuh. Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Strasbourg, Perancis, Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Meutia Ratri  
NPM : 0806347611  
Program Studi : Sosiologi  
Departemen : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Studi tentang Dinamika *Governance Structure, Institutional Environment* dan *Informal Structure* pada Koperasi dengan *Soft Systems Methodology***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Depok  
Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



(Annisa Meutia Ratri)

## ABSTRAK

Nama : Annisa Meutia Ratri  
Program Studi : Sosiologi  
Judul : Studi tentang Dinamika *Governance Structure, Institutional Environment* dan *Informal Structure* pada Koperasi dengan *Soft Systems Methodology*

Skripsi ini dilakukan untuk mengetahui *institutional environment, governance structure, dan informal structure* dalam koperasi. Dinamika antar level ini yang perlu dipahami dalam melihat kecenderungan umum dari ragam koperasi yang ada. Khususnya dinamika strategi koperasi dalam menerjemahkan nilai dan norma menjadi suatu *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya, serta adaptasi dari *governance structure* dalam koperasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan dengan menggunakan *Soft System Methodology*. Dengan menggunakan *Soft Systems Methodology (SSM)*, berbasiskan pada *research interest*. Penelitian ini merupakan upaya mengkaji koperasi melalui kerangka koseptual Nee dalam *New Istitutionalism in Economic Sociology* serta melalui serangkaian tahapan dalam *Soft Systems Methodology (SSM)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mudah bagi koperasi melakukan aksi kolektif pada *institutional environment*, adaptasi menjadi konsekuensi logis. Suatu adaptasi dalam memanfaatkan jaringan dalam melaksanakan negosiasi, bagaimana koperasi mendekatkan diri dan membentuk kerjasama dengan koperasi atau institusi lain.

Studi ini kembali memperkuat bahwa ikatan informal dalam suatu tindakan ekonomi memiliki peranan penting dalam strategi koperasi mencapai tujuannya apakah mengakomodasi kepentingan anggota atau mendekatkan dirinya dalam regulasi formal. Pada akhirnya pengembangan suatu koperasi penting untuk memperkuat dimensi non-sosial dalam strategi dan adaptasi yang dilakukan.

Kata kunci: *governance structure, institutional environment, informal structure* erasi, institusionalisasi, dan koperasi



## ABSTRACT

Name : Annisa Meutia Ratri  
Major : Sociology  
Title : Study about The Dynamics of Governance Structure, Institutional Environment and Informal Structure in Cooperative with Soft Systems Methodology

This paper is conducted to determine the institutional environment, governance structure, and the informal structure in the cooperative. The dynamics between these levels that need to be understood in view of the general trend of the range of existing cooperatives. Particularly the dynamics of cooperative strategy in translating the values and norms become an economic outcomes to its members, as well as the adaptation of governance structure in a formal cooperative regulation when there is disharmony policy by using the Soft Systems Methodology as the methodology. This study is using Soft Systems Methodology (SSM), based on research interest to review the conceptual frameworks, Nee in New Institutionalism in Economic Sociology theory and through a series of stages in the Soft Systems Methodology (SSM). This study shows that not easy for collective action of cooperative at the institutional environment, thus adaptation becomes a logical consequence. An adaptation of network used to conduct the negotiations, how Cooperative and establish the closer cooperation with the other Cooperative or other institutions.

This study confirms that informal ties in economic action has an important role in achieving the goal of cooperative strategy and also accommodate the interests of members. In other side, to make cooperative synergic in formal regulations. In the end of this study suggested that in the development of a cooperative is important to strengthen the non-social dimension in strategies and adaptations made.

Keywords:

*Governance structure, institutional environment, informal structure, and cooperative*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA/GAMBAR/TABEL/GRAFIK	xii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Tahap 1: <i>“Problem Situation Considered Problematic”</i>	1
1.1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.2 Permasalahan Penelitian	7
1.1.3 Tujuan Penelitian	9
1.1.4 Signifikansi Penelitian	9
<b>2. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Konseptual	21
2.2.1 Institusi	21
2.2.2 Pemikiran <i>New Institutionalism in Economic Sociology</i> oleh Victor Nee	26
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	<b>34</b>
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Keterbatasan Penelitian	45
<b>4. DESKRIPSI TENTANG KSU “CU “AMANAH TONGAS- PROBOLINGGO</b>	<b>47</b>
4.1 Sejarah CU Amanah Tongas	47
4.1.1 Masa Perintisan	47
4.1.2 Perkembangan Cu Amanah Tongas	52
4.2 Pola Kebijakan CU Amanah Tongas	62
4.2.1 Keanggotaan	62
4.2.2 Dana Kesehatan anggota (Dakesta)	64
4.2.3 Perlindungan pinjaman dan simpanan anggota	64
4.2.4 Sisa hasil usaha	65
4.3 Kegiatan Pendidikan CU Amanah	65
<b>5. PEMBAHASAN DALAM APLIKASI SOFT SYSTEMS METHODOLOGY</b>	<b>68</b>
5.1 Tahap 2: <i>“Problem Situation Expressed”</i>	68
5.1.1 Analisis Satu (Intervensi)	68

5.1.2	Analisis Dua (Sistem Sosial)	72
5.1.3	Analisis Tiga (Politik)	76
5.2	<i>Rich Picture</i>	78
5.3	<i>Systems Thinking</i> :Memahami Strategi dan Adaptasi Koperasi	83
5.3.1	Tahap 3 : “Root Definition of Relevant Purposeful Activity Systems”	83
5.3.2	Tahap 4: “Conceptual Model of Relevant Purposeful Activity Systems”	87
5.3.3	Tahap 5:” Comparison of Models and Real-World”	93
5.3.3.1	<i>Perbandingan model pada sistem nomor satu</i>	94
5.3.3.2	<i>Perbandingan model pada sistem nomor dua</i>	108
5.3.4	Tahap 6:”Changes: Systematically Deasireable, Culturally Feasible”	117
5.3.5	Tahap 7:” Action To Improve The Problematic Situation”	121
<b>6.PENUTUP</b>		<b>122</b>
6.1	Kesimpulan	122
6.2	Saran	124
<b>DAFTAR REFERENSI</b>		<b>126</b>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	5 Provinsi dengan jumlah koperasi terbanyak per 31 Desember 2011	5
Grafik 1.2	Provinsi dengan jumlah anggota koperasi terbesar per 31 Desember 2011	5
Grafik 4.1	Grafik keanggotaan CU karyawan	61

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1	Model New Institutionalism in Economic Sociology	32
Skema 3.1	Siklus Proses Action Research (Checkland,2006)	38
Skema 3.2	Tahapan Soft Systems Methodology	40
Skema 4.1	Struktur Organisasi	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Siklus Research Interest	36
Gambar 3.2	Hubungan antara P dan A	46
Gambar 4.1	Peneliti bersama Ketua dan Pengawas CU	47
Gambar 4.2	Karyawan Cu sedang bekerja	49
Gambar 4.3	Wawancara dengan karyawan	51
Gambar 4.4	Suasana RAT	55
Gambar 4.5	Sosialisasi CU	57
Gambar 4.2	Wawancara dengan karyawan	59
Gambar 4.6	Contoh produk keuangan	62
Gambar 4.7	Pendidikan pra anggota	65
Gambar 5.1	Siklus SSM Research Interest	69
Gambar 5.2	Ilustrasi Analisa sistem sosial	73
Gambar 5.3	Ilustrasi Analisa Sistem Politik	77
Gambar 5.4	<i>Rich Picture</i>	79
Gambar 5.5	Model Konseptual Sistem 1 (satu)	91
Gambar 5.6	Model Konseptual Sistem 2 (dua)	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Model Cronholm and Goldkuhl (2003)	37
Tabel 3.2	Identifikasi F, P, A dan Mr	39
Tabel 5.1	Model Cronholm and Goldkuhl (2003)	69
Tabel 5.2	CATWOE pada Sistem 1(satu)	84
Tabel 5.3	CATWOE pada Sistem 2(dua)	86
Tabel 5.4	Perbandingan Model konseptual pada sistem 1(Satu)	94
Tabel 5.5	Perbandingan Model konseptual pada sistem 2(Dua)	108

## **BAB I PENDAHULUAN**

Penelitian ini merupakan penelitian koperasi dengan menggunakan kerangka pemikiran Sosiologi Ekonomi khususnya *New Institutionalism in Economic Sociology*. Penelitian ini menggunakan *Soft Systems Methodology* (SSM) sebagai *methodology* yang digunakan dalam mengetahui bagaimana strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma menjadi suatu *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya, serta bagaimana *governance structure* dalam koperasi beradaptasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan. *Soft Systems Methodology* terdiri atas 7 tahapan dimana terbagi dalam dua bagian aktivitas, yaitu ‘*real-world*’ dan ‘*systems thinking*’. Tahap 1,2,5,6, dan 7 adalah aktivitas dalam ‘*real-world*’. ‘*Real-World*’ atau ‘dunia nyata’ berisi situasi permasalahan. Sedangkan, pada tahap 3 dan 4 adalah ‘*systems thinking*’. ‘*systems thinking*’ atau sistem-sistem berpikir yang terkait pada situasi permasalahan dari individu yang terlibat dalam situasi permasalahan tersebut. Pada bab ini akan dijabarkan tahap pertama dalam SSM yaitu *problem situation considered problematic*.

### **1.1 Tahap 1: “*Problem Situation Considered Problematic*”**

Pada Tahap pertama dalam SSM yakni *Problem Situation Considered Problematic*. Pada tahap ini peneliti mengeksplorasi masalah berdasarkan pengalaman tidak terstruktur hingga memunculkan asumsi mengenai situasi permasalahan. Seperti diungkap bahwa: “*expression phase during which an attempt is made to build up the richest possible picture, not of ‘the problem’ but of the situation in which there is perceived to be a problem*” (Checkland, 1993).

#### **1.1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama dan mendasar dalam pembangunan nasional Indonesia hingga saat ini. Berbagai sumber daya yang ada tidak cukup membawa kesejahteraan pada masyarakat golongan miskin. Pada

umumnya masyarakat yang termasuk golongan ini adalah petani dan nelayan. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2011 mencapai 30,02 juta orang (12,49 persen), sebanyak 72 persen berasal dari masyarakat yang hidup dari sektor pertanian. Hasil penelitian Mubyarto (1994), Sawit (1988), Algadri (1996), Rahim (1988), Imron (1999) dalam Masyuri (1999) masyarakat nelayan tradisional sering dipandang identik dengan kemiskinan. Keadaan yang telah berlangsung lama tersebut membuat masyarakat yang tergolong miskin dan lemah ekonominya belum pernah mampu untuk ikut memanfaatkan secara optimal berbagai sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia. Stiglitz (2007) menjelaskan bagaimana orang atau kelompok miskin menjadi lebih miskin dikarenakan faktor-faktor struktural yang berada diluar kelompok tersendiri. Kemiskinan dipandang dalam suatu konteks relasi internal dan eksternal dari kelompok miskin memperparah kondisi kemiskinan. Dalam laporan pembangunan dunia tahun 2000 ditemukan bahwa ribuan orang miskin merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri.

Kemiskinan menurut Amartya Sen (1999) didalam *Development As Freedom*, sangat berkaitan dengan *Freedom of choice*. Jika dikaji lebih jauh, baik nelayan maupun petani tidak memiliki *freedom of choice* karena terjadi *capability deprivation* dimana mereka mengalami rendahnya *ability to do* dan *ability to be*. Menurut Sen, pemahaman akan *capability deprivation* mencakup beberapa hal penting yaitu: Deprivasi struktural; deprivasi yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dimana posisi nelayan maupun petani dalam posisi yang lemah, kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan. Deprivasi kapabilitas sosial; orang miskin tidak dapat meraih kesempatan, informasi, pengetahuan, *skill*, dan akses partisipasi dalam organisasi. Deprivasi kapabilitas ekonomi; nelayan dan petani miskin tidak dapat mengakses fasilitas keuangan resmi seperti perbankan, justru terpuruk dalam relasi mengikat para pelepas uang (rentenir atau tengkulak). Deprivasi kapabilitas teknologi; orang miskin tidak dapat memiliki teknologi baru yang memerlukan modal yang cukup besar. Deprivasi Kapabilitas politik; tidak memiliki ruang dalam mempengaruhi pembuatan keputusan. Nelayan dan petani seringkali berada pada

regulasi formal yang justru tidak berpihak pada kepentingan mereka. Ruang dalam melakukan *collective action* pun terlepas dari mereka. Deprivasi psikologi (*Psychological deprivation*); Nelayan dan petani miskin memperoleh *labeling* sebagai golongan yang bodoh, malas, tidak aspiratif dan terbelakang. Hal ini telah mengalienasikan mereka dalam kehidupan sosial maupun politik secara luas.

Konsepsi moralitas ekonomi mikro hadir dalam rangka pengentasan kemiskinan dan terciptanya perdamaian. Dalam sejarahnya aspek moralitas dari ekonomi mikro ini bangkit atas kritik pada kajian *homo economicus* yang terlalu mementingkan kepentingan individu (*self interest*) dan rasionalitas murni (*wholly rationality*). Ekonomi mikro hadir dalam rangka mengedepankan nilai-nilai seperti kebersamaan dan kepedulian sosial, integritas diri, sikap moralis, saling berbagi dan memberi berdasarkan pada nilai-nilai agama, norma, kebiasaan setempat, yang kesemuanya berujung pada kemadirian ekonomi (Nienhaus dan Vrauksiepe, 1997). Konsepsi ekonomi mikro hadir berwujud Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dengan misi utama membantu masyarakat seperti golongan nelayan dan petani miskin dalam mengatasi deprivasi secara ekonomi. Ketika petani maupun nelayan miskin mengalami kesulitan dalam mengakses perbankan karena ketidakpemilikan jaminan. Pada akhirnya LKM dianggap efektif untuk mengurangi kesulitan dalam memperoleh kredit usahanya (Sila, 2009). Bahkan hingga data tahun 2010, LKM diperkirakan hingga kini terdapat sekitar 100.000 LKM di seluruh Indonesia yang terdiri dari 54.000 LKM non formal, 38.600 Koperasi Simpan Pinjam, 4.500 LKM binaan BRI dan lain-lainnya. (<http://lensa.diskopjatim.go.id/halaman-utama/opini/225-skb-empat-menteri-atur-alternatif-badan-hukum-lkm.html>)

Pada perkembangannya ragam LKM berbentuk non-bank seperti pola *saving ledd microfinance* yang ada mendapati dinamika tersendiri khususnya pada kematangan di level regulasi<sup>1</sup>. Dalam suatu kasus diungkap adanya paradoks

<sup>1</sup> LKM dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bentuk, formal, semi formal dan non-formal. LKM formal merupakan LKM yang keberadaannya telah mempunyai payung hukum Undang-undang. LKM semi formal, merupakan LKM yang keberadaannya berdasarkan SK. Gubernur. Dalam perkembangannya LKM semi formal ini dapat ditingkatkan statusnya menjadi LKM formal. Sedangkan LKM non-formal merupakan LKM yang keberadaannya berdasarkan inisiatif masyarakat sendiri atau ditumbuhkan oleh LSM serta beberapa Dinas. (<http://pkesinteraktif.com/berita/non-bank/lembaga-keuangan-mikro-syariah/1997-lkm-sebaiknya-berbadan-hukum-koperasi.html>)

ketika pemerintah disatu sisi memberikan dukungan terhadap perkembangan LKM melalui dana bergulir ataupun program. Namun, disisi lain pemerintah belum menerbitkan UU yang bisa memperkuat LKM non-Bank secara institusi. Pemerintah menerbitkan UU No 7 tahun 1992 yang pada hakikatnya justru memperlambat perkembangan LKM di Indonesia. yang menetapkan bahwa hanya ada dua jenis bank yakni Bank umum dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang boleh menghimpun dana masyarakat. Akibatnya tidak sedikit LKM di Indonesia yang mulai mati persatu persatu atau berubah status hukumnya menjadi koperasi atau BPR. Menurut J.Rosengard (2007), akibat kebijakan pemerintah yang tidak konsisten ini menimbulkan kesulitan memperoleh kredit.

Adaptasi dalam kenyataan paradoks itu menjadi suatu konsekuensi logis mendorong LKM mulai memilih koridor regulasi yang sesuai pada dirinya. Bagi LKM yang berdiri namun belum berbadan hukum. Badan hukum diperlukan dalam mencapai kemudahan mengakses terhadap sumber modal, teknologi, pasar, informasi, SDM (Sumber Daya Manusia), organisasi dan manajemen secara luas baik kepada pemerintah maupun masyarakat. Dalam beradaptasi atas hal itu ragam LKM mulai memilih menjadikan dirinya koperasi meskipun jiwa dan ruh mereka bukanlah koperasi. Hal itu juga menjadi latar belakang penting pada kegagalan koperasi pada hari ini. Terlihat banyak koperasi mati suri dan bangkrut, koperasi yang mengalami distrust dengan masyarakat dan belum menjadi soko guru perekonomian seperti yang dicita-citakan. Adanya kondisi traumatik di kalangan masyarakat terhadap koperasi. karena cerminan kekecewaan rakyat bagaimana pengurus koperasi lebih mementingkan diri sendiri dari pada anggotanya. Koperasi dianggap tidak mencerminkan *Felt needs*. Koperasi tidak memberikan manfaat ekonomi terhadap anggota masyarakat. Padahal koperasi dinilai sebagai suatu organisasi yang dapat memberikan perlindungan terhadap kekuatan ekonomi di dalam maupun luar desa.

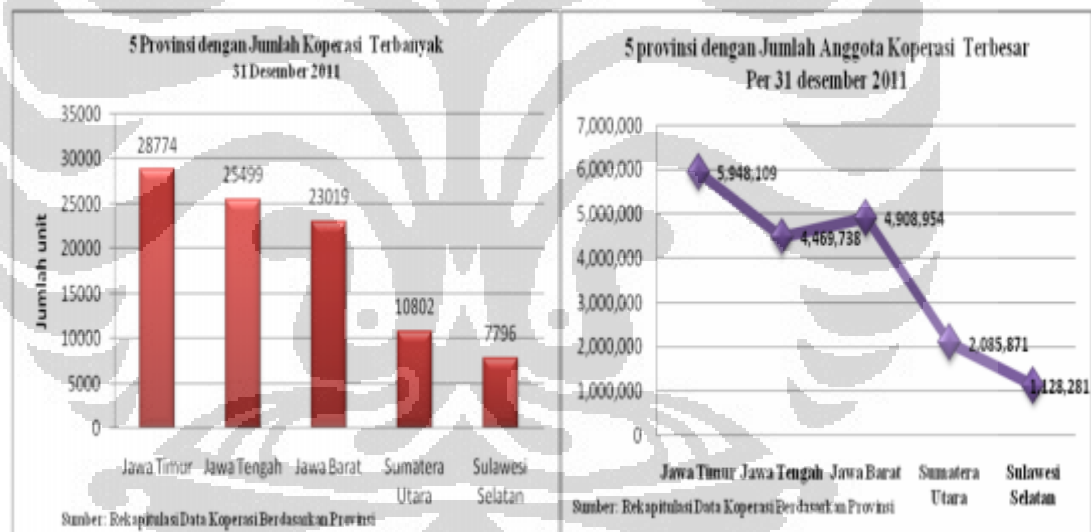
Koperasi pada hakikatnya merupakan bentuk keuangan mikro yang dapat menanggulangi deprivasi secara luas. Misalnya secara politik, koperasi membuka ruang kesamaan hak antar anggota, secara ekonomi koperasi menyalurkan pendanaan dari oleh dan untuk anggota, secara sosial koperasi berasaskan kekeluargaan. Namun, koperasi kini menjadi fungsi ekstraktif dan penyalur



proyek sektoral. Pada akhirnya, berbagai bentuk LKM termasuk koperasi yang ada belum memberi alternatif jalan keluar bagi kesulitan ekonomi mereka.

Dasar keterbatasan terhadap modal juga menjadi permasalahan seperti kasus pengembangan LKM di provinsi Jawa Timur. Jawa timur provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak yakni 5.356.210 (BPS, 2011) juga merupakan provinsi dengan jumlah unit koperasi terbanyak dan penduduk yang menjadi anggota koperasi terbesar, diikuti Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Utara. (Rekapitulasi Koperasi, 2011). Hal ini dapat terlihat pada grafik berikut:

**Grafik 1.1 5 Provinsi dengan Jumlah Koperasi Terbanyak dan Grafik 1.2 Provinsi dengan Jumlah Anggota Koperasi Terbesar per 31 Desember 2011**



(Sumber: <http://www.depkop.go.id/>)

Sebagai provinsi dengan jumlah koperasi dan penduduk sebagai anggota terbesar dapat terlihat bahwa gerakan koperasi berkembang di provinsi ini. Meskipun demikian hal ini tidak membuat perkembangan Koperasi secara khusus dan LKM secara umum tanpa permasalahan. Tidak hanya pada permasalahan akan modal, kematangan regulasi tetapi juga dan dinamika di level praktik menjadi suatu tantangan tersendiri. Melakukan kajian pada satu LKM di wilayah Jawa timur dapat menjadi suatu ketertarikan akademis yang dirasa penting untuk dilakukan. Dalam rangka melihat dinamika regulasi di level makro dengan

organisasi dalam melihat dinamika koperasi. Dinamika yang menghambat peran koperasi dalam mensejahterakan masyarakat khususnya golongan miskin seperti petani dan nelayan. Koperasi sebagai ragam dari LKM menuai tantangan hingga beberapa kasus kebangkrutan ketika koperasi juga dinilai tidak dapat masuk dalam struktur masyarakat. Oleh sebab itu, dinamika tidak hanya di level makro dengan regulasi atau meso pada organisasi tersendiri tetapi di level mikro.

Koperasi sebagai salah satu bentuk LKM tidak hanya sebatas dilihat sebagai institusi ekonomi saja. Koperasi memiliki tantangan ketika mendefinisikan dirinya masuk pada pemahaman institusional yang dimiliki aktor maupun regulasi formal, serta sebagai konstruksi sosial yang tidak terlepas pada konteks masyarakat penyertanya yang terartikulasi dalam istilah anggota, seperti diungkap: “ *The cooperative process is basically an interaction between: (a) cooperatively committed members, (b) cooperative values inherited from the past and expressed in principles, (c) practical cooperative structures, also inherited from the past, and (d) the institutional environment where cooperatives operate*”. (USDA, 2002). Koperasi terkait erat dengan interaksi dan jalinan erat antar anggota dimana terdapat nilai yang melekat secara fundamental dalam kerangka kerjasama yang dilakukan. Dengan pandangan semacam ini pelayanan LKM melalui koperasi perlu dipahami secara kontekstual, bagaimana desain layanan keuangan mikro serta kondisi lokal yang menyertainya.

Koperasi sebagai institusi ekonomi yang terkait erat dengan regulasi formal maupun aspek informal di masyarakat. Dinamika koperasi sebagai institusi pada kedua level tersebut mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan dari koperasi. Pada aspek informal, adanya kepercayaan bahwa modal sosial dan keterlekatannya aktor di level mikro dapat menjadi jalan pada pengentasan kemiskinan. Granovetter (2005) yang menekankan bahwa koperasi sebagai institusi ekonomi dimana sebuah konstruksi sosial yang dibentuk dalam interaksi antar aktor yang terlibat didalamnya. Hasil penelitian Grootaert (1999), Putnam (2000; 2002), Coleman (2000), menunjukkan bahwa modal sosial dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan. Bagaimana memandang dari elemen informal dalam koperasi menjadi penting. Kompleksitas interaksi dalam koperasi dalam elemen

formal dan informal juga dapat mempengaruhi bagaimana keberlangsungan dari koperasi tersendiri.

### **1.1.2 Rumusan Permasalahan**

Koperasi memiliki kekhasan sendiri sebagai suatu institusi ekonomi yang mungkin terkadang berbenturan dengan regulasi formal yang eksis. Seperti kasus pada koperasi bernama KSU “CU” Amanah yang dirujuk dalam pemahaman untuk melihat dinamika koperasi di level makro dan mikro serta meso (organisasi tersendiri). KSU “CU” Amanah Tonggas-Probolinggo, merupakan salah satu koperasi yang berada di wilayah Jawa Timur. Koperasi ini berdiri atas kepedulian dalam pengentasan kemiskinan petani dan nelayan dari dan oleh sesama warga Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Probolinggo. Koperasi ini menarik dikarenakan koperasi yang dibangun atas inisiatif masyarakat dan koperasi yang sedang berjuang dalam proses menuju kemajuan koperasi. Melalui koperasi ini dapat melihat kedinamisan dan strategi maupun adaptasi pada proses menuju kematangan mencapai tujuan koperasi. Bagaimana ketika terjadi benturan kebijakan antara organisasi dan regulasi formal membuat proses legitimasi badan hukum koperasi yang diajukan dengan proses negosiasi yang ketat hingga mengakomodasi kepentingan di level mikro. Kondisi yang dialami oleh KSU “CU” Amanah dalam dinamika pada level makro dan mikro. Koperasi ini memiliki tantangan untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar yang berpikiran buruk tentang koperasi. Seperti diungkap oleh Informan M: “Nama koperasi kesannya sudah jelek”. Koperasi tidak berjalan sebagai mana mestinya dan sudah tidak dipercaya masyarakat sekitar daerah KSU “CU” Amanah. KSU “CU” Amanah yang dimulai dengan 20 orang anggota. Koperasi ini memanfaatkan hubungan personal untuk mendirikan dan membesarkan CU. Hingga pada akhirnya manfaat dan kinerja CU yang baik tersebar dari mulut ke mulut. Calon anggota berdatangan dengan ragam kepentingan dan latar belakang pendidikan, agama, profesi, dan usia. Dalam perkembangannya, CU mendapatkan tantangan baru ketika dituntut untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan para anggotanya dan agar anggota tidak kabur atau keluar dari koperasi. Selain itu juga berpikir

bagaimana koperasi dapat memenuhi kepentingan anggota yang sesuai dengan prinsip dan nilai CU.

KSU “CU” Amanah juga perlu menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan Dinas Koperasi Kabupaten. Ketika legitimasi badan hukum didapatkan pada 2011 padahal KSU “CU” Amanah berdiri sejak 2004. Adanya perbedaan antara kebijakan yang dikembangkan dalam CU yang tidak serasi dengan kebijakan koperasi pada Dinas Koperasi. Seperti sistem pembukuan yang berbeda, dimana CU menggunakan sistem yang terkomputerisasi sedangkan Dinas koperasi menekankan pada laporan manual. Ketidakserasian itu membuat kinerja CU diakui oleh para karyawannya menyulitkan dan tidak efisien karena harus bekerja dua kali. Baik pengurus maupun tim manajemen mengeluhkan kondisi ini. Waktu yang seharusnya dapat dialokasikan dalam melayani anggota dan masyarakat terpakai untuk menyiapkan dan mengisi borang laporan dan catatan manual untuk dikirim ke Dinas Koperasi. Selain itu, ketidakserasian dalam penggunaan nama depan CU yang harus di ikuti dengan kata koperasi berdasarkan ketentuan dari regulasi tidak serasi dengan kemauan CU untuk menggunakan nama *Credit Union*. Ketidakserasian ini memunculkan hambatan dalam penyelenggaraan dan kemajuan dari KSU “CU” Amanah ini.

Berdasarkan hal tersebut koperasi melalui pengurus dan tim manajemen (*governance structure*) mengalami dinamika ketika berhadapan dengan aktor di tingkat mikro, seperti anggota maupun berhadapan dengan Dinas Koperasi. Para anggota mengartikulasikan kepentingannya dengan asumsi pertukaran sosial untuk mencapai *outcomes* ekonominya (dapat berupa keutungan, bantuan kredit, terpenuhi kebutuhan). Ada kasus ketika seringkali aktor tidak dapat melakukan pertukaran maksimal untuk kepentingan orang lain. Karena itu, koperasi punya andil besar dalam melakukan pengawasan dan penegakkan melalui seperangkat nilai dan norma. Pada akhirnya, koperasi perlu menciptakan cara yang memadai untuk mengatasi permasalahan seperti itu. Tidak hanya itu, kasus ketika aturan formal dalam organisasi berlawanan dengan kepentingan dan identitas individu dalam kelompok yang terartikulasi erat muncul norma yang berlawanan membuat ketidakpatuhan dan hambatan. Mengacu pada situasi permasalahan dalam CU Amanah, oleh karena itu, CU Amanah sebagai institusi ekonomi khususnya

berbentuk koperasi harus berpikir keras dalam membuat agar setiap aktor di CU yang mengartikulasikan dirinya dalam koperasi dapat terajut erat. Dalam pemahaman lain koperasi perlu suatu strategi agar anggota dapat loyal pada koperasi dan disisi lain koperasi dapat memenuhi kepentingan anggota dengan aturan main yang disepakati. Selain itu, Koperasi perlu melakukan upaya dalam mendekatkan kepentingannya di regulasi formal. Dengan demikian, menjadi menarik untuk mengajukan dalam mengkaji lebih lanjut mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma menjadi suatu *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya?
2. Bagaimana *governance structure* dalam koperasi beradaptasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan?

### 1.1.3 Tujuan Penelitian

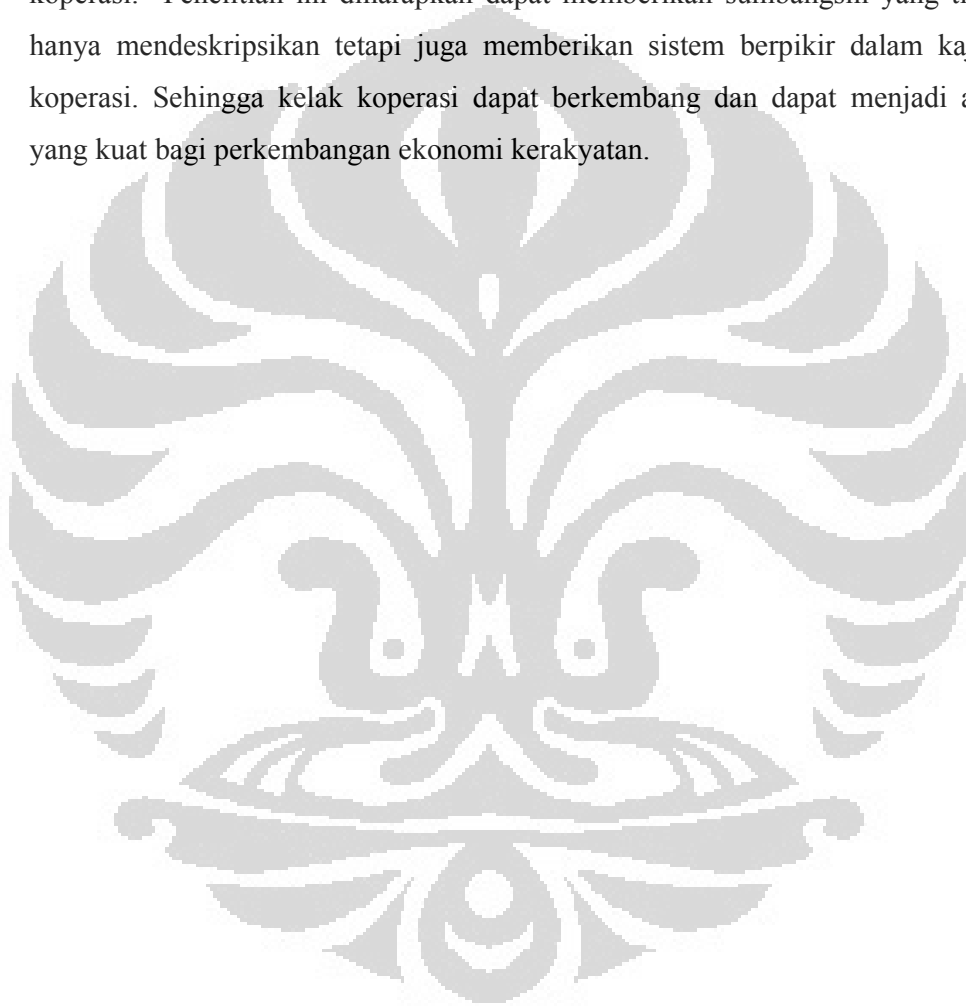
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma menjadi suatu *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya, serta bagaimana *governance structure* dalam koperasi beradaptasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan dengan menggunakan *Soft Systems Methodology*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan merujuk pada KSU “CU” Amanah sebagai realitas yang dikaji.

### 1.1.4 Signifikansi Penelitian

Manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi, terutama bagi sosiologi ekonomi. Penelitian ini memperluas dan memperkaya bangunan pengetahuan tentang kajian sosiologi tentang koperasi dan juga penggunaan *soft systems methodology* dalam kajian sosiologi. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi sosiologi tentang koperasi melalui kerangka institusional yakni penggunaan *New Institutional in Economic Sociology*-Victor Nee. Dari sisi metodologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada *soft systems*

*methodology* selanjutnya yang berfokus pada siklus *research interest* (Penelitian yang fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan).

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemahaman akan dinamika institusi seperti koperasi di level mikro, meso dan makro yang sangat mempengaruhi bagaimana eksistensi koperasi dalam mencapai tujuannya. Melalui kerangka institusional tentang dinamika formal dan informal dalam koperasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga memberikan sistem berpikir dalam kajian koperasi. Sehingga kelak koperasi dapat berkembang dan dapat menjadi akar yang kuat bagi perkembangan ekonomi kerakyatan.



## **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini memuat beberapa studi terdahulu dan kerangka konseptual yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab ini pula membantu peneliti untuk menentukan mulai dari topik penelitian, permasalahan, teori maupun konsep yang digunakan pada penelitian.

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Bagian ini akan menunjukkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi dalam penelitian ini beserta metode dan konsep yang digunakan.

#### **2.1.1 Ragam Penelitian mengenai Koperasi**

Berbagai penelitian mengenai koperasi telah banyak dilakukan. Namun penelitian tersebut melihat hanya koperasi sebagai institusi yang lepas dari sistem masyarakat. Seperti terlihat pada beberapa penelitian koperasi yang pernah dilakukan, seperti:

1. Penelitian mengenai *Tinjauan Sosio-Yuridis terhadap Perkembangan Koperasi di Indonesia sampai dengan awal pasca Orde Baru (Studi kasus 2 KUD di Bogor, Jawa Barat)* ditulis oleh Ratih Lestarini pada tahun 2000. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat gejala koperasi secara menyeluruh dari tahun ketahun serta melihat pada aspek kebijaksanaan pengembangan koperasi yang ditempuh pemerintah dan implikasinya dari sudut peranan pengurus dan anggota dalam pengembangan koperasi itu sendiri. Peneliti lebih mengarahkan pada konteks yuridis dan analisa keorganisasian dari koperasi.
2. *Penelitian tentang Sejarah Perkembangan Koperasi di Indonesia* yang dituliskan oleh Dr. H. Masngudi dari Badan Penelitian pengembangan Koperasi Departemen Koperasi Jakarta pada tahun 1990. Penelitian ini hanya mendeskripsikan berbagai jenis koperasi dan sejarah asal mula berdiri koperasi serta dasar yuridis keberlangsungan koperasi.

3. Penelitian berikutnya merupakan *Penelitian Mengenai Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Dan Kabupaten Malang* oleh Nicola Hall pada tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengertian terhadap koperasi simpan pinjam secara keseluruhan dan mengetahui prosedur koperasi simpan pinjam dari semua pihak termasuk manfaat dan masalah yang ada dalam koperasi. Penelitian ini hanya menganalisa organisasi maupun analisa manajerial tentang aktivitas koperasi simpan pinjam pada Analisis terhadap dua Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini di daerah Malang.
4. Penelitian mengenai *Kendala Upaya Lembaga Koperasi Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan, Suatu Studi Tentang Upaya Dan Kendala Lembagakoperasi Samudera Pidie Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pasirawa Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Nangrow Aceh Darussalam* pernah dilakukan oleh Buchari pada tahun 2002. Penelitian ini mendapati kendala upaya lembaga Koperasi Samudra Pidie adalah akibat dari mentalitas pengurus koperasi yang tidak jujur dan terbuka dalam mengelola hal penting, dominasi sekelompok orang di koperasi yang menguasai asset dan manajemen, komunikasi yang kurang efektif antara pengurus dan anggota. Penelitian ini meneliti ketidaksinambungan koperasi akibat dari pengelolaan koperasi yang tidak baik dari segi komunikasi, penguasaan *asset* dan transparansi membawa penelitian ini pun berkisar aspek tata kelola.
5. Tesis tentang *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Koperasi Tina Tani Desa Sumurugul* oleh Dien Anshari pada tahun 2006. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program peningkatan partisipasi masyarakat dalam Koperasi Tina Tani Desa Sumurugul. Penelitian ini mengedepankan perilaku organisasi koperasi dan mendapati salah satu penyebab langsung tingginya angka kematian ibu adalah tingkat ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, koperasi sebagai sarana meningkatkan ekonomi para ibu dengan diadakannya intervensi melalui pelatihan SDM dan partisipasi menyusun agenda kegiatan koperasi dimana program intervensi ini berhasil memotivasi warga untuk ikut serta dalam mengembangkan perekonomian desa melalui koperasi.

Dari penjabaran beberapa penelitian mengenai koperasi terlihat bahwa koperasi hanya dilihat sebagai organisasi atau institusi yang lepas dari sistem



masyarakat setempat, penelitian yang dipaparkan hanya melihat konteks historis, yuridis, dan manajerial, tata kelola, asas manfaat koperasi serta efisiensi dan rentabilitas seperti pada penelitian penelitian tentang efisiensi dan rentabilitas Koperasi Munziri pada 1993. Keseluruhan itu melihat koperasi sebagai aktivitas yang rasional tidak pada konteks sistem masyarakat yang memiliki solidaritas, nilai, norma, etika dan lainnya. Karena itu penelitian ini peneliti bermaksud untuk melihat koperasi sebagai bagian dari sistem masyarakat dan juga sebagai institusi yang harus dilakukan kajian pada setiap level.

### **2.1.2 Tesis “Peran Kapital Sosial dalam Pengembangan Koperasi Kredit Bina Mandiri Desa Pakansari Kabupaten Bogor” oleh Mulat Wigati Abdullah(2007)**

Penelitian yang dilakukan oleh Mulat Wigati Abdullah ini, pada intinya ingin melihat bagaimana peran kapital sosial dalam mengembangkan ekonomi masyarakat desa. Melalui studi kasus di Desa Pakansari Kabupaten Bogor. Sebelum membahas mengenai peran kapital sosial, penelitian ini mencoba menjelaskan mulai dari kemunculan kapital sosial hingga mampu mendorong adanya peningkatan ekonomi masyarakat melalui KKBM (Koperasi Kredit Bina Mandiri) Desa Pakansari.

Kapital sosial yang tumbuh dalam masyarakat Desa Pakansari terjadi karena adanya sinergisitas antara kapital fisik dan kapital manusia. Kapital fisik seperti *asset* dan modal sedangkan kapital manusia yakni jumlah dan kualitas sumberdaya manusia. Dimana keduanya saling mendukung. Untuk melakukan sinergisitas seperti itu dilakukan intervensi dari *Christian Children Fund (CCF)*<sup>1</sup> sehingga mendorong munculnya kapital sosial yakni Kelompok Warga Bahagia (KWB). KWB terdiri dari aparat pemerintah dan masyarakat desa. Keseluruhan aktor dalam KMB itu bekerjasama untuk memecahkan masalah desa dengan memberikan bantuan sosial kemasyarakatan dan kredit modal pendampingan,

---

<sup>1</sup> Christian Children fund (CCF) merupakan sebuah NGO dengan memfokuskan pada pemberian bantuan bagi anak-anak kurang mampu diseluruh dunia. CCF merupakan asosiasi sosial internasional yang berpusat di Amerika Serikat dengan sumber dana yang berasal dari donatur perserorangan dan lembaga di seluruh dunia.

yang pada akhirnya berkembang menjadi Koperasi Kredit Bina Mandiri (KKBM).

Penelitian ini menggunakan definisi kapital sosial yang ditawarkan oleh Putnam, Coleman dan Fukuyama. Putnam menekankan bahwa kapital sosial menunjuk pada ciri-ciri organisasi sosial yang berbentuk jaringan horizontal yang didalamnya berisi norma-norma yang memfasilitasi koorDinasi, kerjasama dan saling mengendalikan yang manfaatnya bisa dirasakan bersama anggota organisasi. Dalam konsepsi Fukuyama, kapital sosial sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Selanjutnya, Coleman, yang melihat fungsi kapital sosial dilihat dari aspek struktur sosial, dan bentuk jaringan yang sifatnya lebih ketat dan relatif tertutup. Dimana penawaran akan definisi ini coba dikaitkan dengan penemuan lapangan bahwa dalam kasus KKBM terdapat *networking dan trust* yang telah terbangun dan terbina di luar KKBM.

Kapital sosial dalam terwujud dan terbina dalam internal KKBM misalnya adanya *trust* diantara anggota melalui sikap saling menghargai serta menghormati akan hak dan kewajiban anggota. Dapat dikatakan dalam dimensi meso adanya jaringan KKBM dengan lembaga bentukan masyarakat lainnya selain KKBM seperti PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), LMD (Lembaga Masyarakat Desa) dan sebagainya. Selain itu tradisi gotong royong, sikap musyawarah, sikap peduli pada masyarakat sekitar merupakan kapital sosial yang dimiliki oleh masyarakat Pakansari secara luas. Hingga KKBM ini menunjukkan perkembangan yang berarti dengan asset dan kelancaran kredit KKBM berkembang lancar hingga asset yang awalnya hanya sekitar 270 jutaan hingga ke digit 3.986.065,456 dari anggota yang hanya 600 menjadi 18.001 orang.

Dari sini, sinergi antara kapital sosial dan kapital manusia dalam KKBM mampu meningkatkan kinerja KKBM. Dari sini peran kapital sosial sangat terkait dengan adanya dan pengembangan KKBM di Desa Pakansari melalui kepercayaan, jaringan dan norma yang terjalin antara anggota KKBM, baik interaksi secara internal maupun eksternal.

### **2.1.3 Penelitian Rochman Achwan tentang Credit Union Pancur Kasih (CUPK) Kalimantan Barat (2007)**

Penelitian yang dilakukan oleh Rochman Achwan ini berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kinerja LKM (Lembaga Keuangan Mikro) dan dampaknya pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga anggota dan masyarakat setempat serta mendorong perkembangan LKM di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan data kualitatif dengan mewawancarai 23 Informan lewat metode wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder kuantitatif mengenai kinerja lembaga. Dengan menggunakan konsep modal sosial yakni hubungan sosial antar individu, membentuk jaringan sosial dan norma saling mempercayai (*norms of trust*), untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi (Robert Putnam, 2005). Modal sosial ini dilakukan pada tingkat makro, meso dan mikro. Pada tingkat makro yakni modal sosial kepada masyarakat luas lewat pembentukan solidaritas sosial. Pada level meso yakni modal sosial antar organisasi atau lembaga. Serta level mikro yang mencakup organisasi dengan kapasitas teknis dan strategi tertentu.

*Credit Union Pancur Kasih (CUPK)* merupakan LKM yang mempertimbangkan dimensi non-ekonomi dalam mengejar tujuan ekonomi. Para pemimpi berhasil membentuk modal sosial di tingkat makro, meso dan mikro. CUPK berhasil mengembangkan modal sosial di tingkat makro terkait erat dengan LSM lain khususnya Pemerdayaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Kerakyatan), LSM yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan harga diri masyarakat dayak. Tidak hanya itu ragam LSM lain di bawah naungan Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (YKS-PK) mulai dari yang bergerak di bidang pendidikan, ekonomi kerakyatan hingga advokasi hukum yang saling menopang CUPK. CUPK juga memiliki modal sosial meso yang memfokuskan pada jaringan antar organisasi atau lembaga. Seperti kerja sama yang dibangun dengan pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui pendidikan dalam mencapai pola pikir rumah tangga yang konsumtif menjadi produktif. Kerjasama dengan media dalam rangka memberitakan kegiatan *Credit Union* seperti dengan TV komunitas dan

Kalimantan Review. CUPK juga memiliki jaringan *Credit Union* lainnya, seperti BK3D yang merupakan lembaga yang memiliki fungsi regulasi, pengawasan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Modal sosial mikro berbicara akan pengelolaan organisasi agar organisasi dapat mengembangkan pola hubungan yang saling mempercayai dengan anggotanya. Pola hubungan ini ditandai oleh bentuk pelayanan. Elemen modal sosial pada level mikro seperti kepemimpinan yang kredibel, pola organisasi, serta pola *peer selection and peer enforcement* yakni anggota lama memainkan peran dalam merekrut anggota baru dan memberikan rekomendasi terhadap anggota bila akan meminjam. Elemen pendidikan dasar menjadi dan produk keuangan yang disesuaikan dengan konteks kerja dari CUPK. Pada akhirnya penelitian ini kembali menunjukkan bahwa dimensi non-ekonomi dapat digunakan dalam mengejar kepentingan ekonomi yakni dengan memaksimalkan kekayaan modal sosial di tingkat makro, meso dan mikro.

#### **2.1.4 Disertasi Ketut Gede Mudiarta : “Kapital dalam Masyarakat dan Pengaruh terhadap Kualitas Hidup” (2010)**

Disertasi yang dibuat oleh Ketut Gede Mudiarta, yang berjudul Kapital dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap kualitas Hidup (suatu analisis persepsi masyarakat Banjar di Buleleng, Bali). Penelitian ini menggunakan model desain penelitian dominan-kurang dominan, yakni menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan utama yang didukung pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa kapital sosial merupakan faktor paling dominan pengaruhnya bagi peningkatan kualitas hidup, dibandingkan jenis kapital lainnya, yakni kapital budaya, politik, dan ekonomi.

Lingkungan institusional berupa peraturan dan kebijakan-kebijakan formal maupun unsur-unsur baru secara dinamis berjalan menjadi kerangka dalam mengatur tindakan ekonomi aktor atau kelompok pelaku agribisnis, berbasis Banjar. Tindakan ekonomi aktor, berbasis pada relasi informal banjar yang ternyata memiliki kelenturan (fleksibilitas) yang kuat dalam mewedahi aktivitas anggotanya. Pertalian dan pertautan antara lingkungan institusional dengan relasi informal yang mengikat tindakan aktor dalam mengejar kepentingan-

kepentingannya merupakan sebuah kerangka, yakni kerangka institusional. Pada kerangka itu, peran pemerintah swasta komunitas lokal memainkan fungsi penting bagi peningkatan penguasaan kapital sosial, budaya, politik, dan kapital ekonomi yang bermuara pada peningkatan kualitas hidup komunitas agribisnis berbasis Banjar.

Penelitian ini membuktikan bahwa peran kapital dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat (QoL), ditinjau dari persepsi masyarakat dan bagaimana integrasi peran tripartit (pemerintah swasta–masyarakat) juga berperan dalam peningkatan penguasaan kapital dan kualitas hidup masyarakat pada kasus masyarakat agribisnis berbasis Komunitas Banjar.

#### **2.1.5 Disertasi Muhammad Adlin Sila *Institusionalisasi Syariah pada lembaga keuangan mikro (LKM) Studi sosiologis BMT di Cipulir dan BQ di Banda Aceh (2009)***

Disertasi oleh Muhammad Adlin Sila ini mengkaji secara sosiologi Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Syariah (LKMS) atau di sebut dengan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dari sudut pandang sosiologis khususnya berpijak pada kerangka berpikir *New institutionalism*.

Disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dari segi ontologism dan epistemologis bulan mulai dari studi pustaka dan studi lapangan. Dan studi pustaka di pusat studi Islam di *Leiden university*. Melalui deskriptif analisis dan kasus menjadi unit analisis untuk memperoleh informasi didalam memahami secara keseluruhan, dilakukan juga wawancara mendalam. Lokasi penelitian di Cipulir, Jakarta dan Banda Aceh, Aceh dipilih dikarenakan perbedaan lingkungan sosial. Di Jakarta kelembagaan sosial (*social institution*) bersifat inklusif (*bridging*) Karena masyarakatnya heterogen sedangkan di Aceh, masyarakat cenderung homogen dari suku dan agama, karena itu kelembagaan sosial bersifat eksklusif (*bonding*) meskipun demikian hal ini tidak mempengaruhi konsep pengembangan kelembagaan yang terbangun dari dua daerah.

Tulisan ini mengasumsikan bahwa keberadaan LKMS seperti BMT dengan teknologi keuangan syariah dapat menanggulangi kesulitan pelaku usaha mikro dan kecil dalam memperoleh akses kredit bagi usahanya. Karena itu,

Disertasi ini menelaah kembali institusi sosial baik formal maupun informal yang mempengaruhi praktek ekonomi di masyarakat dan bagaimana semua itu dilembagakan (insitucionalisasi) dalam lembaga keuangan mikro.

Disertasi ini menyediakan gambaran komperhensif dan tentang insitucionalisasi konsep syariah dalam skema produk keuangan LKMS dan potensinya menyediakan pembiayaan usaha bagi Usaha Menengah dan Kecil. Disertasi ini mempelajari kekuatan dan keterbatasan lembaga keuangan mikro dalam mengembangkan kinerja *institutional* serta dalam memberdayakan ekonomi rakyat. Dengan ingin membuktikan bahwa modal agama yang diutamakan oleh BMT hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi kerja institusi, diantara faktor lain seperti: modal sosial keagamanya, kinerja institusi, faktor penghambat dan pendorong serta lingkungan sosial budaya yang melingkupinya.

Disertasi ini menemukan bahwa pengembangan kelembagaan yang berbasis sistem nilai agama dan sosial budaya masyarakat setempat ini berujung pada proses hibridasi antara nilai-nilai agama, adat istiadat (*informal rules*) dengan aturan-aturan formal agar sesuai dengan konteks kekinian, artinya pengembangan kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang menjadi pengambil manfaat dari produk layanan BMT yang bersangkutan, kesepakatan-kesepakatan, nilai-nilai agama dan tuntutan kemoderenan.

Konsep bagi hasil misalnya merupakan konsep *hybrid* karena rekombinasi dan refungsionalisasi antara kelembagaan sosial baru (Islam) yang sudah lama ada (adat kebiasaan) dan sistem konvensional, lalu ditempatkan ulang dalam konteks kemoderenan. Disertasi ini memandang agama sebagai insititusi. Sistem bagi hasil pada LKMS adalah bentuk insitucionalisasi agama dibidang ekonomi dan keuangan. Sistem bagi hasil, mengedepankan kebersamaan dan kepedulian sosial dianggap sesuai dengan syariah karena tidak mengandung unsur eksploitatif antara satu pihak dengan pihak lain.

Temuan disertasi ini memperbaiki pendekatan *New Insititutionalism* dalam praktek ekonomi yang terlalu bersifat oposisional dalam melihat hubungan antara aturan organisasi yang bersifat formal dan *imperative* dengan nilai-nilai

masyarakat setempat yang informal. Disertasi ini menganggap bahwa aturan formal harus disesuaikan dengan praktek ekonomi di tingkat lokal yang dipengaruhi oleh nilai setempat sehingga bersifat kontekstual. Institusi sosial informal yang diadopsi di kontekstualisasikan dalam sebuah makna dan kondisi tertentu sebagai sebuah sistem teknologi keuangan LKMS yang khas. Secara teoritis, mekanisme *hybrid* ini membantu institusi-institusi sosial informal untuk bisa operasional dan kompatibel dengan sistem keuangan modern seperti pada LKMS.

Dengan menggunakan teori institusional baru, penelitian ini menunjukkan kepada peneliti untuk lebih memahami hubungan antara aspek formal dan informal, makro dan mikro atau struktur dan agen. Selain itu, pemahaman akan bagaimana kelembagaan informal seperti kebiasaan, kesepakatan, norma dan kepercayaan bisa bertahan dan stabil. Penelitian ini juga menunjukkan gambaran bahwa tidak perlu adanya perdebatan mana yang harus dominan antara institusi formal seperti Undang-undang atau institusi informal seperti nilai budaya dan agama. Tapi bagaimana kedua elemen itu saling bersinergi satu dengan yang lain. Dengan mengambil kasus institusionalisasi LKMS dengan sistem bagi hasil pada produk dan teknologi keuangannya. Disertasi ini menganggap bahwa sistem bagi hasil ini tidak bersifat statis tapi dinamis bisa berubah dalam konsep maupun pelaksanaannya.

Dari berbagai tinjauan dari karya akademis memunculkan pemahaman bagi peneliti tentang hal-hal penting seperti dalam penjabaran berikut. Penelitian tentang koperasi telah banyak dilakukan seperti penelitian Dien Anshari (2006), Nicolla Hall (2004), Buchari (2002) Ratih Lestarini (2000), Masngudi (1990). Namun, penelitian yang ada masih memfokuskan kajian pada konteks historis, yuridis, tata kelola dan manajerial dalam koperasi. Mengacu dari tinjauan ini, penelitian dalam studi ini memfokuskan diri untuk melakukan kajian koperasi dengan pemahaman sosiologi khususnya sosiologi ekonomi.

Penelitian Mulat Wigati dengan judul “Peran Kapital Sosial dalam Pengembangan Koperasi Kredit Binda Mandiri Desa Pakansari Kabupaten Bogor” ini memberikan pemahaman kepada peneliti tentang peran dimensi non-ekonomi

dalam pengembangan institusi ekonomi pada masyarakat melalui kajian terhadap modal sosial yang didalamnya tercakup jaringan dan kepercayaan.

Pada Penelitian Rochman Achwan, Penelitian ini terbatas dalam menjawab faktor apa yang melatarbelakangi perkembangan CUPK. Namun, penelitian membantu peneliti dalam menguatkan kembali pentingnya penjabaran akan dimensi non-ekonomi melalui pembahasan tentang *bonding*, *bridging* dan *linking* sebagai elemen dalam modal sosial yang mendukung perkembangan suatu LKM seperti CUPK. Penelitian ini juga mengarahkan peneliti untuk merasa perlu membahas suatu LKM tidak hanya ditataran masyarakat maupun individu tetapi di lingkungan institusi yang lebih luas.

Pada disertasi Ketut Gede Mudiarta: “Kapital dalam Masyarakat dan Pengaruh terhadap Kualitas Hidup”. Penelitian ini kembali mengarahkan peneliti untuk tidak mengabaikan peran pemerintah maupun swasta dalam dinamika suatu komunitas agribisnis. Dalam kajian tentang suatu institusi ekonomi, tidak terbatas pada pembahasan seputar organisasional maupun dinamika di tengah masyarakat tetapi juga memperhatikan struktur di atasnya.

Baik Penelitian Rochman Achwan, Mulat Wigati Abdullah dan Ketut Gede Mudiarta mengarahkan peneliti untuk memperhatikan dimensi modal sosial dalam pengembangan ekonomi dalam masyarakat. Dimana dalam modal sosial terdapat elemen kepercayaan, jaringan, norma yang dapat mendukung perkembangan suatu LKM seperti dalam penelitian Rochman Achwan. Namun, kajian ini masih memfokuskan diri mengkaji elemen mikro dalam suatu institusi ekonomi. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya terbatas pada level mikro tetapi juga level makro dan meso dalam kajian dinamika dalam institusi ekonomi di koperasi.

Kemantapan ide dari studi ini pula mengacu pada hasil dari Disertasi Sila dalam Institusionalisasi Syariah pada lembaga keuangan mikro (LKM) Studi sosiologis BMT di Cipulir dan BQ di Banda Aceh. Penelitian ini membuat peneliti berpikir bahwa seluruh institusi dapat melakukan dan mempunyai ruang untuk bersinergis seperti yang dilakukan LKMS ini. Pertanyaan muncul apakah regulasi formal akan lunak pada setiap organisasi ketika melakukan mekanisme *hybrid* yang dilakukan dalam mendekatkan pada kepentingannya. Bagaimana



dengan kasus ketika regulasi formal berlaku pada banyak organisasi dimana antar organisasi maupun institusi berbeda jenis, ukuran dan kegiatan. Apakah ruang sinergisitas level formal dan informal dapat dilakukan. Oleh karena itu, analisa kelembagaan kompartif dengan beberapa studi kasus menjadi penting dimunculkan kembali dalam sosiologi ekonomi tidak hanya sebatas pada organisasi yang berhasil atau mapan, tetapi pada koperasi hadir dari masyarakat dan berkembang sehingga dapat dilihat permasalahan dan temuan-temuan penting untuk dibahas secara jauh melalui sosiologi ekonomi. Oleh karena itu, Mengacu pada hasil tinjauan dari beberapa karya akademis yang dianggap relevan, penelitian ini memfokuskan diri untuk melakukan kajian terhadap dinamika level mikro,meso dan makro dalam perkembangan suatu koperasi, dimana memuat strategi dan adaptasi didalamnya.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Institusi**

Penelitian ini memfokuskan pada kajian sosiologi mengenai institusi ekonomi khususnya koperasi dalam Sosiologi Ekonomi. Suatu kajian yang berusaha melihat bagaimana dimensi non-ekonomi dapat berperan dalam mempengaruhi suatu situasi kerjasama maupun aktivitas ekonomi. Dalam bidang sosiologi ekonomi, penelitian ini akan menggunakan kerangka pemikiran dalam konsep tentang institusi sosial karena akan melihat koperasi sebagai suatu institusi ekonomi. Dalam bidang ekonomi, institusi dimaknai berada pada lingkaran negara dan pasar (formal), sehingga para ekonom memfokuskan kajian pada gejala-gejala ekonomi maupun evaluasi kebijakan pemerintah mulai dari mekanisme pasar hingga regulasi. Ilmu ekonomi mengasumsikan bahwa praktek ekonomi bersifat rasional. Kemudian hadir Teori *New institutionalism* muncul pada tahun 1980an sebagai reaksi dari perdebatan panjang dalam studi (Orren and Skowronek,1986), dikemukakan bahwa "*The New institutionalism emerged in the early 1980s in reaction to "a long season in which social forces and processes were the predomi-nant topics of study"*".

Dalam perkembangannya penjelasan secara ekonomi tidak cukup mampu menjelaskan gejala ekonomi sosial yang lebih kompleks. Institusi informal seperti

agama, jaringan sosial (*social networks*), kebiasaan (*customs*), norma-norma sosial-budaya (*norms*), dan hubungan interpersonal pada kenyataannya juga dapat mempengaruhi praktek-praktek ekonomi para aktor (pelaku ekonomi). Sosiologi ekonomi hadir menawarkan penjelasan yang tidak dapat diberikan para ekonom dengan melihat peran manusia beserta pemaknaan subjektif yakni agama (*shared belief*), kebiasaan (*customs*), norma (*norms*), dan jaringan interaksi-interaksi sosial personal (*interpersonal ties*) mempengaruhi pilihan-pilihan rasional.

Penelitian ini menekankan dalam mengkaji mengenai koperasi. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa kajian ini melihat koperasi sebagai institusi. Perdebatan dalam memahami institusi dalam ilmu sosial telah memiliki sejarah panjang. Seperti, North (1991) *Institusi*, dijelaskan North seperti agama dan norma-norma lainnya adalah semacam “*the rule of the game*”, terdiri dari aturan-aturan legal formal dan norma-norma sosial informal yang mengatur perilaku individu dan menstruktur interaksi sosial (*institutional frameworks*). Kemudian dibedakan kembali dengan istilah organisasi. Organisasi adalah sekelompok orang-orang yang diciptakan untuk mengatur tindakan mengelompok mereka dalam menghadapi kelompok lainnya, (contoh: perusahaan, asosiasi dan lainnya).

North (1991), secara konsisten menekankan institusi-institusi formal seperti konstitusi (UU) dan hukum sebagai aturan dasar atau “*the fundamental rule of the game*”. Peran institusi sangat penting dalam menggerakkan roda ekonomi. Institusi oleh North dipahami sebagai peraturan konstitusi dan hukum serta norma –norma perilaku yang membentuk interaksi manusia secara berulang-ulang. Meskipun North tidak menjelaskan mengapa individu mau untuk tunduk dan mengikuti segala aturan yang ada. Dengan demikian, North hanya memandang bahwa institusi hanya sebatas aspek formal saja. Institusi merupakan setiap bentuk pembatasan yang manusia gunakan untuk membentuk pola hubungan manusia. Pemikiran ini kemudian di kritik oleh Veblen. Veblen sebagai pemikir dari teori institutional memulai kritik pada para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik pada pemikiran yang mengabaikan aspek non-ekonomi seperti institusi dan lingkungan. Menurut argumentasinya, institusi dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Masyarakat

adalah suatu kompleksitas dimana tiap orang dipengaruhi serta ikut mempengaruhi pandangan serta perilaku orang lain dimana masyarakat berubah dinamis. Berdasarkan pemahaman itu, Veblen menekankan bahwa institusi diartikan sebagai norma-norma, nilai-nilai, tradisi dan budaya yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku (*code of conduct*) yang mengutamakan kebersamaan. (Veblen, 1934). Kepercayaan merupakan modal yang dibangun melalui hubungan yang cukup lama dengan jaringan sosial yang luas. Kritik Veblen bahwa pengembangan teori ekonomi perlu memperhatikan aspek-aspek informal yang bersifat tradisional karena tidak semua fenomena ekonomi dapat dijelaskan hanya dari sudut pandang dan rasionalitas ekonomi saja. Untuk itu perlu para ekonom harus dapat bekerjasama dengan para ahli di bidang lain terutama sosiologi, politik dan hukum (Thorstein. B. Veblen, [1899] 1934).

Kemunculan teori institusional baru merupakan konsepsi gagal dari pemikiran *homoeconomicus* dari pendekatan ekonomi neo klasik yang seluruhnya rasional, manusia dengan informasi dan aplikasi teknologi yang sempurna (Sila, 2009). Secara jauh Veblen mengemukakan bahwa keinginan individu dalam maksimalisasi profit terkadang terhambat dalam akses informasi yang asimetris dan kemampuan kognitif yang tidak sempurna. (Victor Nee, 2005). Sosiologi dapat memberikan penjelasan bahwa bukan hanya aturan formal tapi ada aturan informal terkonstruksi secara sosial yang setiap individu mengidentifikasi dirinya dalam kerangka untuk mencapai kepentingan. Berbeda dengan para ekonom yang memandang hanya sebatas transaksi biaya serta pandangan bahwa aturan formal dan informal sebagai mekanisme pemaksaan dengan *reward* dan *punishment* dalam prosesnya.

Hadir Victor Nee (2005) menjawab bagaimana sosiologi memberikan kontribusi terhadap keinginan Veblen agar para ekonom bekerjasama dengan para ahli di bidang lain (Sila, 2009). Karena itu, Nee sebagai salah satu tokoh aliran institusional baru ini membangkitkan kembali pemikiran Veblen (1857-1929). Ilmu ekonomi Neo Institusional memeriksa sumbangsih dalam menjelaskan kemunculan dan bagaimana institusional formal membantu perilaku ekonomi.

Berbeda dengan North, Victor Nee (2005), menganggap bahwa North tidak terlalu menjelaskan peranan-peranan institusi-institusi informal yang

membentuk hubungan antar individu, lalu membentuk insititusi–institusi ekonomi yang unik. Padahal jika membahas koperasi merupakan organisasi yang unik bukan hanya sebatas politik atau pasar tetapi kepentingan komunitas. Seperti diungkap “ *Cooperatives are unique. They exist between markets and politics and when owned by those who use the cooperative, they constitute a fundamental building block of a community of interests*”. (USDA,2002). Dalam koperasi setiap aktor memainkan peranannya dan mengartikulasikan kepentingannya dalam *outcomes* atau hasil ekonomi dapat berupa pinjaman modal, pembiayaan akan kebutuhan tertentu, investasi, maupun bagi hasil. Hal ini terabaikan jika pembahasan institusi sebatas pada lingkungan institusi. Teori Institutional menurut Nee adalah sebuah penggabungan pemikiran antara *Institutional economics*, teori pilihan rasional (*Rational choice theory*), dan teori kelekatan sosial (*Social embeddedness theory*) (Sila, 2009). Mulai dari kritik akan penjelasan institusi oleh North yakni keterbatasan pembahasan mengenai institusi formal pada dimensi informal.

Dari berbagai pemikiran akan institusi, penelitian ini menggunakan kerangka konsepsi Nee tentang Institusi. Victor Nee (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan institusi adalah sistem dominan dari elemen-elemen yang bersifat formal dan informal seperti kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan, norma-norma dan kepercayaan yang dibagi bersama (*shared beliefs*), dimana para aktor mendasarkan tindakannya ketika memenuhi kepentingan-kepentingannya. Melalui ini, Nee memandang bahwa institusi sebagai struktur-struktur sosial yang menyediakan pedoman untuk tindakan bersama dengan cara mengatur kepentingan masing-masing aktor dan memperkuat hubungan antar mereka, karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Kerangka institusi inilah yang membentuk perilaku ekonomi masyarakat (Nee, 2005). Konsepsi Nee digunakan dengan pemahaman bahwa kajian koperasi akan semakin komprehensif jika dilihat tidak hanya pada satu elemen formal atau informal saja tetapi keduanya. Hal ini akan memunculkan dinamika yang terjadi di level makro, meso dan mikro dari koperasi sehingga dapat terlihat bagaimana strategi dan adaptasi yang dilakukan oleh koperasi dalam situasi permasalahan tertentu.

Nee memperbaiki konsep yang dirintis oleh Douglass C. North yang terlalu menggunakan perpektif ekonomi dalam melihat bahwa perilaku ekonomi tidak dipengaruhi oleh orang lain selain pasar dan negara (Toboso, 2001). Nee (2005) menganggap perilaku ekonomi seseorang dipengaruhi oleh orang lain (*actors are influenced by other actors*). Konsepsi tentang perilaku seseorang yang diepngaruhi oleh orang lain ini terkait dengan konsep perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain ini terkait dengan konsep perilaku yang berlandaskan budaya (Sila, 2009). Igham (2006) juga menyebutkan bahwa tindakan ekonomi selalu terlekat untuk dipengaruhi budaya, institusi-institusi dan struktur sosial yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dalam perkembangannya terdapat 3(tiga) model institusi utama dalam kajian sosiologi ekonomi (Nee, 2005). Model pertama yakni model ilmu *New Institutionalism in organizational Analysis*, model kedua yakni ilmu ekonomi kelembangaan baru atau *New Institutional Economics*, dan model ketiga yakni *New Institutionalism in Economic Sociology*. Pada model *New Institutionalism in organizational Analysis* menekankan pada asumsi dari tindakan merupakan tindakan irasional yang berorientasi pada kepercayaan kultural dalam lingkungan institusi. Sedangkan, pada model kedua menekankan pada tindakan rasional yang direncanakan berbasis pemanfaatan peluang. Sedangkan pada model ketiga, asumsi perilaku merupakan tindakan rasional yang dilakukan aktor dikarenakan adanya dorongan kepentingan yang dibentuk dari kepercayaan, norma dan juga garis jaringan. Jika pada model pertama sangat menekankan pada agen sebagai individu dalam organisasi, dalam model kedua baik individu maupu organisasi merupakan aktor yang penting, berbeda dari keduanya model *New Institutionalism in Economic Sociology* sangat menekankan pada organisasi sebagai aktor, dan individu mengartikulasikan dirinya dalam bagian dari organisasi dan jaringan. Dalam konsepsi inilah menjadi panduan peneliti dalam mengungkap situasi permasalahan dalam koperasi melalui model *New Institutionalism in Economic Sociology*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menekanka pada mengkaji koperasi yang didalamnya terdapat tindakan rasional yang dilakukan aktor karena adanya dorongan kepentingan yang dibentuk dari kepercayaan, norma dan juga garis jaringan yang berperan. Bukan pada model

pertama atau kedua yang menekankan pada individu yang *opportunistic* dan penekanan transaksi pada *cost* saja.

### **2.2.2 Pemikiran *New Institutionalism in Economic Sociology* oleh Victor Nee**

Pemikiran Nee (2005) mengenai *New Institutionalism* diawali dengan gagasan untuk menjelaskan bagaimana institusi formal berinteraksi dengan jaringan sosial (*social network*) dan norma-norma sosial yang sifatnya informal (*Informal Structure*) dalam mengarahkan tindakan-tindakan ekonomi. Nee menekankan pentingnya integrasi hubungan sosial dan institusi dalam studi tingkah laku ekonomi dengan fokus pada mekanisme yang mengatur bagaimana kombinasi aturan formal dan informal memfasilitasi dan mengatur tingkah laku ekonomi serta hubungan antar elemen seperti tindakan ekonomi aktor, pada kondisi ideal berbasiskan relasi informal yang dilandasi kepercayaan bersama, norma, dan aturan-aturan informal yang mengarahkan pada tindakan ekonomi aktor dalam mengejar kepentingannya. Tidak sebatas itu tetapi juga bagaimana pertalian dan pertautan antara lingkungan institusional dengan relasi informal yang mengejar kepentingan-kepentingannya merupakan sebuah kerangka, yakni kerangka institusional.

Hubungan antara level makro, meso dan mikro seperti integrasi lingkungan institusional dengan relasi informal pada aktor ekonomi menjadi fokus yang ditekankan Nee dalam mengkaji suatu institusi. Dalam membahas suatu institusi tidak hanya sebatas pada level makro atau mikro saja tetapi juga keseluruhannya yang mencakup lingkungan institusional melalui regulasi formal, struktur tata kelola hingga menstrukturisasi transaksi-transaksi sosial dan ekonomi dan memahami dasar dari norma-norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan (*shared beliefs*) yang krusial dalam menjelaskan persoalan yang terjadi dalam praktek ekonomi modern.

Koperasi melalui strukturnya (*governance structure*) mengalami dinamika dalam hubungan setiap layer baik di tingkat regulasi formal maupun ketika berhadapan dengan aktor di tingkat mikro, seperti anggota. Para anggota mengartikulasikan kepentingannya dengan asumsi pertukaran sosial untuk mencapai *outcomes* ekonominya (dapat berupa keuntungan, bantuan kredit,

terpenuhi kebutuhan). Seringkali aktor tidak dapat melakukan pertukaran maksimal untuk kepentingan orang lain. Karena itu, koperasi punya andil besar dalam melakukan pengawasan dan penegakkan melalui seperangkat nilai dan norma. Pada akhirnya, koperasi perlu menciptakan cara yang memadai untuk mengatasi permasalahan seperti itu. Tidak hanya itu, kasus ketika aturan formal dalam organisasi berlawanan dengan kepentingan dan identitas individu dalam kelompok yang terartikulasi erat muncul norma yang berlawanan membuat ketidakpatuhan dan hambatan. Bagaimana institusi informal seperti kebiasaan (*customs*), kesepakatan (*conventions*), norma-norma dan kepercayaan (*trust*) tidak hanya bisa bertahan dan tetap stabil tetapi juga dikembangkan dan disesuaikan dengan aturan formal yang ada dan tuntutan kemodernan. Peran *governance structure* (perangkat organisasi) dalam insititusi memiliki peranan penting disini.

Nee mengusulkan adanya mekanisme sosial tertentu untuk menghamornisasikan antara institusi-institusi formal yang bersifat modern dengan institusi informal yang bersifat tradisional. Bagi Nee sendiri, jika salah satu aspek lebih dominan, misalnya institusi formal, belum menjamin kinerja organisasi akan lebih efisien atau menghasilkan kinerja organsaisi yang bagus. *How ever close decoupling between informal and dormal rules doesnot necessary give rise to efficiency and high organizational performance* (2005). Hal terpenting adalah interaksi antar institusi formal dan informal itu berlangsung bersinergi sehingga menghasilkan keluaran ekonomi (*outcomes*) yang menguntungkan lembaga anggotanya. Dalam penelitian ini konsepsi Nee tentang dinamika dari interaksi antar institusi formal dan informal dapat menjadi suatu kerangka konseptual dalam memahami seluruh situasi permasalahan yang ada dalam dunia nyata.

*New Institutionalism* dalam sosiologi ekonomi menekankan cara norma pada kelompok erat beriteraksi dengan regulasi formal dalam pencapaian kepentingan. Organisasi melalui aksi kolektif melakukan negosiasi perubahan aturan formal untuk mendekatkan kepentingan mereka dan mecapai legitimasi. Legitimasi menjadi penting sebagai bentuk manifesto dalam rangka promosi, reputasi dan bentuk kepatuhan terhadap hukum negara. Legitimasi menjadi modal sosial yang dapat meningkatkan optimalisasi akses terhadap sumber daya

seperti kerja sama, kemitraan. Hal ini sebagai suatu perwujudan demi meningkatkan keamanan dan keberdayaan di persaingan ekonomi dan politik antar institusi. Tindakan kolektif dalam organisasi terajut erat dalam aksi strategis individu yang termotivasi dalam mencapai kepentingannya. Dorongan untuk memunculkan kekhasan dalam organisasi dan upaya mencapai legitimasi seringkali memunculkan ketidakserasian. Konsepsi Nee akan institusi yang dilihat dari elemen formal dan informal dapat menjadi pembedah dalam situasi ketidakserasian tersebut.

Nee (2005), melalui *New institutionalism*-nya menjelaskan institusi sebagai sebuah sistem dominan dari elemen formal dan informal yang saling berhubungan seperti kebiasaan (*customs*), kepercayaan yang dianut bersama (*shared beliefs*), konvensi (*conventions*), norma (*norms*), aturan (*rules*), dimana aktor melandasi perbuatannya ketika memenuhi kepentingan-kepentingan mereka. Jika konsep rasionalitas pada perspektif ekonomi klasik sepenuhnya rasional demi memaksimalkan keuntungan individu, maka rasionalitas yang sesuai konteks adalah yang berlandaskan pada budaya, agama dan kebiasaan setempat. Rasionalitas yang berdasarkan konteks masyarakat tertentu dan tertanam dalam hubungan-hubungan interpersonal. Melalui ini, Nee tidak hanya menjelaskan sosiologi ekonomi tetapi juga memberikan sumbangsih pada ekonomi institusional yang baru, dalam memahami hubungan antara individu dan kelompok yang menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi secara bersama-sama dalam menghadapi aturan-aturan formal yang mengatur praktek ekonomi. Nee (1998) menyimpulkan bahwa pola-pola kelekatan sosial (*social embeddedness*) sebagaimana di perkenalkan oleh Mark Granovetter sangat bervariasi antara satu budaya dengan lainnya (*embeddedness patterns vary by cultural setting*) satu pola kelekatan sosial yang berlaku pada satu budaya tidak serta merta bisa diterapkan pada budaya lain (Victor Nee and Mary C Brinton, 1998, dan Victor Nee, 2005), yang kemudian dikenal dengan *informal structure*, yakni struktur diluar struktur formal yang juga berperan mempengaruhi institusi. Pemahaman ini dapat memahami jalur-jalur yang dilakukan oleh kelembagaan-kelembagaan informal. Hubungan antara kelembagaan-kelembagaan informal yang tetap bertahan dan bagaimana perubahannya dalam aturan formal. Kontribusi nyata dari teori



insitutional baru adalah menjadikan kelompok ekonom lebih memahami dimensi sosial kehidupan ekonomi ( Nee, 2005).

Nee menjelaskan konsep *New Institutionalism* atau kelembagaan ekonomi baru menyatakan bahwa *New institutionalist sociology revisits the idea of context-bound rationality developed in the classical period of sociology and focused on the social structural contest within which individual interest and group norms develop as well as on the reciprocal role of norms and interest in effecting institutional change.* (Nee, 2005). Menurut Nee, *New institutionalism* adalah sebuah gagasan yang menggabungkan antara ekonomi institusional (*Institutional Economic*) dan teori ketertambatan Granovetter (*Granovetter 's embeddedness theory*, yakni melekatnya jaringan sosial dalam struktur sosial).

Gagasan Nee juga berawal dari bagaimana menjelaskan institusi berinteraksi dengan jaringan sosial dan norma-norma sosial untuk mengarahkan tindakan-tindakan ekonomi. Tulisannya mengenai *the New Institutionalism in Economic Sociology* memandang jaringan sosial yang menyatakan bahwa aktor ekonomi bukan atom yang lepas dari konteks masyarakat, bukan pula patuh pada aturan sosial. Tingkah laku aktor melekat pada realitas relasi sosial antar individu maupun kelompok dalam struktur sosialnya. Relasi atau hubungan sosial bukanlah institusi. Dalam hal ini pandangan kelembagaan baru mengemukakan bahwa Granovetter hanya menjelaskan gejala gejala mikro yang dekat dengan aspek individu anggota komunitas tanpa menjelaskan lebih banyak mengenai aspek yang berhubungan dengan struktur makronya.

Konsepsi Granovetter dalam sosiologi menekankan pada subjek pembahasan yakni struktur sosial dimana aktor baik individu maupun organisasi atau kelompok mengartikulasikan kepentingan. Teori ini dipahami bahwa: *social structure, especially in the form of social networks, affects economic outcomes.* (Granovetter, 2005) Menekankan bagaimana struktur sosial yang merupakan jaringan sosial antar anggota kelompok dapat mempengaruhi keluaran ekonomi seperti harga, inovasi. Pada pemahaman ini akan peneliti menggunakannya dalam memahami bagaimana struktur sosial ini sebagai inti yang dapat mempengaruhi didasarkan pada dalam struktur sosial terdapat norma, interaksi sosial, relasi sosial serta yang utama posisi sosial yang menekankan

**Gambar 1**

status maupun fungsi individu dalam struktur dapat mempengaruhi dinamika koperasi. Dimana jaringan sosial mempengaruhi kualitas dan aliran informasi yang terjadi dalam struktur dalam melakukan penawaran harga misalnya dalam pasar. Selain itu jaringan sosial terdapat kepercayaan dan juga merupakan modal yang penting dalam mempengaruhi *outcomes* ekonomi. Granovetter menekankan bahwa hubungan-hubungan ekonomi dalam masyarakat merupakan hubungan sosial.

Menurut Nee, Granovetter tidak menjelaskan mengapa aktor ataupun agen dipandang terpisah dan terlepas dari hubungan sosial di tataran struktural dalam kepentingan ekonomi. Granovetter menjelaskan mengenai ketertambatan jaringan, norma, dan kepercayaan dalam struktur sosial untuk merevitalisasi logika studi-studi sosiologi ekonomi. Lebih jauh Granovetter berpendapat bahwa ikatan interpersonal diyakini memainkan peranan penting dalam pasar maupun perusahaan. Berlandaskan kepada kritik terhadap pendekatan ekonomi kelembagaan baru dan mencermati pandangan Granovetter, Nee mengemukakan model institusional baru dari perspektif sosiologi ekonomi. Dari sini institusi didefinisikan menjadi:

*“a systems of interrelated informal and formal elements—custom, shared beliefs, conventions, norms, and rules—governing social relationships within which actors pursue and fix the limits of legitimate interests” (Nee, 2005).*

Hal ini mengidentifikasikan bahwa norma, perjanjian, kepercayaan menjadi perangkat yang penting dalam interelasi formal maupun informal. Dasar ini dapat menjadi pedoman dalam mengarahkan pembahasan akan penegakkan norma dalam kelompok. Penegakkan norma terjadi secara dinamis dan spontan sejalan dengan interaksi sosial antar anggota dimana relasi tersebut akan menjadi kontrolnya. Mekanisme ini dilakukan untuk mengembangkan dan memelihara perilaku kooperatif dalam kelompok yang memungkinkan aktor terlibat dalam aksi kolektif untuk mencapai tujuan kelompok. mekanisme ini adalah mekanisme penegakkan norma sosial melalui seperangkat *reward* dan *punishment* aktor mengartikulasikan kepentingannya dalam kelompok tidak terlepas dari rasionalitas aktor dalam perwujudan pertukaran sosial yang dilakukan dalam *social groups*.

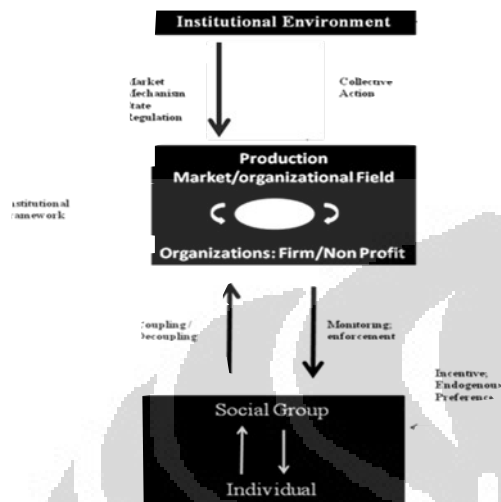
Implikasinya ketika hal itu bertahan dapat memperpanjang kinerja organisasi formal. Berbicara akan *social groups* pembahasan akan mengarahkan pada identitas kelompok, norma, nilai dan juga tujuan yang hendak dicapai. Disinilah Bagaimana pada akhirnya level bawah (*informal structure*) yakni individu maupun *social groups* ini dibentuk. Individu-individu dibentuk organisasi kegiatan ekonomi tidak dilakukan sendiri-sendiri melainkan kolektif dengan sistem institusi.

Dalam logika di *New institutional economy* bahwa transaksi *cost* menjadi yang utama, bahwa pertimbangan kegiatan hanya berkisar untung dan rugi saja, implikasinya adalah kepentingan individualistik. Setiap individu dalam sistem ekonomi seperti ini akan mengejar berbagai peluang untuk dapat mencapai *profit* maksimum. Jika dilihat di aspek sosial, pertanyaannya apakah setiap individu punya kapasitas yang sama dalam mencapai peluang tersebut? Tentu saja tidak semua individu memiliki kapasitas dan peluang yang sama. Implikasi dari hal ini adalah hanya segelintir individu saja yang memiliki modal yang mengambil peluang. Dengan modal yang mencukupi para pemilik modal dapat memenangkan pertarungan ekonomi dalam hal *price*, inovasi, efisiensi, kualitas dan promosi sedangkan yang lain tidak. Disinilah suatu tinjauan dari pembahasan dalam model kedua atas isu *opportunistic behaviour* ke arah suatu *collective action yang menjadi focus pada model ketiga*. Tidak lagi pada individu saja tapi membawa pada tataran *social groups*. Pembahasan dimulai pada level atas yakni *institutional environment* hingga bawah yakni level individu dan *social groups* melalui suatu kerangka model *New Institutionalism in Economic Sociology*.

Dalam suatu kegiatan ekonomi maupun lainnya aturan legal formal menjadi suatu keharusan dalam suatu penyelenggaraan kegiatan. Hal ini sebagai level atas yani *institutional environment* berupa regulasi dan bagaimana hal itu kemudian berimplikasi di level bawah yakni implementasi pada tindakan aktor lain dalam tindakan ekonomi yang dilakukan. Regulasi ini bukan hanya sebatas formalitas melainkan juga sebagai panduan dan pedoman bahkan legitimasi mengenai apa dan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Regulasi dalam lingkungan institusi kemudian sangat berpengaruh dengan norma dan seperangkat kepercayaan yang kemudian membawa pada *collective action* dalam kehidupan

institusi di tindakan ekonomi yang dilakukan. Seperti terlihat pada skema di bawah ini:

**Skema 2.1 Model New Institutionalism in Economic Sociology**



Lingkungan institusional yakni aturan regulatori formal yang diawasi dan tegakkan oleh negara yang mengatur. Lingkungan institusional menerapkan batasan firma melalui mekanisme pasar dan regulasi formal kemudian membentuk struktur insentif. Struktur insentif dapat berupa pengawasan dan pengakuan aturan formal. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami dinamika regulasi di tingkat makro dalam koperasi.

Merujuk pada pemaparan dari kerangka konseptual penelitian ini berusaha mengkaji interaksi antara *institutional environment* dengan *governance structure* pada koperasi serta *governance structure* dengan *informal structure* dalam koperasi. Teori institusional baru Nee mencoba menelaah bagaimana institusi memainkan peran vital dalam menstrukturisasi transaksi-transaksi sosial dan ekonomi dan memahami dasar dari norma-norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan (*shared beliefs*) yang krusial dalam menjelaskan persoalan yang terjadi dalam praktek ekonomi modern. Ada kaitan erat antara level bawah yakni individu dan *social groups* dan *institutional environment*. Pada model *New Institutionalism in Economic Sociology* bagaimana adanya *vertical integration* yang dibawa dari adanya seperangkat kepercayaan maupun norma. Dalam model ini tidak lagi berbicara individu sebagai individu tapi individu telah berafiliasi

dalam kelompok yang menjadi suatu *social groups*. Konsepsi inilah yang dapat menjadi acuan peneliti dalam membahas dinamika koperasi sebagai suatu institusi yang tidak terlepas dari masyarakat, sebagai suatu *social groups* yang memiliki etika, nilai maupun norma atau dijelaskan bagaimana koperasi dipahami sebagai konstruksi sosial. Dalam argumentasi dari Granovetter yang menekankan bahwa institusi ekonomi merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk dalam interaksi antar aktor yang terlibat didalamnya, institusi bukan hanya sesuatu yang hadir secara spontan sebagai respon dari kebutuhan ekonomi.

Sosiologi ekonomi tidak hanya sebatas pada individu maupun kelompok sosial tetapi *institutional environment*. Bagaimana *institutional environment* yang ada eksis pada keberlangsungan koperasi menjadi suatu yang penting untuk dilihat. Bagaimana *institutional environment* mendorong kerangka organisasi melalui regulasi institusi serta upaya *governance structure* sebagai mewakili situasi pada internal organisasi dan sebagai pemegang mandat mengendarai organisasi seperti koperasi dapat mencapai tujuan organisasi. Berbagai pemahaman inilah yang menjadi kerangka konsep yang digunakan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan suatu permasalahan yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perlu ditekankan kembali betapa pentingnya perumusan yang jelas dan terbatas dalam arti tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit (Nawawi, 1985). Dalam penelitian, pendekatan seakan sebagai *framework* bagi peneliti dalam melakukan penelitian, isu-isu abstrak yang ada dapat dilihat melalui beragam pendekatan sehingga isu tersebut dapat dilihat secara tepat, ketika itu menentukan ditentukan *tools* atau metode yang digunakan (Creswell, 2003).

Penelitian ini tidak hanya sebatas ingin mendeskripsikan namun lebih dari itu mencoba menjelaskan secara komprehensif tentang dinamika *Institutional environment* melalui regulasi formal, *governance structure* serta *informal structure (social groups)* dalam institusi seperti koperasi pada level makro, meso dan mikro sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam perkembangan koperasi. Karena itu, penelitian ini menggunakan *Soft Systems Methodology (SSM)*. SSM adalah suatu metodologi yang tidak hanya mendeskripsikan atau memahami tetapi juga memberikan pemecahan terhadap permasalahan.

Dalam *Learning for the action*, Checkland mengungkap bahwa dalam memahami situasi permasalahan yang kompleks dalam kehidupan nyata perlu pemahaman dari *multiple* interaksi dan persepsi yang ada dalam realitas setiap individu dengan ide yang kompleks. Tujuan dari SSM adalah *to find a better way of dealing with kind of situation we continually find ourselves facing in everyday life: a situation about which we have the feeling that something needs to be done about this (Checkland, 1990)*. *SSM is an action oriented process of inquiry into problematic situation in the everyday world , users learn their way from finding out about the situation to defining /taking action to improve it (Checkland, 2007)* *Soft Systems Methodology* adalah suatu *methodology* digunakan untuk membantu memahami masalah-masalah yang sulit dalam suatu organisasi maupun komunitas. *Soft Systems Methodology* memperlakukan individu sebagai unit

satuan organisasi atau komunitas yang memiliki perbedaan dan kesamaan. *Soft Systems Methodology* mengasumsikan bahwa setiap individu akan melihat dunia dengan cara yang berbeda, dimana mengarah pada pemahaman yang berbeda pada suatu situasi dan bertindak. Pandangan-pandangan tidak selalu bertentangan ada yang tumpang tindih atau sangat berbeda karena pemikiran dan pemahaman individu menjadi yang utama.

### 3.1 Pendekatan Penelitian

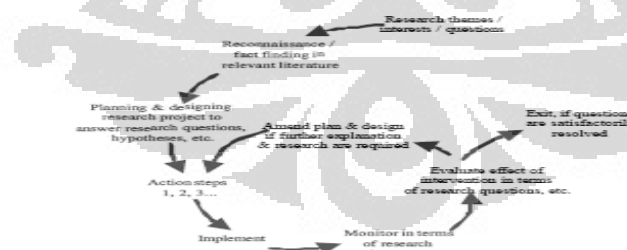
Dalam riset ini digunakan *Soft Systems Methodology* atau umum disingkat dengan SSM (Checkland dan Scholes 1990, Checkland dan Poulter, 2006, dan Hardjosoekarto, 2011 dan 2012). *Soft Systems Methodology* diperkenalkan oleh Peter Checkland pada tahun 60an. Dalam *Soft Systems Methodology* dipergunakan untuk memahami *real world* melalui sistem berpikir dari setiap individu terkait dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam SSM menekankan pengkajian dari pemaknaan dari setiap *human activity* yang ada. *Human activity systems* merupakan satu dari empat tipologi Checkland (1993) bahwa berdasarkan *Systems concepts* terdapat empat macam sistem yaitu; *natural, designed physical, designed abstract, dan human activity systems*. *Human activity systems* adalah bentuk atau pola tindakan manusia. Ketika seperangkat aktivitas tindakan manusia tersebut dikaji dan dianalisa kaitannya satu sama lain sehingga dapat dilihat menjadi satu keseluruhan.

*Human Activity Systems* menekankan pada “*perceptions by human actors who are free to attribute meaning to what they perceive*” (Checkland: 1993). Muncul ide untuk mengembangkan *system practice* sebagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan di dunia nyata dengan mengidentifikasi, maupun mengimplementasikan *Human Activity Systems* tersebut. Tidak hanya itu, *systems ideas* dikembangkan untuk menangkap situasi permasalahan yang ada terlebih dahulu.

*Action Research (AR)* merupakan bagian dari *system practice* yang dikembangkan, untuk memecahkan permasalahan. AR terdiri atas *hard systems* dan *soft systems*. *Hard systems* menekankan pada implementasi dari rancangan dari hasil suatu sistem, sedangkan *soft systems* merupakan sistem berpikir

(*systems thinking*) dalam rangka menghasilkan suatu definisi yang dapat menjadi sumber pemahaman dan pemecahan masalah. AR berkomitmen untuk memproduksi pengetahuan baru melalui mencoba mencari solusi atau memperbaiki kondisi permasalahan di dunia nyata ( Elden dan Chisholm, 1993; Shank et al., 1993). Tidak hanya itu, AR bukan hanya sebatas pendekatan dalam memecahkan masalah tetapi juga membangun *conceptual framework* (Checkland,1991; Baskerville dan WoodHarper, 1996) dan tindakan memperbaiki situasi dan masalah-masalah dari strategi yang buruk dalam konteks permasalahan tertentu.

Sesuai dengan model *dual imperatives of action research* (McKay and Marshall, 2001), terdapat siklus *research interest* dan siklus *problem solving interest*. *Problem Solving interest* lebih diarahkan dalam rangka perbaikan suatu kondisi. Sedangkan *research interest* kearah pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka memecahkan pertanyaan penelitian. Secara lebih jelas penelitian ini termasuk pada *Research Interest*. *Research interest* memfokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian untuk menghasilkan pengetahuan maupun wawasan baru untuk suatu penelitian skripsi. Penelitian ini termasuk pada Penelitian yang berorientasi pada *research interest*. Berdasarkan demikian penelitian akan berakhir dengan jawaban yang dapat diberikan dari pertanyaan penelitian. Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1: Siklus Research Interest ( Kay and marshall,1999b)

Sementara, berdasarkan model Cronholm and Goldkuhl (2003) dibedakan antara *theoretical research practice*, *business change practice/empirical research practice* dan *regular business practice*. Seperti dijelaskan pada tabel berikut:



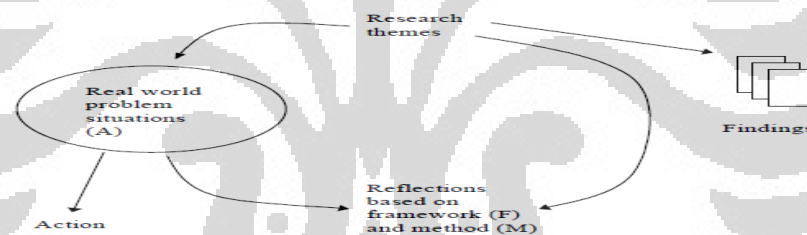
Tabel 3.1 Model Cronholm and Goldkuhl (2003)

	<i>Theoretical research practice</i>	<b>Business Change Practice/Empirical Research Practice</b>	<i>Regular business practice</i>
Pemberi tugas ( assigner)	Akademisi, terkadang eksternal <i>assigner</i>	Peneliti ( <i>theoretical research practices</i> ) dan praktisi bisnis ( <i>regular business practice</i> )	Klien yang memesan produk
Penugasan yang dilakukan	Membangun pengetahuan baru, aplikasi penelitian atau penelitian tertentu yang telah disepakati	<ul style="list-style-type: none"> <li>•<i>Theoretical research practice</i> : Kepentingan untuk penelitian pertanyaan penelitian</li> <li>•<i>Regular business practice</i>: kepentingan melakukan perubahan.</li> </ul>	Pesanan produk dari klien atau perwakilan klien
Dasar	Hipotesis dan sesuai dari pengetahuan riset	-Bagian dari regular business: untuk mengobservasi dan merefleksikan sesuai pada proposal ) - Pengetahuan penelitian berguna untuk perubahan	Bahan mentah ( <i>raw material</i> ) untuk proses produksi
Sumber pendanaan	Universitas, donor eksternal	Praktisi bisnis dan donor penelitian	Klien
Prosedur pengetahuan, Instrument yang digunakan	Pendekatan dan metode penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode perubahan untuk membuat perubahan bisnis.</li> <li>• Metode penelitian untuk menghasilkan dan mengumpulkan data</li> </ul>	Memproduksi perlengkapan atau peralatan
Tindakan yang dilakukan	Tindakan refleksif, <i>interpretive</i> dan tindakan membangun teori	Tindakan perubahan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perubahan terhadap praktik bisnis</li> <li>▪ Tindakan penelitian ( eksplorasi observasi, refleksif dan interpretif)</li> </ul>	Tindakan bisnis
Hasil	Pengetahuan (teori, model dan kerangka berpikir ( <i>Frameworks</i> ))	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Untuk <i>regular business practice</i> ) :hasil perubahan</li> <li>▪ Untuk <i>theoretical research practice</i> : Data</li> </ul>	Produk (barang/jasa) untuk klien
Klien	Akademisi. praktisi	Produsen pada <i>regular business practice</i> peneliti ( dalam <i>theoretical research practice</i> )	Klien pada praktek bisnis

Sumber : Cronholm and Goldkuhl (2003) diolah kembali

Penelitian ini akan fokus pada *Theoretical research practice* sesuai kategorisasi Cronholm and Goldkuhl (2003). Hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian adalah membangun pengetahuan baru tentang teori institusional kelembagaan baru ekonomi dan sosiologi Nee. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian melalui penjelasan tentang regulasi formal, *structure government* dan aspek informal (jaringan sosial, modal sosial, norma dan nilai, maupun *customs* dan kepercayaan) dengan merujuk pada situasi dunia nyata KSU CU Amanah Probolinggo, Tongas-Jawa Timur.

Peneliti mengidentifikasi problem situasi dalam *real world* (A) sebagai tema penelitian. Sebelum untuk mengintervensi A, peneliti harus menegaskan antara *theoretical framework* (F) dan metode (M) apa yang akan digunakan untuk memformulasikan dan mengarahkan intervensi dan mengolah berbagai akumulasi pengalaman. Dalam siklus proses AR (Skema 3.1) terdapat 2 metode yang potensial untuk di gunakan. M yang satu secara nyata adalah AR



**Skema 3.1 Siklus Proses Action Research (Checkland,2006)**

itu sendiri yang disebut dengan metode penelitian (Mr). M yang lain muncul dalam siklus *problem solving interest* sebagai metode untuk mengarahkan pada intervensi *problem solving*. M ini disebut dengan Mps (*Problem solving Method*). Penelitian ini merupakan *research interest* untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan meminjam *real world* KSU CU Amanah dalam dinamikanya. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini dirumuskan “F”, “P”, “A” dan “Mr” sebagai berikut (Tabel 3.2), “F” adalah *theoretical framework yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan konsep New Institutionalism in economic and sociology* tentang bagaimana keterkaitan formal and *informal rules* dalam

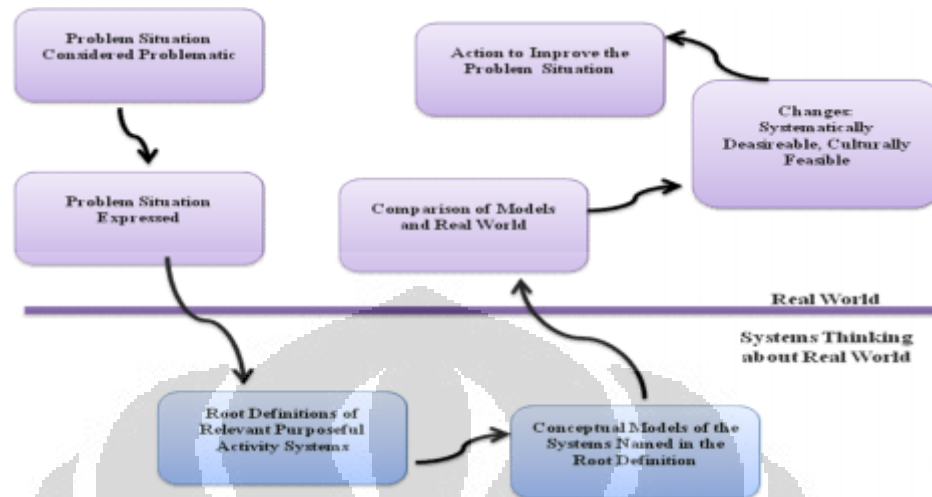
tindakan ekonomi dalam menjawab situasi permasalahan dalam “A”. Ada dalam hal ini mencakup A1 yakni Strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma dalam mencapai *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya Serta A2 yaitu, Adaptasi *governance structure* dalam koperasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan. Pernyataan yang terartikulasi dalam “A”, dapat dijawab dengan menggunakan situasi nyata yang terjadi pada “P”, yaitu Tindakan sosial dan ekonomi pada CU Amanah Tongas Probolinggo. Dengan menggunakan *Soft Systems Methodology* sebagai “Mr” (metode yang digunakan).

**Tabel 3.2 Identifikasi F, P, A dan Mr**

<b>F</b>	Menggunakan konsep <i>New Institutionalism in economic sociology</i> tentang bagaimana keterkaitan formal and informal rules dalam tindakan ekonomi
<b>P</b>	Tindakan sosial dan ekonomi pada CU Amanah Tongas Probolinggo
<b>A1</b>	Strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma dalam mencapai <i>outcomes</i> ekonomi kepada para anggotanya.
<b>A2</b>	Adaptasi <i>governance structure</i> dalam koperasi dengan <i>formal regulation</i> ketika terjadi ketidakserasian kebijakan.

Secara keseluruhan dapat di rangkai bahwa studi dalam penelitian ini berusaha mengkaji tentang strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma dalam mencapai *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya dan Adaptasi *governance structure* dalam koperasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan. Dengan menggunakan *New Institutionalism in Economic and Sociology, Nee* sebagai kerangka teoritik dan meminjam situasi nyata khususnya tindakan sosial dan ekonomi pada CU Amanah Tongas Probolinggo serta *Soft Systems Methodology* sebagai metode yang diaplikasikan.

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan melakukan serangkaian tahap dalam siklus. Adapun tahapan dalam SSM (Checkland and Scholes, 1990), terlihat pada skema berikut:

Skema 3.2 Tahapan *Soft Systems Methodology*

### **Tahap 1: Problem Situation Considered Problematic**

Menggali situasi awal permasalahan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. SSM pada tahap ini merupakan “*expression phase during which an attempt is made to build up the richest possible picture, not of ‘the problem’ but of the situation in which there is perceived to be a problem*” (Checkland, 1993). Peneliti dapat mulai dengan tinjauan pustaka melalui membaca literatur, data sekunder mengenai fokus penelitian serta mencari wilayah untuk melakukan penelitian. Dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh peneliti data dan tempat penelitian sebagai basis data awal mudah untuk didapatkan. Agar data dan informasi dapat maksimal peneliti menambahkan dengan observasi awal untuk meninjau target lokasi penelitian dan koperasi yang akan diteliti. Kemudian peneliti membuat proposal penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui kemudian peneliti baru melakukan penelitian. Eksplorasi pengalaman maupun fenomena dalam dunia nyata akan membawa peneliti pada asumsi-asumsi awal situasi permasalahan, karena itu peneliti juga perlu mengenali situasi permasalahan yang tidak teratur (*the problematic situation unstructured*) untuk membuka dan menghadirkan kemungkinan permasalahan maupun asumsi yang lain.

Dalam penelitian ini peneliti telah mengumpulkan informasi awal mengenai situasi institusi ekonomi yakni koperasi dengan merujuk pada situasi

dunia nyata KSU"CU" Amanah di Probolinggo. Informasi awal didapatkan dari hasil studi literatur tentang studi penggunaan konsep institusionalisasi dan studi tentang koperasi, selain itu dilakukan pula wawancara singkat dengan pendiri serta korespondensi dengan pihak KSU"CU" Amanah. Dari hasil pengumpulan informasi awal dapat menghasilkan suatu rumusan pertanyaan penelitian yang mencakup adaptasi koperasi dengan regulasi formal dan strategi nilai KSU"CU" Amanah dapat menjadi *Outcomes* untuk para anggotanya.

### ***Tahap 2 : Problems Situation Expressed***

Tahap berikutnya adalah mengungkap situasi permasalahan. Dalam mengungkap situasi permasalahan dilakukan pengumpulan data. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam serta data sekunder. Dari hasil pengumpulan data didapat temuan-temuan penelitian yang dapat memberikan gambaran terhadap situasi permasalahan. Dalam tahapan ini peneliti membuat analisis terhadap data melalui analisis 1 (satu) yakni, analisis 2 (dua) dan analisis 3 (tiga) sehingga menghasilkan suatu gambaran yang mengungkap proses, isu, konflik maupun struktur dari data.

*Analisis 1* : Analisis ini mengidentifikasi siapa yang menjadi *Client* dari penelitian, Siapa *Problem Solver*, dan siapa *Problem Owner* dari penelitian yang dilakukan.

*Client* merupakan untuk siapa yang berkepentingan melakukan penelitian, atau pihak yang membuat adanya intervensi, mempunyai peran, dan memiliki tujuan dalam melakukan penelitian yakni adalah peneliti sendiri, serta Universitas Indonesia sebagai institusi tempat peneliti berasal.

*Problem Solver*, menyangkut siapa yang mempraktekkan dan melakukan penelitian (pihak yang melakukan penelitian dengan SSM atas dasar kepentingan tertentu) yakni adalah peneliti sendiri dibantu oleh dosen pembimbing.

*Problem Owner*, siapa saja yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat oleh penelitian ini. Pihak-pihak yang terkait dengan situasi dan permasalahan pada *real world*. O diidentifikasi berdasarkan

kebutuhan penelitian tertentu. Jika dalam rangka penelitian untuk memecahkan permasalahan (*problem solving*), O dapat diidentifikasi kepada seluruh pihak yang terkait pada dunia nyata (*real world*). Pada penelitian yang menggunakan SSM untuk kepentingan penelitian atau *research interest*, pihak yang berkepentingan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (A) adalah peneliti sendiri. Tetapi O dalam penelitian ini diidentifikasi kepada CU Amanah, Dinas Koperasi Probolinggo dan pihak yang terkait pada P. Hal ini karena dalam menjawab pertanyaan peneliti membutuhkan pemahaman akan dunia nyata karena itu peneliti menggunakan P sebagai dunia nyata yang diteliti. Karena itu O diidentifikasi berdasarkan pihak yang terkait pada P.

*Analisis 2* : Dalam analisis ini peneliti akan menganalisis sistem sosial yang ada pada institusi KSU CU Amanah tentang nilai, norma dan peran yang ada dalam koperasi.

*Analisis 3* : Dalam analisis ini peneliti akan mengkaji secara komprehensif sistem politik dari CU. Hal ini dapat berupa komoditas *power* apa yang bermain atau digunakan serta berpengaruh dalam situasi yang terjadi pada keberjalanan CU.

Analisis 1, 2 dan 3 bertujuan untuk membangun *rich picture* dalam situasi masalah, sehingga permasalahan akan komprehensif dapat terlihat. Tujuannya dalam membuat *rich picture* yakni “*to capture, informally, the main entities, structures, and viewpoints in the situation, the process going on, the current recognized issues and any potential ones*” (Checkland dan Poulter,2006).

### ***Tahap 3: Root Definition of Relevant Purposeful Activity Systems***

Pada tahap ini peneliti membuat *Root Definition* (RD) yakni definisi terhadap sistem permasalahan. RD didapat dengan mengidentifikasi berbagai pihak yang terkait dalam permasalahan atau pertanyaan penelitian. RD dirumuskan dengan menggali secara mendalam demi menjawab pertanyaan penelitian melalui model analisa CATWOE (*Customers, Actors, Transformation Process, Weltanschauung, Owner, Enviromental Constrains*). Dari tahap ini akan

dihasilkan definisi sistem yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan permasalahan melalui proses transformasi melalui CATWOE. Peneliti memformulasikan *root definition* dari sistem yang relevan Hal ini menjadi penting karena SSM digunakan untuk *tackling social complexity* (Hardjosoekarto, 2011).

#### ***Tahap 4 : Conceptual Models***

Berdasarkan *root definition* untuk setiap elemen yang didefinisikan kemudian dibangun model konseptual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ideal. Disinilah peneliti akan coba mengkaji permasalahan dari data yang didapatkan dengan di bantu oleh pemahaman beberapa konsep. Peneliti akan menggunakan pemahaman konsep *New Institutional in Economic Sociology* dalam memahami CU pada *social group* koperasi. Transformasi dari *root definition* menjadi model konseptual melalui konsep tertentu dengan menggunakan sistem berpikir untuk memahami permasalahan.

#### ***Tahap 5 : Comparison of Conceptual Models and Real World***

Tahap kelima yakni tahap untuk membandingkan model sistem konseptual yang dibuat dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Setelah memahami kemudian peneliti akan membandingkan dimulai dengan membandingkan permasalahan dengan model temuan penelitian yang didapatkan. Tahap ini menekankan untuk membandingkan antara kerangka berpikir dengan kondisi dunia nyata guna menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah.

#### ***Tahap 6: Desirable and Feasible Changes***

Tahap keenam, peneliti mengidentifikasi perubahan dan mencoba menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian inilah peneliti akan mengkaji temuan penelitian dari perbandingan model dan realitas di dunia nyata yang ada.

#### ***Tahap 7: Action To Improve The Problem Situation***

Pada tahap terakhir yakni tindakan dalam membangun rencana aksi untuk memperbaiki situasi masalah. Penelitian ini merupakan studi akademis yang

mencoba menjelaskan berdasarkan pertanyaan penelitian sehingga tidak sampai pada membangun rencana aksi. Berdasarkan hal itu tahapan penelitian ini hanya sampai pada tahap 6 saja tidak sampai pada rencana aksi di tahap 7 melainkan sampai pada menjawab pertanyaan penelitian.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berlangsung di KSU (Koperasi Serba Usaha) CU (Centra Usaha/ *Credit Union*) Amanah di Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Koperasi ini telah berdiri sejak tahun 2003. Proses mengumpulkan data lapangan di Probolinggo dilakukan sejak 16 hingga 21 April 2012 pemilihan tempat didasari karakteristik yang dibuat peneliti yang dianggap relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Sedangkan proses penelitian sudah dilakukan sejak Oktober 2011, yang dimulai dengan pemahaman dan pembelajaran tentang *Soft Systems Methodology* Koperasi ini merupakan koperasi yang dibuat oleh masyarakat bukan dari program bantuan atau stimulus dari pemerintah maupun swasta. Koperasi ini mengalami dinamika menarik dalam pembuatan badan hukum mulai dari pertarungan istilah maupun sistem. Koperasi ini memang dalam perkembangan untuk menjadi lebih mapan dari segi kuantitas anggota maupun asset. Tetapi disitulah kemudian penelitian ini mencoba melakukan kajian sehingga dapat dilakukan dalam upaya perbaikan melalui jawaban atas pertanyaan penelitian. Sehingga bukan hanya belajar dari situasi koperasi ini tetapi juga memberikan suatu kontribusi.

### 3.3 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik *field research* (Neuman, 2003). Dimana instrument penelitian adalah peneliti sendiri karena itu peneliti akan membuat catatan berdasarkan kejadian sehari-hari di lokasi penelitiannya, maupun dalam mengumpulkan data melalui wawancara maupun data sekunder.

Dalam teknik pengumpulan data ini terdapat dua sumber data yakni:



## 1. Data primer

Data primer penelitian, peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam atau *indepth interview* secara langsung kepada Informan (Neuman, 2003). Informan merupakan pemberi informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat empat orang Informan. yaitu:

- Informan A: Ketua dari *Credit Union* (CU) Amanah Tongas.  
Dari Informan peneliti ingin mengetahui sejarah dan perkembangan CU, aktivitas yang dijalankan CU, gambaran dinamika koperasi, hubungan koperasi dengan masyarakat. Informan A juga merupakan Ketua dari Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM NU Kab. Probolinggo yang juga sebagai lembaga yang membantu mengembangkan CU.
- Masyarakat Anggota CU: Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat mengenai CU dan factor untuk bergabung dengan CU.
- Dinas Koperasi Probolinggo: Untuk mengetahui perangkat aturan yang melatarbelakangi CU di wilayah Probolinggo.
- Pengurus CU: Dari Informan peneliti ingin mengetahui gambaran aktivitas yang dilakukan koperasi.
- Masyarakat non Anggota: Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat mengenai CU dan faktor untuk tidak bergabung dengan CU.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah oleh pihak lain. Data ini memberikan gambaran serta pedoman bagi penelitian ini. Data sekunder ini bisa berasal dari berbagai studi literatur, buku-buku, artikel, jurnal, suatu instansi atau lembaga yang berkepentingan, internet dan sebagainya.

### 3.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian yang berorientasi kepada kepentingan penelitian (*research interest*). Hal ini mengakibatkan konsekuensi bahwa penelitian hanya sebatas pada pertanyaan penelitian yang ingin dijawab peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan meminjam *real world* dari objek

penelitian yang dilakukan sehingga pada akhirnya dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun dalam Mc Kay diilustrasikan melalui gambar berikut ini



**Gambar 3.2 Hubungan antara P dan A**

A merupakan kepemilikan dari Peneliti dan P merupakan kepemilikan dari *stakeholder* yang relevan, bisa dikatakan *real world* yang digunakan. Dalam gambar ini dapat terlihat bahwa penelitian ini menggunakan dunia pada P untuk dalam menjawab kebutuhan penelitian, atau dapat disebutkan bahwa adanya *overlap* antara A dan P. Penelitian ini termasuk pada jenis hubungan ini bahwa dalam menganalisis A peneliti meminjam P yang merupakan kepemilikan yang relevan, yaitu *real world* CU Amanah, baik tindakan ekonomi dan sosial. Hal ini berbeda ketika A dan P saling *berinterseksi*, pada kasus ini peneliti hanya mengambil situasi pada P dan kemudian dikembangkan untuk membuat sesuatu yang tidak ada di P. Hal ini akan berkaitan erat dalam memilih sistem yang relevan dan analisa dalam tahapan selanjutnya.

Dalam *Soft Systems methodology*, pembatasan penelitian telah mencakup pada analisa pada tahapan, seperti dalam menjawab pertanyaan dibuat alat analisis yakni sistem yang relevan sehingga pertanyaan penelitian dapat dilakukan. Lebih jauh dari itu, penelitian ini hanya meminjam situasi dunia nyata pada satu koperasi saja tidak dalam rangka membandingkan. Keterbatasan waktu penelitian yang hanya memungkinkan peneliti menggunakan satu koperasi sebagai *real world*.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI TENTANG KSU “CU “AMANAH TONGAS- PROBOLINGGO**

#### **4.1 Sejarah CU Amanah Tongas**

##### **4.1.1 Masa Perintisan**

*Credit Union* (CU) Amanah Tongas yang kini disebut KSU CU Amanah Tongas-Probolinggo ini berdiri karena dipicu oleh rasa keprihatinan dari sebagian warga Nahdlatul Ulama (NU) yang melihat banyak warga NU sangat lemah dalam hal ekonomi hingga kemiskinan. Sebagian besar dari mereka merupakan para petani dan nelayan, mereka para pemasok pangan dan sumber protein tetapi kemiskinan membelenggu mereka. Oleh karena itu, pada tahun 2000, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU (Lakpesdam NU) Kab. Probolinggo yang baru pertama kali dibentuk dengan Misbahul Munir sebagai ketua, menangkap kegelisahan dan rasa keprihatinan sebagian warga NU tersebut dengan mengadakan Pemberdayaan pada masyarakat Petani dan Nelayan yang dipusatkan di Kec. Tongas, Kab. Probolinggo, Jawa Timur. Usaha Lakpesdam NU Kab. Probolinggo ini kemudian mendapat Apresiasi dari Sekretariat Pelayanan Tani Nelayan Hari Pangan Sedunia (SPTN-HPS) Yogyakarta untuk bekerja sama dalam proses pemberdayaan masyarakat Tani dan Nelayan dengan mengadakan pendampingan secara Intensif.

Dalam Kajian SPTN-HPS Yogyakarta dan Lakpesdam NU Kab. Probolinggo menyimpulkan bahwa para petani dan nelayan ini tidak berdaya secara ekonomi karena mereka ini terjerat kepada sistem mereka sendiri. Para petani terjerat kepada para Ijon, hal ini diawali dari petani kecil ini tidak punya modal untuk biaya tanam, kemudian mereka meminjam modal kepada tukang Ijon (baik berupa uang atau bibit, pupuk dan lain-lain) dengan kompensasi bahwa setelah panen hasil panen yang didapat harus dijual kepada si Tukang Ijon dengan harga yang ditetapkan oleh si Tukang Ijon. Hal inilah yang menyebabkan mereka



Gambar 4.1 *Peneliti bersama  
Ketua dan Pengawas CU*

(para petani) tidak berdaya secara ekonomi sehingga kehidupan mereka menjadi miskin. Jika petani terjerat dengan ijon, para nelayan terjerat kepada tengkulak. Dengan sistem yang hampir sama seperti ketika para nelayan mau melaut, mereka meminjam modal untuk biaya melaut (terutama untuk beli solar) kepada tengkulak dengan kompensasi bahwa hasil tangkapannya (ikan) harus di jual kepada si tengkulak itu dengan harga yang di tetapkan oleh si tengkulak, sehingga para nelayan tidak bisa menjual secara bebas hasil tangkapannya dengan harga yang diatur oleh si nelayan sendiri. Hal inilah yang membuat si nelayan tidak berdaya secara ekonomi dan mereka tetap miskin.

Dengan adanya sistem kehidupan yang tidak berkeadilan seperti itu maka Lakpesdam NU dan SPTN HPS Yogyakarta kemudian melakukan riset agar para tani nelayan ini berdaya secara ekonomi serta pada intinya dapat memutus para petani dan nelayan dari sistem seperti itu (terjerat kepada Tukang Ijon dan tengkulak). Demi menghilangkan ketergantungan dari ijon maupun tengkulak. Untuk itu perlu di gagas lembaga keuangan yang dapat memfasilitasi pinjaman modal usaha. ragam sistem pemberdayaan ekonomi dan permodalan yang ada di pelajari. Bentuk yang paling tepat adalah membentuk lembaga keuangan sendiri dengan bentuk “Koperasi”. Dengan mempertimbangkan semua jenis koperasi yang ada terutama dilingkungan Nahdlatul Ulama (NU) seperti Koperasi Annisak (Muslimat NU), Koptanu (Koperasi Pertanian NU), Kopsim (Koperasi Syirkah Mu’awanah), Kowina (Koperasi Wira Usaha Anshor), dan koperasi lain, maka pilihan koperasi yang tepat adalah berbentuk CU (*Credit Union*) dengan *system* yang jelas dan aturan ketat, karena lebih mementingkan pemberdayaan anggota melalui “Pendidikan”. Pemberdayaan ekonomi itu adalah target yang kedua, namun yang utama dalam CU adalah pemberdayaan Sumber daya Manusia melalui serangkaian pendidikan yang menjadi roh dari CU. Alasan memilih CU diungkap sebagai berikut;

*“Yang pertama itu mengapa harus CU, karena kita belajar pertama itu kita sepakat dengan SPTNHPN membuat lembaga ekonomi yang kuat lembaga keuangan yang memutus mata rantainya nelayan terhadap tengkulak dan petani terhadap ijon, kita belajar dari koperasi yang ternyata koperasi yang ada itu, kata Dinas Koperasi aturannya seperti itu perkara koperasi*

*amburadul Dinas Koperasi itu gak ngurus, di koperasi yang ada itu lemah dalam hal pengawasan. Cu itu bukan tujuan tapi alat. Tujuan di awal adalah pemberdayaan melalui pendampingan tani dan nelayan itu tujuan awalnya Sudah kita pelajari tentang koperasi. BMT itu semi-semi bank tidak cocok, dimana hak-hak anggota di koperasi ini tidak sejajar tergantung pada pemilik modal untuk BMT atau lembaga keuangan mikro lainnya. Selain itu kita belajar sistem yang ditawarkan oleh CU". (Informan Mu)*

Beberapa alasan lain yang melatarbelakangi memilih CU, yaitu:

1. Pembukuan dilakukan melalui komputer dan terbuka untuk anggota.
2. Pengurus tidak menerima gaji dan yang digaji hanya Staf (karyawan)
3. Ada LKSB (Laporan Keuang dan Statistik Bulanan) yang di tempel dalam papan pengumuman sebagai informasi laporan keuangan dalam setiap bulan untuk anggota.
4. Harus ada Rapat Anggota Tahunan (RAT) setiap tutup buku.
5. CU juga tidak mengenal kelompok, ras, agama dan golongan seperti Koperasi lain ada koperasi Khusus Pegawai Negeri (KPRI), ada Koperasi karyawan (Kopkar), Koperasi Wanita (Kopwan), dan koperasi sejenis yang membatasi anggotanya dalam komunitasnya sendiri. Tapi CU memang terbuka ke-anggota-annya sesuai dengan prinsip Koperasi.
6. CU tidak boleh mengurus usaha lain kecuali hanya memutar keuangan anggota, sehingga kalo ada peluang usaha lain maka anggota yang di dorong untuk membuka usaha tersebut dan modalnya pinjam ke CU.
7. Harus ada pendidikan dan Pelatihan kepada calon anggota dan para anggota untuk mengubah pola pikir dan karakter anggota agar lebih berdaya dengan menghapus anggapan orang bahwa koperasi hanya untuk meminjam dan kalau hendak menabung ke Bank serta merubah pola pikir anggota yang hanya bekerja untuk cari uang, yang seharusnya uang yang bekerja untuk kita.



8. CU harus membantu semua anggotanya agar lebih sejahtera, bukan malah menjadi tambah sengsara.
9. CU harus mampu membiayai hidupnya sendiri, tidak boleh minta-minta bantuan kepada pihak ketiga, apalagi kepada pemerintah.

Gambar 4.2 *Karyawan Cu sedang bekerja*

Pada tahun 2002, Lakpesdam NU Kab. Probolinggo mengirimkan 2 orang kader NU yaitu Anik Nur Hayati dan M Nizar (semuanya aktivis IPPNU dan IPNU Tongas) untuk berlatih dengan *system* Magang tentang Koperasi dan CU di Kopdit (Koperasi Kredit) Sawiran, Kec. Nongko Jajar Kab.Pasuruan selama dua minggu dengan biaya dibantu oleh SPTN HPS Yogyakarta. Sepulang Dari Pelatihan, kemudian dirintis CU di Tongas dan rapat pertama kali dilaksanakan di rumah seorang tokoh NU Tongas yaitu Abdur Rahman, dengan agenda mempersiapkan pertemuan yang lebih luas untuk pembentukan Koperasi. Setelah itu, diadakan pertemuan yang dimaksud dengan mengundang tokoh-tokoh NU. Keputusan mendirikan CU yang disepakati masyarakat yang mayoritas dari kalangan NU, sangat menekankan untuk tidak meninggalkan roh ke-NU-an meskipun mengadopsi *Credit Union*, yang sangat terlekat dengan Katolik. Namun, para pendiri CU Amanah berpikir untuk mengambil hal-hal yang baik dari CU. Hal ini tanpa perselisihan beberapa dari kalangan NU menolak untuk mengadopsi CU akibat latar belakang *stereotype* agama lain. Hal ini seperti terungkap :

*“Pak Rahman percaya pada saya termasuk Pak Toyib mengapa harus CU .Kita NU lemahnya di bidang manajemen dan pencatatan itu kalah jauh dengan orang luar. ..Jangan sampai ruh ke NU-an itu hilang. Kalau ada seragam merah di CU Pak Rahman itu stroke, kalau identitas diluar NU itu karena itu jangan keluar dari ke NU-an. Pokoknya Pak Anang simbol yang tidak bisa ditawar hijau dan kuning. Harus dominan hijaunya atau netral hitam atau putih.”.(Informan mu).*

Pada akhirnya sepakat membentuk Koperasi dengan mengadopsi *system Credit Union* (CU) setelah mendengar paparan dari 2 orang yang telah dilatih di

Sawiran dengan nama “CU Amanah Tongas” dengan membentuk pengurus sementara yaitu :

- Ketua : Abdur Rahman (Tokoh NU)  
 Wakil Ketua : Hariyono (Nelayan)  
 Sekrtris : Alfau Fauzi, SE (IPNU)  
 Wakil Sekretris : Misbahul Munir, AA (Lakpesdam NU)  
 Bendahara : Masliha (Fatayat NU)  
 Pengawas 1 : Nyai Qomariyah (Fatayat NU)  
 Pengawas 2 : Habibullah (LP Ma'arif NU)

Pertemuan itu juga memutuskan tentang Simpanan Pokok sebesar Rp. 10.000,- dan simpanan Wajib sebesar Rp. 5.000,-, dan undangan yang hadir (sebanyak 20 oranga) langsung menjadi anggota dengan membayar simpanan Pokok, sehingga terkumpul uang sebesar Rp. 200.000,-, sementara itu simpanan wajib masih belum dibayar.

Sejak tahun 2002 itulah para pengurus baru yang ditunjuk mulai bergerak untuk sosialisasi CU dan masih belum beroperasi karena keterbatasan dana dan tempat sebagai kantor masih belum menemukan yang tepat. Hal ini berlangsung sampai tahun 2004 dan saat Misbahul Munir sudah tidak di Lakpesdam NU Kab. Probolinggo, akhirnya perintisan CU yang di Inisiasi oleh Lakpesdam NU Kab. Probolinggo, dilepas akibat pergantian pengurus. Akhirnya, Misbahul Munir dan kawan-kawan mendirikan Forum Silaturahmi Warga NU (Fosnu) Probolinggo dan meneruskan kerjasama dengan SPTN HPS Yogyakarta dalam pemberdayaan tani nelayan di Tongas.



Gambar 4.3 Wawancara dengan karyawan

Pada tanggal 12 Pebruari 2004, CU Amanah Tongas secara resmi berdiri dengan menempati kantor di rumah sang Ketua (Abdur Rahman). Pembukaan CU ini dilakukan setelah melalui berbagai macam kegiatan untuk sosialisasi CU selama dua tahun sejak 2002 sampai 2004 dengan modal awal sebesar Rp. 3.200.000,- yang diperoleh dari :

1. Simpanan Pokok anggota (20 orang di tahun 2002) sebesar Rp. 200.000

2. Tabungan Fosnu Probolinggo sebesar Rp. 3.000.000,-

Dari modal Rp. 3.200.000 itulah CU Amanah Tongas berdiri dan alokasi modal itu diperuntukkan :

1. Modal usaha untuk di putar : Rp. 1.200.000,-
2. Pembelian 1 unit Komputer : Rp. 2.000.000,-

Pembelian Komputer ini bersifat wajib karena *system* pembukuan memakai program yang telah tersedia dalam *system* CU, Program sementara memakai milik CU (Kopdit.Koperasi Kredit) Sawiran.

Dalam proses pelayanan di CU Amanah Tongas ternyata mengalami kendala di sistem program dan setelah beberapa kali ke Sawiran untuk memperbaiki program, akhirnya oleh Pihak Sawiran direkomendasikan untuk belajar ke CU yang ada di Kota Probolinggo yaitu Kopdit Mandiri Kota Probolinggo. Setelah melalui serangkaian perkenalan dan kerjasama, akhirnya Kopdit Mandiri melalui ketua dan Manager pada saat itu (Suster Teodhora dari SPM/Santa Perawan Maria) bersepakat untuk dilakukan pendampingan selama satu tahun. Akhirnya CU Amanah Tongas dalam pengawasan dan pembinaan Kopdit Mandiri selama satu tahun sampai Rapat Anggota tahunan pertama tahun 2005. Sejak itulah CU Amanah Tongas selalu belajar dan konsultasi (termasuk semua permasalahan yang dihadapi) kepada Kopdit Mandiri Kota Probolinggo.

#### 4.1.2 *Perkembangan CU Amanah Tongas*

Dimulai dengan modal tunai Rp. 1.200.000,- CU Amanah Tongas berdiri secara resmi dengan jasa bagi hasil pinjaman (bunga) anggota sebesar 1,5 % secara flat (*system* mendatar dan tetap setiap bulan). Jumlah Pinjaman pertama digulirkan paling banyak Rp. 50.000,-, kemudian meningkat menjadi Rp. 100.000,-, meningkat lagi menjadi Rp. 300.000, kemudian menjadi Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-. Setelah agak lama jumlah pinjaman maksimal menjadi Rp. 1.500.000,- terus menjadi Rp. 2.000.000, akhirnya meningkat menjadi Rp. 3.000.000,-. Posisi ini bertahan agak lama sampai kini pinjaman maksimal adalah Rp. 25.000.000, namun khusus anggota yang sudah sering pinjam dan sudah terbukti karakternya baik (produktif dan konsisten) dapat dilayani sampai Rp. 50.000.000 dan Rp. 100.000.000,- sampai sekarang (tahun 2012).



Dalam perkembangan CU Amanah Tongas dinilai oleh banyak orang sangat lamban, karena dalam kurun waktu satu tahun masih belum banyak anggota yang masuk dan asetnya masih sedikit. Selama satu tahun Kantor masih menumpang di rumah Ketua (Abd. Rahman) secara Gratis sampai pada bulan Desember 2004, CU bisa memberi uang listrik sebesar Rp. 50.000,- setiap bulan. Sementara itu dua orang staf masing-masing diberi Gaji Rp. 50.000,- setiap bulan. Jam buka Kantor awalnya hanya 2 hari dalam seminggu dari jam 08.00-12.00 WIB yaitu Senin atau Selasa, kemudian menjadi tiga hari, dan empat hari yaitu Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.

Pada RAT 1 tahun buku 2004 bertempat di Rumah Ketua Abd. Rahman, telah menghasilkan SHU sebesar Rp. 385.092,- dan pada RAT 1 ini banyak terjadi perubahan, terutama perubahan pengurus dan pengawas. Sesuai dengan Amanah Anggota bahwa pengurus yang sudah tidak aktif segera diganti, akhirnya komposisi kepengurusan berubah, yaitu :

Ketua : Abd. Rahman  
 Wakil Ketua : Hariyono  
 Sekretaris : Misbahul Munir, AA  
 Wakil Sekretaris: Alfau Fauzi SE  
 Bendahara : Masliha  
 Pengawas 1 : Habibullah  
 Pengawas 2 : Munip P

RAT ke 2 tahun buku 2005 bertempat di Gedung Madrasah Diniyah (MD) Salafiyah Miftahul Ulum Curah Dringu Kec. Tongas Kab. Probolinggo, karena jumlah anggota sudah mulai banyak (lebih dari seratus anggota) dan telah menghasilkan beberapa keputusan yaitu tentang simpanan pokok yang semula Rp. 10.000,- naik menjadi Rp. 15.000,-, SHU (Sisa Hasil Usaha) yang diperoleh sebesar Rp. 1.682.097,- ada peningkatan dari tahun buku 2004. Kantor masih menumpang di rumah Ketua untuk sementara, karena untuk sewa kantor masih belum bisa dilaksanakan sekaligus menekan biaya. Tetapi CU Amanah Tongas mulai memberikan uang Listrik dari semula Rp. 50.000 menjadi Rp. 100.000,- dan gaji karyawan juga naik menjadi Rp. 100.000,- per orang dengan jumlah dua

karyawan. Setiap RAT, Pengurus CU Amanah Tongas selalu mengundang pihak Dinas Koperasi dan UKM dan selalu hadir perwakilannya.

RAT ke 3 tahun buku 2006 dilaksanakan pada tanggal 2 April 2007 di MI Hidayatul Ula Kota Probolinggo dengan pertimbangan bahwa jumlah anggota di Kota Probolinggo semakin banyak sejak diadakan sosialisasi pada tahun 2005. Anggota pada tahun buku 2006 sudah mencapai 160 orang, Asset sudah mencapai Rp. 120.000.854.000,- dan memperoleh SHU sebesar Rp. 3.300.317,- Pada RAT ke-3 ini telah menghasilkan keputusan antara lain :

- Pengurus yang masa jabatannya akan berakhir pada tahun buku 2007 harus mulai dipersiapkan.
- Jumlah simpanan pokok naik menjadi Rp. 20.000,-
- CU Amanah Tongas harus segera didaftarkan ke Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) Jawa Timur Bagian Timur (Jatim-Tim) dan CU Amanah Tongas sudah pernah di kunjungi oleh pengurus Puskopdit Jatim-Tim.
- CU Amanah Harus sudah didaftarkan ke Dinas Koperasi dan UKM Kab. Probolinggo untuk memperoleh Badan Hukum Sebagai legalitas Koperasi.
- Kantor CU Amanah Tongas harus mencari tempat yang layak dan representatif.

Untuk melaksanakan keputusan RAT ke 3 tersebut, maka pengurus mulai mengadakan Pendidikan Calon pengurus untuk dipersiapkan menjadi pengurus, karena periode pengurus itu hanya tiga tahun dan boleh dipilih kembali satu periode berikutnya. Selanjutnya mengurus surat permohonan dan melengkapi semua persyaratan untuk menjadi anggota Puskopdit Jatim-Tim dan untuk memperoleh Badan Hukum dari Dinas Koperasi dan UKM. Setelah melakukan serangkaian konsultasi dengan Dinas Koperasi maka CU Amanah tidak boleh memakai CU, tetapi harus memilih dua jenis koperasi yang resmi yaitu: KSP (Koperasi Simpan Pinjam) atau KSU (Koperasi Serba Usaha) karena Dinas Koperasi tidak pernah mengenal yang namanya CU. Akhirnya diadakan acara kunjungan oleh Dinas Koperasi untuk dilakukan penilaian untuk menjadi Pra-

Koperasi, dan yang datang pada saat itu adalah Agus dan Shohibul Hidayat dari Dinas Koperasi.

Selanjutnya, sesuai dengan Amanah RAT 3 tentang perombakan Pengurus maka pada tahun buku 2006 diadakan tambal sulam pengurus karena sudah tidak aktif sehingga susunan pengurus CU Amanah Tongas sebagai berikut :

- Ketua : Abd. Rahman
- Wakil Ketua : Hariyono (merangkap Panitia Kredit)
- Sekretaris : Misbahul Munir
- Wakil Sekretaris: M Ridlo'i , SH (merangkap Panitia Pendidikan)
- Bendahara : Maslihah
- Pengawas 2 : Musyarrofah

Selain itu ada perubahan di Struktur staff, karena M. Nizar melanjutkan studi ke D-2 Universitas Jember akhirnya mengangkat staf baru, sehingga komposisi staf CU Amanah Tongas berubah sebagai berikut :

- a. Anik Nur Hayati
- b. Ahmad Baidhowi (Staf Baru)

Gaji Staf sudah mencapai Rp. 150.000,- / orang untuk setiap bulan dan belum ada tambahan apapun, baik itu tunjangan, transport dan konsumsi.



Gambar 4.4 Suasana RAT

RAT ke 4 untuk tahun buku 2007, CU Amanah Tongas dilaksanakan tetap di MI Hidayatul Ula Ketapang Kota Probolinggo, karena anggota yang di Kota Probolinggo semakin pesat dan dilaksanakan pada 30 April 2008. Hasil capaian dari tahun buku 2007 adalah jumlah anggota sudah mencapai 225 orang, total asset Rp. 135.347.856,- dengan perolehan SHU sebesar Rp. 3.004.928,- menurun dibandingkan dengan capaian SHU tahun buku 2006. Hal ini disebabkan masalah internal dan semakin banyak beban biaya yaitu :

- a. CU Amanah Tongas sudah menyewa Kantor sendiri di belakang Masjid Besar Arroyan Tongas, Jl. Raya Tongas Kab. Probolinggo dengan

kontrak senilai Rp. 1.000.000,- setiap tahun dan CU Amanah langsung menyewa untuk jangka waktu 5 tahun sehingga nilai kontraknya sebesar Rp. 5.000.000,-

b. Tahun buku 2007, telah dibentuk koordinator wilayah (koorwil), namun banyak anggota yang sudah mengangsur pinjaman lewat Korwil ternyata tidak disetor ke-Kantor CU Amanah tongas sehingga terjadi banyak Kredit Macet. Sejak saat itu maka keberadaan Korwil di Evaluasi dan kemudian dibubarkan.

Kemajuan pada tahun buku 2007 ini adalah :

- CU Amanah Tongas sudah menjadi anggota resmi Puskopdit Jatim-Tim dengan nomor anggota 092
- CU Amanah Tongas sudah memperoleh SK Pra-koperasi dengan nomor : 518/PRA/78/426.509/2007 tanggal 7 November 2007 setelah menambah kata KSP didepan kata CU dan singkatan CU diubah menjadi Centra Usaha, bukan *Credit Union* dalam rangka untuk memenuhi persyaratan memperoleh pengakuan dan Dinas Koperasi dan UKM kab. Probolinggo. Hal ini patut disadari karena CU Amanah Tongas sudah berdiri tahun 2004 dan memperoleh status Pra-Koperasi pada tahun 2007, hal ini hanya semata-mata urusan Administrasi. Selanjutnya Pengurus CU Amanah Tongas untuk mengurus Badan Hukum harus memiliki Akte Pendirian dan Notaris.
- CU Amanah Tongas sudah memiliki kantor sendiri dengan perangkat yang sudah memadai.
- Sudah diadakan perombakan pengurus dan pemilihan pengurus dilaksanakan dalam RAT ke 4. Pada RAT ini ternyata anggota memilih kembali pengurus yang ada untuk diberi kesempatan dalam satu periode. Hal ini dikarenakan tugas pengurus ini belum selesai untuk memajukan CU Amanah Tongas sehingga susunan pengurus untuk periode tahun buku 2008-2010 tetap seperti susunan pengurus tahun buku 2007 (hasil dari perubahan pengurus, tetapi bukan pergantian pengurus).
- Susunan Staf juga mengalami perubahan karena Staf yang baru (Ahmad Baidhowi) mengundurkan diri karena kesibukannya, sehingga perlu diangkat staf yang baru yaitu M Hafidz Dzulkarnain. Akhirnya komposisi Staf adalah sebagai berikut :

- 1) Anik Nur Hayati
- 2) M. Hafidz Dzulkarnain.

Karena sudah ada peningkatan asset dan pertumbuhan CU yang semakin menggembirakan, maka pada rapat pengurus yang semula hanya diberi konsumsi, sekarang ditambah dengan uang transport sebesar Rp. 5.000,- per-orang. Sementara Staf digaji sebesar Rp. 200.000,- setiap bulan untuk Anik Nur Hayati dan Rp 150.000,- setiap bulan untuk M. Hafidz Dzulkarnain. Kantor buka selama 4 hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis) antara jam 08.00-12.00 WIB,



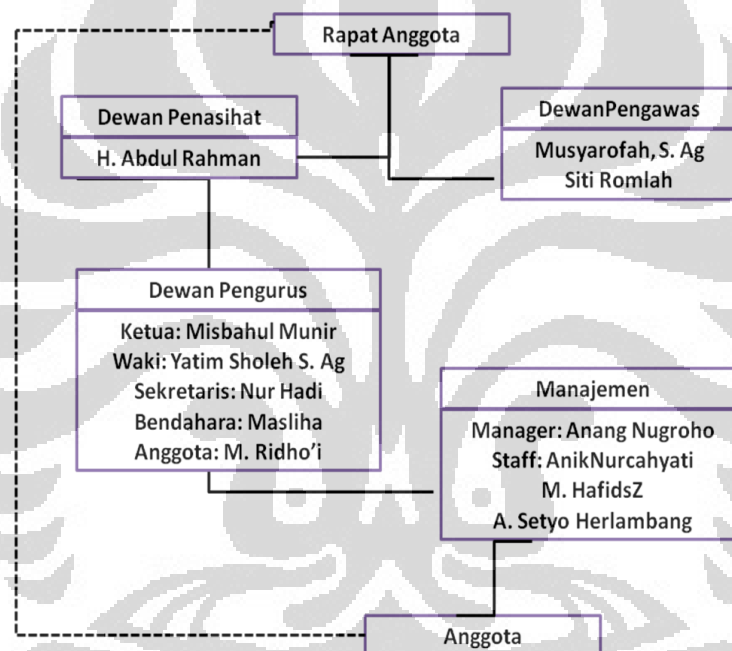
Gambar 4.5 *Sosialisasi CU*

RAT ke 5 tahun buku 2008 dilaksanakan di MI Hidayatul Ula Ketapang Kota Probolinggo pada tanggal 30 Juni 2009 dan yang mencolok dari RAT ke 5 ini adalah tanggal pelaksanaan yang sampai bulan Juni 2009. Ini sudah sangat terlambat untuk melaksanakan RAT, namun hal ini disebabkan oleh program komputer rusak sehingga semua data harus dibenahi dan dicari satu persatu. Atas bantuan Kopdit Mandiri akhirnya semua data bisa diselamatkan, akhirnya Laporan tahun buku 2008 bisa selesai sehingga RAT nya ditunda sampai bulan Juni 2009. Kemajuan yang sudah dicapai pada tahun buku 2008 ini adalah :

- a. Susunan Pengurus dan staf masih tetap tidak ada perubahan
- b. Jumlah anggota sudah mencapai 247 orang dengan total asset mencapai Rp. 210.907.477,- dan SHU yang diperoleh sebesar Rp. 3.878.902,-
- c. Simpanan pokok sudah naik menjadi Rp. 25.000/anggota.
- d. Badan hukum masih belum keluar karena belum mengurus Akte Pendirian ke Notaris, karena harus membuat Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) terlebih dahulu, sehingga pada tahun buku 2008 ini hanya menyelesaikan pembuatan AD dan ART saja, tetapi akan menjadi agenda prioritas pada tahun buku 2009.
- e. Anggota dan Peserta RAT juga mengusulkan agar sudah mulai diadakan persiapan pemilihan pengurus yang akan dilaksanakan pada tahun buku 2009 sebagai tahun terakhir dari pengabdian pengurus.

Pada tahun buku 2008 tidak banyak perubahan yang terjadi hanya menitikberatkan kepada legalitas CU

Skema 4.1 *Struktur Organisasi*



RAT ke 6 tahun buku 2009 dilaksanakan pada tanggal 28 Pebruari 2010 di MI Hidayatul Ula Ketapang Kota Probolinggo. RAT kali ini sudah sangat ideal karena dilaksanakan tepat waktu yaitu di bulan Pebruari 2010. Hal ini disebabkan pada tahun buku 2009 ini CU Amanah Tongas menambah 1 orang staf baru yaitu Anang Nugroho, Mantan staf Kopdit Mandiri yang sudah keluar sekaligus Orang Kopdit Mandiri yang diberi tugas untuk mendampingi CU Amanah Tongas sekaligus orang Kopdit Mandiri yang selalu membantu CU Amanah Tongas kalau ada masalah program atau yang bersifat manajerial dan keuangan. Hal ini sangat menguntungkan Kepada CU Amanah Tongas karena Staf baru ini sudah sangat memahami tentang CU Amanah Tongas.

Kemajuan yang dicapai pada tahun buku 2009 ini adalah jumlah asset sudah menjadi Rp. 306.500.163,- dengan jumlah anggota sebanyak 242 orang. Jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun buku 2008 karena pada tahun buku 2009 sudah diberlakukan *system* rekrutmen anggota secara ketat dan banyak anggota yang sudah tidak aktif dengan sukarela mereka keluar, sehingga anggota yang aktif hanya 242 orang. Jumlah SHU yang dicapai juga semakin meningkat menjadi Rp. 5.338.841,- Selain itu pada RAT ke 6 ini baru pertama kali diadakan pemilihan pengurus dan dipimpin langsung oleh Dinas Koperasi dan UKM (Saryono) dalam melakukan proses pemilihan pengurus baru dengan komposisi sebagai berikut :

Untuk kesejahteraan staff mulai dipikirkan oleh pengurus dan sudah ada peningkatan gaji rata-rata antara Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,-. Selain ada gaji pokok sudah ada bonus dan konsumsi makan siang karena ada penambahan hari kerja yang semula 4 hari sekarang menjadi lima hari jam kerja, yaitu menambah hari Jumat dan penambahan Jam kantor sampai jam 14.00 WIB walaupun prakteknya sampai jam 16.00 WIB.



Gambar 4.3 *Wawancara dengan karyawan*

Pada tanggal 24 Desember 2009 , pengurus CU Amanah Tongas membuat Akte Pendirian ke Notaris Khusnul Khitaminah, SH, MH di Kraksaan dengan nomor Akte 24. Bentuk CU berubah dari semula saat pendaftaran Pra Koperasi memilih jenis KSP (Koperasi Simpan Pinjam) maka pada saat pembuatan Akte Notaris berubah menjadi KSU (Koperasi

Serba Usaha) dengan harapan agar usahanya lebih luas. Nama Amanah dipilih dengan harapan pengurus maupun staff-nya dapat Amanah dalam menjalankan tanggung jawabnya.

RAT ke 7 tahun buku 2010 dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2011 di MI Hidayatul Ula Ketapang Kota Probolinggo. Tempat RAT memang selalu di Kota Probolinggo karena selain banyak anggotanya yang produktif, tempatnya

murah dan luas, sehingga pertimbangannya hanya efektifitas dan efisiensi. Kemajuan yang dicapai pada RAT ke 7 tahun buku 2010 ini adalah :

1. Simpanan Pokok naik menjadi Rp 50.000,- dan Simpanan Wajib sebesar Rp. 10.000,-
2. Pengurus setiap kali rapat, selain mendapat konsumsi juga ada biaya transportasi sebesar Rp. 25.000,-
3. Ada satu orang pengawas yang mengundurkan diri yaitu Mursyid sehingga anggota menyarankan untuk segera di carikan penggantinya yaitu Siti Romlah dari Bantaran.
4. Ada satu penambahan karyawan baru yaitu Andreas Herlambang, karena pada tahun buku 2010 sudah membuka Tempat Pelayan (TP) sendiri di Kota Probolinggo dengan menyewa rumah selama 5 tahun di Jl. Wilis Ketapang Kota Probolinggo, senilai Rp. 10.000.000 untuk masa lima tahun.
5. Sudah mengikuti program Daperma (Dana Perlindungan simpanan dan pinjaman anggota) dari Induk Koperasi Kredit (Inkopdit) di Jakarta. Namun kemudian beralih ikut Permata (Perlindungan Simpanan dan Pinjaman anggota) yang diadakan sendiri oleh Puskopdit Jatim-tim. Permata ini semacam asuransi untuk dana simpanan dan pinjaman anggota.
6. Sudah mulai diproses pendaftaran Badan hukum ke Dinas Koperasi dan UKM kab. Probolinggo.
7. Meluncurkan program Dakesta (Dana Kesehatan Anggota) dengan iuran sebesar 25.000,- pertahun.
8. Menggalakkan kembali tabungan Kotak (hasil Studi Banding ke CU Prigi Trenggalek).
9. Jumlah anggota sudah 280 orang, total asset mencapai Rp. 612.868.546,- dengan SHU sebesar Rp. 8.633.328,-

Dengan adanya perkembangan itu maka diiringi dengan kualitas pelayanan yang prima, Perlengkapan dan semua peralatan kantor sudah semi modern dan agak lengkap. Susunan staf akhirnya berubah sebagai berikut:

- |    |                       |                      |
|----|-----------------------|----------------------|
| 1. | Manager               | : Anang Nugroho      |
| 2. | Kepala TP Tongas      | : Anik Nur Hayati    |
| 3. | Kepala TP Probolinggo | : Andreas Herlambang |



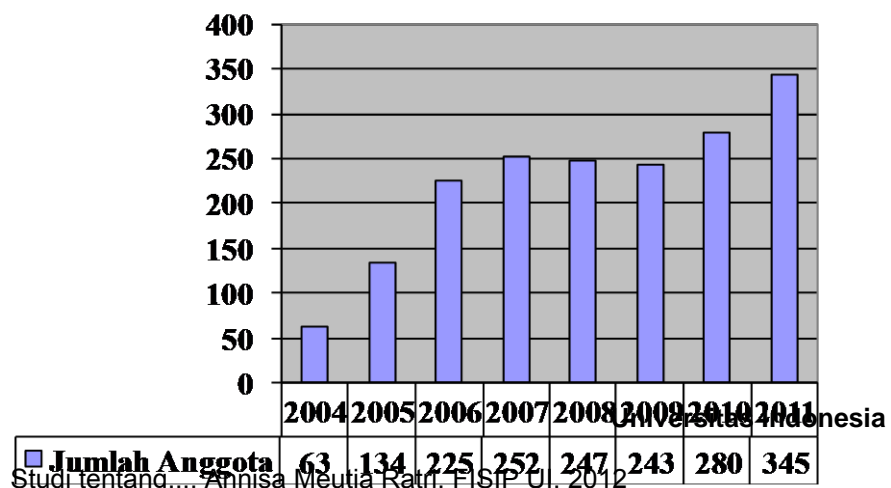
#### 4. Bagian Kredit : M. Hafidz Dzulkarnain

Sementara itu untuk susunan pengurus dan pengawas masih tetap tidak ada perubahan.

RAT ke 8 dilaksanakan pada tanggal 12 Pebruari 2012 di Aulam MAN 2 Kota Probolinggo, karena jumlah anggota yang semakin meingkat sehingga tempat RAT dipindah ke tempat yang lebih besar. RAT ke 8 ini baru pertama kali menempati Gedung MAN 2 Kota Probolinggo. Adapun perkembangan yang di capai pada tahun buku 2011 ini adalah :

1. Sudah keluar badan hukum dari Dinas Koperasi dan UKM Kab. Probolinggo dengan nomor: 518/BH/XVI.22/339/426.110/2011 pada tanggal 21 Februari 2011. Keluarnya Badan Hukum ini sungguh peristiwa luar biasa bagi CU Amanah. Proses memperoleh badan hukum yang panjang mulai CU Amanah Tongas Berdiri tahun 2004 sedangkan badan hukumnya keluar pada tahun 2011.
2. Membuat Produk Baru bernama si Untung, yaitu bila ada anggota yang menabung minila lima juta dan tidak diambil selama 2 tahun, maka langsung mendapat bagi hasil sebesar Rp. 1.000.000,- yang dibayar di awal.
3. Ada penyesuaian gaji berdasarkan golongan, pendidikan, masa kerja dan lain-lain untuk staf dan rata-rata penghasilan staf sudah diatas Rp. 1.000.000,-
4. Jumlah anggota sebanyak 345 orang, jumlah asset sebesar Rp. 1.046.127.290,- dengan SHU sebesar Rp. 17.612.927,- Dengan keanggotaan yang meningkat seperti terlihat pada grafik berikut:

**Grafik 4.1 Grafik keanggotaan CU karyawan**



Sumber : Laporan RAT tahun 2011 CU Amanah

Grafik keanggotaan CU Amanah meningkat sejak perkembangannya dari tahun 2000 sampai dengan 2011. Dari tahun buku 2010 hingga 2011 misalnya mencapai 23,21 pertumbuhan positifnya.

Berbagai Perkembangan CU Amanah Tongas menunjukkan semakin hari semakin besar dengan tidak melupakan maksud awal didirikan CU yaitu untuk membantu kaum yang lemah secara ekonomi. Pinsip CU adalah untuk membantu anggota mengatasi masalah agar hidup lebih sejahtera, bukan untuk menyengsarakan anggotanya karena terlilit hutang.

#### 4.2 Pola Kebijakan CU Amanah Tongas

CU Amanah dalam segala aktivitas sosial dan ekonominya merujuk pada visi dan misi, baik pada pola kebijakan hingga keputusan strategis. Adapun VISI yang dimiliki adalah “ *Membantu dan melayani anggota dan masyarakat secara profesional berdasarkan nilai-nilai dan prinsip Credit Union*”. Seperti diungkap: “*Cu menekankan pemberdayaan dan kesejahteraan. Pemberdayaan juga dibagi dua, yaitu memberdayakan dalam harkat martabat mereka sendiri dan pemberdayaan ekonomi*”. (Informan Mu).

Visi tersebut akan di lakukan melalui Misi sebagai berikut:

1. Memperkuat ikatan keanggotaan yang saling membantu.
2. Meningkatkan kualitas hidup manusia produktif.
3. Menyejahterakan dan memandirikan anggota dibidang ekonomi melalui pendidikan *Credit Union*.



Gambar 4.6 Contoh produk keuangan

##### 4.2.1 Keanggotaan

Keanggotaan CU Amanah terbagi atas dua yaitu anggota penuh, individu yang sudah dewasa dan secara pribadi memenuhi kewajiban

sebagai anggota dan selanjutnya berhak mendapat pelayanan sebagai anggota sebagaimana diatur dalam AD/ART. Anggota luar biasa yaitu anak-anak dari anggota (belum menikah) berusia 0-17 tahun dan secara ekonomi masih tergantung pada orang tua/wali. Syarat menjadi anggota penuh yakni WNI yang berdomisili tetap di wilayah kerja, sehat jasmani dan rohani, mengisi surat atau formulir permohonan menjadi anggota dengan melampirkan (*fotocopy* ktp, *fotocopy* kartu keluarga, KTP, pas photo), menyetor uang tunai sebesar Rp 130.000 dengan rincian Uang pangkal Rp 5000, Uang pendidikan anggota Rp 15.000, Dana kesehatan Anggota Rp 25.000, Simpanan Bunga Harian anggota Rp 25.000, Simpanan pokok Rp 50.000, Simpanan Wajib setiap bulan Rp 10.000, dijamin oleh minimal satu orang anggota, setiap anggota penuh wajib mengikuti Pendidikan Dasar (PDA), menerima dan mematuhi AD, ART, keputusan-keputusan RAT dan pajak pengurus. Untuk anggota Luar Biasa (ALB) dengan mengisi surat atau formulir permohonan menjadi anggota dengan melampirkan KTP orang tua dan Kartu Keluarga, menyetor uang tunai sebesar Rp 90.000, dengan rincian: uang pangkal Rp 5000, Dana kesehatan anggota (Dakesta) Rp 25.000, Simpanan pokok Rp 50.000, Simpanan Wajib setiap bulan Rp 10.000.

Adapun kewajiban anggota adalah sebagai berikut:

1. Menaungi simpanan pokok dan wajib yang jumlahnya diputuskan dalam RAT dan peraturan khusus.
2. Mengembalikan pinjaman dan membayar bunga tepat waktu.
3. Mendukung dan mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan *Credit Union Amanah*.
4. Mengajak orang lain menjadi anggota CU Amanah.
5. Mengikuti rapat anggota.
6. Menjaga nama baik dan kebersamaan didalam CU Amanah.
7. Mengamalkan landasan, azas dan prinsip-prinsip CU Amanah.
8. Berpartisipasi dalam mengembangkan dan memajukan CU Amanah.
9. Menanggung kerugian CU Amanah sebesar simpanan pokok dan simpanan wajib.

Hak anggota mencakup hal-hal seperti:

1. Mendapat layanan simpan pinjam yang baik dari CU Amanah.
2. Menghadiri dan berbicara dalam rapat anggota.
3. Memilih dan dipilih menjadi pengurus dan pengawas.
4. Mendapat informasi dan laporan mengenai perkembangan CU Amanah.
5. Mendapat deviden, BJS dan BJP sesuai ketentuan.
6. Memberikan pendapat atau saran kepada pengurus didalam atau diluar rapat anggota, baik diminta maupun tidak diminta.

#### **4.2.2 Dana Kesehatan anggota (Dakesta)**

Dana kesehatan merupakan program yang diberikan khusus kepada anggota dari CU Amanah yang bertujuan untuk meringankan biaya rawat ketika anggota sakit atau melahirkan yaitu, biaya opname dirumah sakit, puskesmas, poliklinik/ polides dengan bantuan Rp 50.000/hari maksimal 6 hari (berlaku 1 kali dalam 1 tahun)/ rawat Inap bersalin dengan bantuan Rp 100.000 (berlaku 1 kali dalam 1 tahun).

#### **4.2.3 Perlindungan pinjaman dan simpanan anggota**

Permata adalah dana yang dihimpun dengan tujuan memberi perlindungan kepada anggota CU dikelola oleh pusat koperasi kredit (Puskopdit) Jatim-Timur yang berkedudukan di Malang Permata digunakan sebagai santunan kepada anggota CU yang meninggal dunia atau cacat tetap dan menjadi anggota minimal 4 bulan. Permata tidak berlaku bagi simpana lembaga yang diatasnamakan perorangan. Premi atau iuran permata ditanggung sepenuhnya oleh CU Amanah yang dijamin PERMATA yaitu :

1. Santunan pinjaman maksimal Rp 100.000.000 dengan ketentuan sebagai berikut:

Golongan Usia	% Santunan
17 -60 tahun	100%
61 -70 tahun	75%

70 tahun keatas	25%
-----------------	-----

Sumber : Laporan RAT tahun 2011 CU Amanah

## 2. Santunan Simpanan saham dan setara saham

Santunan simpanan maksimal Rp 25.000.000 dengan ketentuan sebagai berikut:

Golongan Usia	% Santunan
17 -60 tahun	100%
61 -70 tahun	75%
70 tahun keatas	25%

Sumber : Laporan RAT tahun 2011 CU Amanah

### 4.2.4 Sisa Hasil Usaha (SHU)

Sisa hasil usaha akan diberikan setiap tahun setelah RAT. SHU anggota secara pembukuan akan dimasukkan langsung ke SIBUHAR A. Anggota yang mempunyai pinjaman tetapi tidak melaksanakan kewajibannya yakni mengangsur pinjaman dan bunga minimal selama 3 bulan berturut-turut tanpa alasan yang jelas maka SHU akan langsung dimasukkan kedalam pinjaman.

### 4.3 Kegiatan Pendidikan CU Amanah

Pendidikan merupakan roh dari gerakan CU Amanah, karena itu kegiatan pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan CU. Seperti diungkap bahwa:

*“Pemberdayaan itu dilakukan melalui pendidikan misalnya diklat-diklat, kita lebih mengutamakan uang bekerja untuk kita, membuka peluang usaha, mengelola keuangan rumah tangga karena itu anggota wajib mengikuti pendidikan” (Informan Mu).*



Gambar 4.7 Pendidikan pra anggota

Dalam penjelasannya kegagalan koperasi-koperasi pada hari ini akibat tidak adanya pendidikan. Untuk itu, kegiatan pendidikan ini dibagi menjadi pendidikan internal dan pendidikan eksternal. Pendidikan internal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh CU Amanah tersendiri yaitu mencakup: Pendidikan Dasar Anggota (PDA), Sosialisasi dan pendidikan pengawas, pengurus dan staff. Pendidikan dapat mendorong tidak hanya pengurus tapi anggota untuk dapat membuka usaha yang meningkatkan taraf kehidupannya. Hal ini diakui pengawas CU bahwa CU bermaksud mendidikan agar menciptakan ekonomi yang mapan para anggota.

*“Kalau saya CU harus bermanfaat, bahwa kita disini bukan untuk kita tapi dalam rangka menyejahterakan dan menciptakan ekonomi yang mapan. Ketika ikut pelatihan pendidikan dia tergerak, kita upayakan hutang itu bukan untuk kita tapi yang bayar itu perputaran dari kita, jadi tidak mengambil sepeser pun dari uang kita tapi dari hasil dari perputaran usaha kita. Ketika utang CU lunas bisa menghasilkan usaha . (Informan M)*

Dalam sejarah CU, pendidikan menjadi awal pijakan penting dalam CU, pendidikan dimulai dengan para pengurus dan pengawal agar mengetahui kecocokan terhadap CU dan melaksanakan aturan CU yang sebenarnya. Seperti sebagai berikut:

*“Pertama kita berlatih ke koperasi kredit di Semarang. Saya Pak Rahman kemudian pergi kesana. CU aturannya sangat ketat dan itu betul-betul melaksanakan aturan koperasi yang sebenarnya. Makanya ketika kita diskusi ada kecocokan CU. Pertama bahwa ini dibentuk betul-betul oleh anggota. Hak-hak anggota itu sama, kesetaraan. kemudian harus ada rapat anggota, laporan keuangan bulanan, tidak boleh membuat usaha lain kecuali memutar uangnya anggota. Klo ada peluang usaha lain tapi bukan oleh CU tapi CU mendorong anggota untuk membuka usaha”.*  
(Informan Mu).

Kegiatan pendidikan eksternal merupakan kegiatan pendidikan ketika CU mendapat undangan atau pelatihan seperti mengikut undangan yang diberikan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Probolinggo.

Mengikuti studi banding misalnya ke LPDB yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Probolinggo, mengikuti acara *outbound* dan pelatihan audit internal yang diadakan oleh Puskopdit Jatim-tim serta Mengikuti program pendampingan pendidikan untuk pengawas, pengurus dan staff yang diadakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan Garuda Studi Center Proboliggo yang direkomendasikan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Probolinggo.



## **BAB V**

### **ANALISA DALAM APLIKASI *SOFT SYSTEMS METHODOLOGY***

Pada bab ini memuat tahapan pada aplikasi *Soft Systems Methodology* dalam menjawab pertanyaan penelitian.

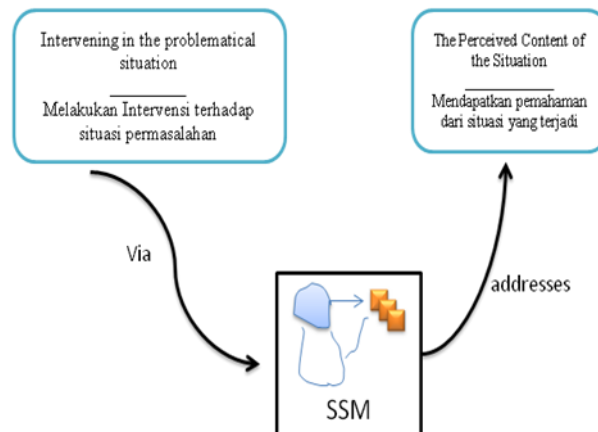
#### **5.1 Tahap 2: “Problem Situation Expressed”**

Pada tahap dua merupakan tahapan untuk mengungkap situasi permasalahan. Situasi permasalahan yang ada dipaparkan secara lebih merinci dan terstruktur, untuk menghasilkan *rich picture*. Penelitian pada tahap ini peneliti mengadaptasikan prinsip dari teknik *methodology* dalam mengorganisasikan dan mengintervensi situasi. Hal tersebut bertujuan untuk membuat tindakan yang dapat memperbaiki situasi dari permasalahan di dunia nyata (*real world*). Dalam memahami kondisi di dunia nyata secara kompleks pada tahapan kedua yakni *Problems Situation Expressed* ini mencakup 3 (tiga) analisis yaitu Analisis pertama (1), Dalam analisis ini diidentifikasi pihak-pihak atau aktor yang terlibat dalam penelitian. Analisis pertama mencakup siapa *Client*, *Problem Solver*, dan *Problem Owner*. Dalam rangka menjawab strategi institusi menerjemahkan nilai dan norma dalam mencapai *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya serta adaptasi *governance structure* dalam koperasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan? Dengan merujuk pada kondisi dunia nyata pada CU Amanah Tongas-Probolinggo berikut analisa intervensi yang dapat dilakukan.

##### **5.1.1 Analisis Satu (Intervensi)**

Peneliti mulai menggunakan SSM sebagai aplikasi dalam melakukan intervensi tentang situasi permasalahan sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman tentang situasi yang terjadi. Dalam Checkland (2006) dikatakan: “*Analysis one, consist of thinking about the situation who are in the roles ‘ client’ and practitioners*”. “*SSM, this process was organized in sequence of real situations*”. Seperti tergambar pada gambar berikut:





**Gambar 5.1 Siklus SSM Research Interest**

Berdasarkan penjabaran tersebut berikut analisis intervensi yang dapat diidentifikasi adalah;

- Client (C)* :Peneliti, Dosen pembimbing, Departemen sosiologi UI
- Problem Solver (P)* :Peneliti
- Problem Owner (O)* :Koperasi Serba Usaha (KSU) “CU Amanah Tongas” Probolinggo, Anggota dari KSU CU Amanah, Dinas Kabupaten Probolinggo dan beberapa pihak terkait.

Jika berdasarkan pembagian model Cronholm and Goldkuhl (2003) penelitian ini termasuk sebagai *theoretical research practice* di mana secara lebih komprehensif dilakukan derivasi dari tabel berikut ini:

**Tabel 5.1 Model Cronholm and Goldkuhl (2003)**

	<b>Theoretical Research Practice</b>	<b>Refleksi terhadap Studi</b>
Pemberi tugas ( <i>assigner</i> )	Akademisi, terkadang eksternal <i>assigner</i>	Akademisi yakni Departemen Sosiologi, Pembimbing skripsi
Penugasan yang dilakukan	Membangun pengetahuan baru,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana strategi institusi menerjemahkan nilai dan norma</li> </ul>

	aplikasi penelitian atau penelitian tertentu yang telah disepakati	dalam mencapai <i>outcomes</i> ekonomi kepada para anggotanya? <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana adaptasi <i>governance structure</i> dalam koperasi dengan <i>formal regulation</i> ketika terjadi ketidakserasian kebijakan?</li> </ul>
Dasar	Hipotesis dan sesuai dari pengetahuan riset	Berdasarkan Studi literatur, kerangka konseptual bahwa Seringkali terjadi ketidakserasian dilevel mikro, meso maupun makro yang dapat memicu aksi kolektif organisasi, maupun perilaku aktor di level mikro dan sikap di level makro. Strategi maupun adaptasi organisasi menjadi konsekuensi logis yang dilakukan oleh institusi ekonomi seperti koperasi. Hal ini menjadi kajian penting dalam memperkaya kajian sosiologi terhadap koperasi.
Sumber pendanaan	Universitas, donor eksternal	Peneliti
Prosedur pengetahuan, Instrument yang digunakan	Pendekatan dan metode penelitian	Menggunakan SSM dengan studi literatur, wawancara formal maupun informal
Tindakan yang dilakukan	Tindakan refleksif, <i>interpretive</i> dan tindakan membangun teori	Merefleksikan teori tentang New institutional in economic and sociology khususnya mekanisme di level organisasi dan social groups (meso dan mikro), yakni mekanisme di level <i>social groups</i> , organisasi dan <i>institutional environment</i> .
Hasil	Pengetahuan teori, model dan Kerangka berpikir ( <i>Frameworks</i> )	- (Lihat Kesimpulan)
Klien	Akademisi. praktisi	Peneliti, Departemen Sosiologi

Dalam Cronholm and Goldkuhl (2003) *Theoretical Research Practice* mencakup pada siapa pemberi tugas ( assigner) dalam penelitian ini pemerit tugas adalah akademisi lebih khususnya adalah Departemen Sosiologi FISIP UI dan pembimbing skripsi yang mengharuskan dilakukannya penelitian. Penugasan yang dilakukan merupakan dorongan penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan baru atau mengaplikasikan penelitian dengan menjawab pertanyaan

penelitian yang disepakati. Penelitian ini berusaha mendapatkan penjelasan Bagaimana strategi koperasi menerjemahkan nilai dan norma dalam mencapai *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya? Tidak hanya itu, tetapi analisis tentang bagaimana adaptasi *governance structure* dalam koperasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan?

Dalam *Theoretical Research Practice* terdapat dasar yang mencakup hipotesis dari pengetahuan penelitian yang menjadi dasar dilakukan studi. Studi literatur dilakukan untuk mengarahkan pada pilihan dan pendalaman kerangka konseptual. Dalam penelitian ini digunakan kerangka konseptual mengenai institusi dalam pemahaman sosiologi ekonomi. Dan didapat pemahaman bahwa Institusi merupakan sistem dominan dari elemen formal dan informal yang terhubung (adat, kepercayaan bersama, konvensi, norma dan aturan) yang mengarahkan aksi aktor dalam mengejar kepentingan. Merujuk pada pemahaman tersebut penelitian ini bagaimana nilai yang ada dalam institusi diterjemahkan demi mewujudkan kepentingan aktor yang berbeda-beda menjadi kajian yang menarik mencakup strategi yang digunakan. Selain itu, dinamika antara *governance structure* pada institusi dengan *formal regulation* seringkali terjadi ketidakserasian yang dapat memicu aksi kolektif organisasi. Tindakan organisasi dalam beradaptasi pada situasi demikian demi mencapai tujuan organisasi menjadi suatu kajian koperasi yang juga menarik dilakukan. Penelitian ini dilakukan dari dana yang bersumber dari peneliti.

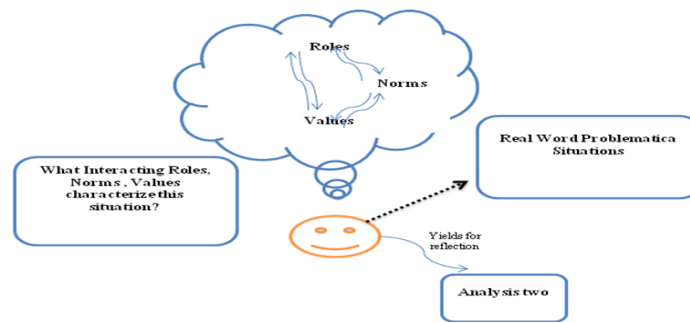
Dari sisi prosedur pengetahuan dan instrumen yang dilakukan penelitian ini menggunakan aplikasi *Soft Systems Methodology* dengan pengumpulan data dari berbagai sumber mulai dari studi literatur, wawancara formal maupun informal. Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian, tindakan yang dilakukan adalah dengan upaya memberikan kontribusi menambah bangunan teori atau konsep melalui refleksi terhadap realitas sosial yang didapat dari penelitian. Melalui refleksi dari *New Institutional in Economic Sociology* khususnya mekanisme di level *institutional environment*, organisasi dan *social groups* (meso dan mikro). Mekanisme di level organisasi dan *institutional environment* pada studi koperasi. Untuk hasil penelitian ini akan dijabarkan lebih jauh dalam pembahasan berikutnya untuk dapat menghasilkan penelitian yang diharapkan

oleh peneliti, Departemen Sosiologi UI sebagai klien serta menambah *theoretical framework* tentang koperasi dengan menggunakan *New Institutional in Economic Sociology*.

Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab, oleh karena itu akan terdapat 2 (dua) sistem sebagai sistem yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian sebagai implikasi dari *Theoretical Research Practice*. Dalam analisis intervensi ini akan didapat sistem pertama dan kedua. Sistem pertama menggambarkan strategi yang dilakukan pihak CU Amanah dalam menerjemahkan nilai-nilai dalam mencapai *outcomes* ekonomi yang diharapkan anggota. Sistem kedua menggambarkan dinamika adaptasi *governance structure* CU dengan *formal regulation* pada *institutional environment* jika terjadi ketidakserasian kebijakan.

### **1.1.2 Analisis Dua (Sistem Sosial)**

Setelah melakukan identifikasi siapa saja aktor yang terkait dalam penelitian melalui analisa intervensi yang terkait dalam situasi permasalahan. Berikutnya adalah melakukan analisis kedua yaitu analisis sistem sosial. Analisis sistem sosial dilakukan dengan pemahaman bahwa peneliti penting untuk mengetahui lebih jauh tentang realita objek yang diteliti atau *social reality* yang terjadi. Terdapat tiga elemen yang dapat digunakan untuk membantu membuat tekstur sosial (*social texture*) dari situasi manusia (*human situation*) yang terjadi, yaitu peran (*roles*), norma (*norms*), dan nilai (*values*). Checkland (2006) menyebutkan “*together the three element help to create the social texture of a human situation, something which will both endure and change over time*” Berdasarkan hal tersebut, dalam melakukan analisa sistem sosial pada sistem yang ada dalam CU Amanah Tonggas Probolinggo, berikut gambaran proses analisa yang dilakukan.



**Gambar 5.2 Ilustrasi Analisa Sistem sosial**

*Roles atau peran* adalah posisi sosial yang membedakan anggota satu dengan lainnya dalam grup atau organisasi (*social positions which markd differences between members of group or organization* (Checkland, 2006)). Peran dapat secara formal dengan adanya struktur organisasi atau secara informal berdasarkan budaya lokal. Peran dari CU Amanah adalah menjadi lembaga ekonomi yang memberdayakan dan menyejahterakan anggotanya. Adapun peran tersebut meliputi:

- Melakukan pendidikan kepada masyarakat calon anggota dan anggota.
- Membuka konsultasi terhadap para anggota.
- Mensosialisasikan mekanisme seluruh produk CU Amanah kepada anggota maupun non anggota.
- Melakukan pelayanan dan distribusi kepada anggota.
- Membangun stabilitas keuangan.
- Membangun kerjasama dengan institusi lain.

#### *Norms*

Norma merupakan ekspektasi yang diharapkan dari peran yang dilakukan, karena itu norma mencakup pekerjaan apa saja yang perlu dilakukan sekaligus ekspektasinya (*the expected behaviours associated with and helping to define, a role* (Checkland, 2006)). Dalam CU Amanah terdapat pembagian kerja yang tergambar dalam struktur organisasi. Adanya pembagian antara pengurus, karyawan (tim manajemen) dan anggota. Dari pembagian tersebut di buat petunjuk kerja yakni SOP yang mengatur kinerja dari masing-masing aktor dalam CU Amanah. Dari pembagian kerja ini masing-masing aktor tunduk dalam melakukan bagian kerjanya untuk mencapai pemberdayaan dan kesejahteraan anggota CU yang diinginkan.

Aktivitas ekonomi CU Amanah tunduk pada AD ART, dan kode etik dalam menjalankan kegiatannya, yakni meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan

sosial anggota, mengembangkan program-program guna membantu anggota mendapatkan kepuasan dan nilai maksimum dari penggunaan sumber daya mereka yang sesuai, memahami kekuasaan tertinggi dalam keputusan ada pada anggota, CU harus berkembang sejalan dengan perubahan kebutuhan anggota, CU berpartisipasi dalam permasalahan masyarakat, CU memperhatikan undang-undang dan secara timbal balik mengusahakan perubahan perundang-undangan bila dipandang perlu demi kepentingan anggota. Selain itu perlu untuk menghindari jabatan koperasi sebagai kepentingan pribadi, menghindari semua aktifitas yang membahayakan koperasi serta menghindari orang-perorang atau kelompok yang mencari atau memberi pengaruh negatif pada koperasi dengan tujuan yang tidak sesuai dengan tujuan koperasi. Selain itu, norma yang juga mendasari kuat CU adalah pentingnya pendidikan.

*Values atau nilai* merupakan standar atau kriteria dari peran dan perilaku yang ada (*The standards -the criteria-by which behavior- role gets judges* (Checkland, 2006)). Dalam CU Amanah Nilai-nilai CU sangatlah penting dalam tindakan ekonomi yang dilakukan CU. Nilai yang ada merupakan hasil dari pernyataan ICA (*Cooperative Identity Statement*) yang kemudian di bahas dan tentukan kembali dalam rapat anggota (pengurus, pengawas dan anggota) sehingga menjadi nilai-nilai yang di internalisasi dalam CU Amanah. Adapun nilai-nilai yang ada mencakup :

- *Menolong diri sendiri*, menjadi anggota CU bertujuan untuk menolong diri sendiri bukan menolong orang lain. Salah satu menolong diri sendiri dengan menabung secara bersama-sama kemudian jika memerlukan silahkan meminjam dari uang yang terkumpul secara bersama-sama. Dengan kontribusi modal transaksi bisnis oleh anggota, CU harus mampu menolong dirinya sendiri dengan memutar keuangan.
- *Bertanggung jawab kepada diri sendiri*, di CU mereka menabung dengan kesadaran sendiri dan ketika berani meminjam memiliki komitmen untuk mengembalikan. Seperti teraplikasi dalam menghadiri rapat-rapat, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan membuktikan keterkaitannya pada perusahaan dan kepentingan kolektif (bersama).

- *Demokrasi*, menjunjung nilai-nilai demokrasi artinya berkaitan dengan hak suara. Hal ini dipraktikkan dalam pemilihan secara teratur, satu anggota satu suara.
- *Persamaan/kesetaraan*, seluruh anggota CU diperlakukan sama. tidak dibedakan kaya atau miskin, berpendidikan atau tidak, pejabat atau bukan, perempuan atau laki-laki. Seperti dalam hak-hak memperoleh informasi, hak untuk didengar dan berpartisipasi.
- *Swadaya*, CU merupakan dari anggota oleh anggota, dan untuk anggota. Cu tidak berbangga diri ketika asset besar karena bantuan dari pemerintah atau bantuan lain tetapi dari hasil kerjasama anggota.
- *Solidaritas (Setia kawan)*

Dalam CU anggota saling kenal, berbagi pengalaman memecahkan masalah bersama. CU mengenal moto “ *anda sulit saya bantu, saya sulit anda bantu*”, CU sangat dikenal dengan adanya ikatan pemersatu (*commmond bond*). Kegiatan–kegiatan untuk kepentingan bersama, penyelenggaraan kemitraan-kemitraan atau kerjasama antar koperasi.

- *Keadilan* merupakan nilai yang konsisten di CU. Jika memiliki simpanan besar maka akan mendapat balas jasa yang besar pula. Imbalan terbatas pada simpanan pokok, lebih banyak pembagian sisa hasil usaha dikaitkan dengan transaksi koperasi.

Nilai-nilai yang melekat pada CU antara lain menolong diri sendiri, bertanggung jawab kepada diri sendiri, demokrasi, persamaan (kesetaraan), swadaya solidaritas (Setia kawan), dan keadilan. Namun tidak hanya itu, CU Amanah memiliki nilai-nilai etika secara umum (seperti: tidak boleh melakukan spekulasi, tidak boleh mengambil keuntungan dari penimbunan barang, berlaku jujur terhadap anggota) dan nilai etika spesifik terhadap karyawan, anggota maupun pemerintah.

#### *Nilai etika terhadap anggota*

- ❖ Kemanfaatan–kemanfaatan utama yang diperoleh dari transaksi koperasi harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota.

- ❖ Transaksi-transaksi dengan bukan anggota hanya diperoleh setelah kepentingan anggota terpenuhi.
- ❖ Persamaan perlakuan terhadap semua anggota.

*Nilai etika CU terhadap karyawan*

- ❖ Hak akan upah yang layak demi hidup yang layak.
- ❖ Tidak ada diskriminasi upah.
- ❖ Hak untuk melindungi kepentingan karyawan yang sah.
- ❖ Bertukar pikiran dengan para karyawan.

*Nilai etika CU terhadap pemerintah*

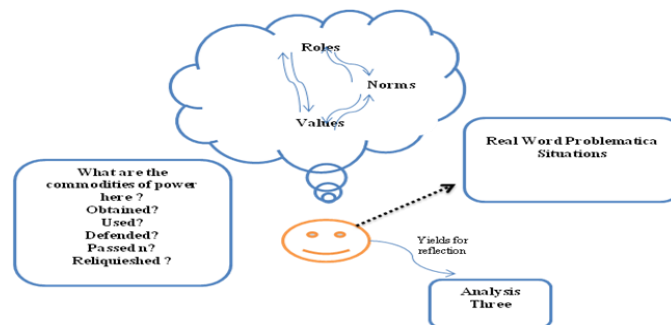
- ❖ Tanggung jawab manajemen untuk melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan ketentuan dan semangat hukum.
- ❖ Pembayaran pajak kepada pemerintah dilakukan secara jujur, utuh dan tepat waktu
- ❖ Transparansi dalam perhitungan keuangan dan menyerahkan catatan-catatan dan laporan kepada pemerintah sebagai mana mestinya
- ❖ Melaksanakan skema-skema pemerintah diimplemetasikan bila dianggap perlu dan dapat dilaksanakan oleh koperasi.

### **5.1.3 Analisis Tiga (*Politics*)**

Berikutnya adalah analisis ketiga yakni *Political analysis* (analisis politik), “*That is Focus of analysis Three : to find out the disposition of power in a situation and the processes for containing it*” (Checkland, 2006). Dalam analisis ini memuat kajian isu mengenai *power* yang berpengaruh dalam keberlangsungan CU Amanah. Analisis politik dimaksudkan untuk mengetahui situasi problematika yang ada dengan melihat situasi *power* yang ada dalam CU, Dalam kajian tentang *power* dalam CU perlu diidentifikasi kembali antara *disposition power* dan *nature of power*. Mengenali disposisi *power* dalam situasi dan proses untuk disposisi *power* tersebut. Manusia saling berinteraksi dengan kepentingan berbeda di mana politik berkepentingan mengakomodasi kepentingan



berbeda. Oleh karena itu, selalu ada dimensi politik. tergambar dalam ilustrasi berikut:



**Gambar 5.3 Ilustrasi Analisa Sistem Politik**

Analisa ketiga berusaha menjawab bagaimana dinamika *power* dalam situasi. misalnya bagaimana tujuan atau nilai CU hadir maupun proses pengambilan keputusan untuk digunakan dan dipertahankan serta ragam lain seperti *power* dalam hal informasi, karisma dan lainnya. Berikut merupakan hasil dari analisa sistem politik yang dapat dilakukan.

#### *Disposition of power*

- ❖ Kekuasaan tertinggi dari CU adalah rapat anggota
- ❖ Seluruh pengurus, anggota dan seluruh tindakan ekonomi dalam CU tunduk pada AD ART CU dan pola kebijakan yang disepakati dalam AD ART.
- ❖ Terdapat stuktur CU Amanah yang memuat pembagian kerja spesifik dari pengawas, pengurus, karyawan dan anggota. Pengurus hanya mengurus masalah kebijakan bukan operasional seperti keuangan. Operasional seperti administrasi dan keuangan diurus oleh karyawan yang dipimpin oleh manajer.
- ❖ Pembagian kerja seperti pengurus, pengawas dan tim manajemen yang dipimpin oleh manajer.
- ❖ CU sebagai badan hukum yang dilegitimasi pemerintah diharuskan mengikuti skema dan aturan yang berlaku terhadap CU.

#### *Nature of power*

- ❖ Kemampuan untuk mendidik para pengurus, pengawas, karyawan dan anggota untuk mempraktekkan nilai-nilai demi kelancaran aktivitas ekonomi CU
- ❖ Kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni memberdayakan dan menyejahterakan.
- ❖ Kemampuan untuk mempengaruhi anggota untuk komitmen dalam kesepakatan simpan pinjam yang dilakukan.
- ❖ Kemampuan untuk mempengaruhi karyawan, pengurus dan pengawas menjalankan tugas dan perannya dalam CU.
- ❖ Kemampuan dalam mendapatkan badan hukum koperasi.
- ❖ Kemampuan untuk melaksanakan manajemen profesional berdasarkan nilai-nilai
- ❖ Kemampuan untuk mempengaruhi karyawan, pengurus dan pengawas menjalankan tugas dan perannya dalam CU.
- ❖ Kemampuan untuk berinovasi dalam memenuhi kebutuhan anggota
- ❖ kemampuan untuk bekerja sama dan bernegosiasi dengan institusi lain
- ❖ Kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni memberdayakan dan menyejahterakan.
- ❖ Kemampuan melakukan negosiasi dalam skema dan aturan yang berlaku pada aturan dan kebijakan koperasi oleh pemerintah.

## 5.2 Rich Picture

*Rich picture* adalah gambaran dari pengalaman dan persepsi yang didapat dari situasi permasalahan. Checkland (2006) menjelaskan pentingnya membuat rich picture sebagai karakteristik dari penggunaan SSM, yakni : “ *A characteristic of fluent used of SSM is that they will be observed through-out the work drawing picture and diagrams as well as taking notes and writing process*”. *Rich picture* merupakan bagian untuk memahami proses tidak hanya jalan untuk merekam situasi tetapi mencoba membuat gambaran tersebut dalam sebuah gambar di mana terdapat ekspresi dari hubungan penting yang terjadi di dunia nyata. Dari analisis satu, kedua dan ketiga serta data yang berhasil dikumpulkan dari situasi permasalahan di CU Amanah hal itu dapat terlihat pada *Rich picture* di bawah ini:



*Rich Picture* menunjukkan gambaran tentang interaksi antar pihak-pihak yang terkait dalam hubungan aktivitas sosial ekonomi di KSU “CU” Amanah . KSU “CU” Amanah atau CU Amanah, Terdiri atas aktor-aktor yang memiliki peran dan statusnya masing-masing dalam suatu struktur tata kelola (*Governance structure*). Seperti halnya koperasi pada umumnya, koperasi ini terdiri atas pengawas, pengurus, dan anggota, hanya saja dalam tata kelola dalam CU Amanah ini terdapat struktur manajemen yang memang bertanggung jawab penuh atas aktivitas dan pelayanan sosial ekonomi CU. Tim manajemen terdiri atas manager dan staff (karyawan). Keseluruhan status dan peran tersebut dijalankan sesuai dengan anggaran dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang telah disepakati. CU Amanah sebagai suatu institusi yang tidak hanya terdiri dari aturan-aturan legal formal tetapi juga norma dan nilai sosial informal yang mengatur perilaku individu dan menstruktur interaksi sosial (North, 1991). Bagaimana nilai dan norma ini terbangun sebagai hasil dari kesepakatan dalam koperasi. *Credit Union* secara umum telah memiliki nilai-nilai yang universal, meskipun CU Amanah perlu merumuskan secara bersama apakah nilai yang di ambil dan bagaimana nilai itu akan digunakan dalam implementasi aktivitas CU. Oleh karena itu, perlu ada kesepakatan antara pihak-pihak CU terkait dimulai dengan pedoman nilai CU secara umum kemudian dibahas dan disepakati kembali dalam rapat anggota, seperti diungkap:

*“Pada rapat pertama sudah dibahas tentang nilai-nilai CU, Nilai-nilai CU sudah disepakati bersama sehingga kita mantap memilih CU setelah kurun waktu dua tahun kita kaji secara mendalam.”*

( Informan Mu)

Setelah dilakukan kesepakatan, CU Amanah melalui *governance structure* merumuskan strategi dalam sosialisasi dan menerjemahkan nilai CU melalui pendidikan dalam mewujudkan kepentingan para anggotanya. Pendidikan dipercayai sebagai ruh dalam CU. Asumsi dasar bahwa setiap anggota memiliki pemahaman tersendiri tentang CU karena latar belakang yang berbeda-beda seperti tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, profesi yang penuh ragam. CU melakukan sosialisasi dan serangkaian strategi dalam mencapai tujuan CU dan anggota. Oleh karena itu, terdapat pembagian kerja di mana terdapat status dan

peran dari masing-masing aktor dalam CU. Pendidikan dilakukan kepada para anggota dan non-anggota. Pada non-anggota, sebelum resmi menjadi anggota para calon anggota wajib mengikuti pendidikan pra-anggota dan sosialisasi tentang CU. Setelah menjadi anggota, mereka dibekali pendidikan dengan cara-cara Konsultasi dan dialog sebelum, saat dan setelah melakukan keputusan ekonomi seperti mengajukan kredit, memilih produk keuangan, melakukan transaksi dan lainnya. Mekanisme seperti ini menjadi nilai khas dari para anggota terhadap CU.

Berdasarkan AD-ART CU Amanah disebutkan salah satu tugas dan kewajiban pengurus adalah memberikan penjelasan dan keterangan kepada anggota mengenai jalannya organisasi dan usaha koperasi (pasal 23 ayat 8). Berdasarkan hal itu pengurus pun memiliki andil dalam melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada anggota maupun calon anggota. Dalam hal sosialisasi maupun segala kebijakan yang dilakukan CU pengawas memiliki kewajiban melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakkan dan pengelolaan koperasi (ADART, pasal 28 ayat 1).

Dalam melaksanakan kebijakannya pengurus dapat secara langsung melakukan pengelolaan kegiatan usaha operasi atau mendirikan strategi bisnis yang dikelola secara otonom dan professional. Oleh karena itu, pengelolaan usaha koperasi dilakukan oleh manajer dan dibantu oleh beberapa karyawan yang diangkat oleh pengurus melalui perjanjian atau kontrak kerja yang dibuat secara tertulis ( Bab VIII pengelolaan usaha, pasal 32 ayat 1 dan 2). Karyawan yang diberikan mandat melakukan pengelolaan koperasi melalui koordinasi dengan manajer. Ketika melakukan serangkaian tindakan dalam rangka implementasi nilai dari koperasi di atur pembagian tugasnya oleh manajer.

Dalam mencapai jalannya CU yang kondusif professional dan mapan perlu adanya pengembangan dari segi inovasi produk keuangan, menjawab kebutuhan masyarakat dan mendapat kepercayaan masyarakat. Masyarakat mengalami traumatik terhadap “koperasi” dengan banyaknya kasus penipuan yang ada. Mereka mau bergabung dengan CU Jika ada keluarga/teman/tetangganya ikut dalam CU, ingin mendapatkan pinjaman yang mudah untuk kebutuhan mereka dan memberi manfaat. Pendidikan menjadi hal yang harus dilakukan agar para calon anggota atau anggota dapat percaya dan sinergis dengan CU.

*Rich Picture* ini pula menggambarkan tindakan sosial ekonomi CU dalam rangka mencapai tujuan dalam memberdayakan dan menyejahterakan anggotanya. Jaringan kemitraan, CU Amanah Membuat jaringan maupun kemitraan. dengan CU lain seperti: CU Mandiri Probolinggo dan CU di Prigi Trenggalek untuk dapat belajar mengembangkan CU. CU Amanah pun mengirimkan karyawan untuk magang di CU Mandiri dalam rangka peningkatan SDM. Kemitraan juga dilakukan dengan Puskopdit Jatim-tim (Pusat Koperasi Kredit Jawa Timur-timur), melalui aktivitas pelatihan sistem *Credit Union* dan juga CU Amanah ikut serta dalam keanggotaan Puskopdit tersebut.

Berikutnya adalah hubungan CU dengan Dinas Koperasi Kab. Probolinggo-Jawa Timur, didasari pemahaman bahwa CU Amanah sudah saatnya membutuhkan legitimasi badan hukum. Dalam mencapai itu terdapat tarik-menarik ketika regulasi formal yang ada tidak cukup lunak dalam mengakomodasi keinginan CU Amanah yang tidak ingin memakai istilah koperasi. CU Amanah berpendapat bahwa jika memakai nama koperasi akan memunculkan stigma di masyarakat, koperasi identik dengan bagi-bagi uang. Sedangkan, CU Amanah hadir dengan mendidik. Dinas Koperasi menekankan agar CU Amanah kembali ke koridor hukum yang berlaku, Jika ingin berbadan hukum koperasi harus ikuti peraturan yang ada sesuai koperasi. Seperti dikutip dari hasil wawancara dengan Informan J (Bidang kelembagaan Dinas Koperasi Kab. Probolinggo) :

*“Kami menurut UU, kami tidak tahu CU tidak tahu apa yang lain, kami hanya pikir kalau mau koperasi ya harus ikuti undang-undangnya. kalau ada meyimpang dari sana ya melanggar UU.”*

Dalam tugas dan kewajiban pengurus yakni menyelenggarakan dan mengendalikan usaha koperasi yang juga mencakup bagaimana pelaksanaan keputusan yang telah disepakati dalam CU. Ketika keputusan dalam CU menginginkan tidak istilah koperasi di depan nama CU membuat dinamika perjuangan pengurus beserta karyawan dalam mendapat badan hukum sebagai legalitas. Proses ini sangat menentukan arah CU dan juga relasi CU dengan *lingkungan institusional* di atasnya. Meskipun seluruhnya bermuara dalam mencapai tujuan

### 5.3 *Systems Thinking : Memahami Strategi dan Adaptasi Koperasi*

Setelah membuat gambaran dalam *rich picture* tentang situasi permasalahan, peneliti memasuki tahapan dalam sistem berpikir (*systems thinking*). Langkah berikutnya yakni mengambil satu sistem yang relevan atau disebut dengan definisi mendasar mengenai permasalahan (*root definition*). *Root Definition* ini seperti alat yang digunakan dalam mengarahkan peneliti pada sistem mana yang relevan dalam menjawab pertanyaan. Asumsi ini merupakan konsekuensi dari pemahaman dalam *Soft Systems methodology* bahwa ragamnya ide yang berkembang dalam *real world* karena itu penting mendefinisikan sistem mana yang akan dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rangka *research interest*. Dalam membuat *Root Definition* sebelumnya perlu dilakukan analisis CATWOE untuk membantu dibentuknya model konseptual. Setelah mendapatkan model konseptual, kemudian dapat dilakukan kajian dan analisis perbandingan antara model konseptual dengan situasi di dunia nyata.

#### 5.3.1 Tahap 3: “*Root Definition of Relevant Purposeful Activity Systems*”

*Root definition* bertujuan sebagai proses transformasi dari beberapa entitas, perubahan atau transformasi pada input, bentuk baru dari entitas yang sama dalam output tertentu (“*a transformation process in which some entity, the ‘input’ is changed, or transformed, into some new form of that same entity, the ‘output’.*” (Checkland dan Scholes, 1990)). *Root definition* dibuat dengan mengidentifikasi melalui formula PQR, yakni “*do P, by Q, in order to achieve R*” (Checkland dan Poulter, 2006).

Dalam mengetahui strategi Koperasi menerjemahkan nilai dalam mewujudkan *outcomes* ekonomi para anggotanya, dengan meminjam pada *Real world* CU Amanah Probolinggo dapat dibuat *Root definition* sebagai berikut:

##### *Sistem 1*

**“ Suatu sistem strategi yang dilakukan oleh KSU “CU Amanah” untuk menerjemahkan nilai-nilai CU kepada seluruh anggota CU (P), dengan melaksanakan pendidikan kepada para anggota dan calon anggota CU (Q), dalam rangka mewujudkan *outcomes* ekonomi anggota untuk mencapai pemberdayaan dan kesejahteraan (R)”**

Berdasarkan *root definitions* yang dibuat, berikutnya adalah analisa CATWOE dari sistem relevan yang dibentuk. CATWOE mencakup proses transformasi T dan W yang akan memberikan makna. CATWOE juga membantu mengidentifikasi kembali siapa saja *stakeholder*, proses dari transformasi yang akan dilakukan.

**Tabel 5.2 CATWOE pada Sistem 1(satu)**

<b>C</b>	<i>Customers</i>	Cu Amanah, Anggota CU
<b>A</b>	Aktor atau agen, siapa saja yang membuat transformasi ini terjadi	Pengurus, pengawas, karyawan CU Amanah, Anggota CU
<b>T</b>	Proses transformasi, apa yang ingin dihasilkan apa input maupun outputnya	Strategi menerjemahkan nilai melalui pendidikan dari CU Amanah kepada seluruh anggota CU agar dapat memahami, mengaplikasikan segala nilai-nilai yang ada dalam prosedur, tindakan dan kebijakan ekonomi yang ada.
<b>W</b>	Apa yang membuat transformasi ini bermakna	Pemahaman dan diimplementasikannya Nilai CU dalam rangka memberdayakan dan menyejahterahkan para anggotanya.
<b>O</b>	Siapa yang dapat menghentikan transformasi ini	Pengurus dan tim manajemen (karyawan) CU Amanah
<b>E</b>	Elemen apa saja yang dapat menghalangi dari transformasi yang dilakukan	Kuantitas karyawan, media publikasi

Dalam CATWOE, C menggambarkan siapa *Customers* dari sistem yang diajukan, adapun C yang dimaksud adalah CU Amanah, dan Anggota CU. A dalam CATWOE menggambarkan siapa aktor atau agen yang dapat membuat transformasi terjadi, yaitu pengurus, pengawas, karyawan, dan anggota dari CU. Pada T yakni Transformasi menggambarkan apa yang ingin dihasilkan yaitu Strategi menerjemahkan nilai melalui pendidikan dari CU Amanah kepada seluruh anggota CU agar dapat memahami, mengaplikasikan segala nilai-nilai



yang ada dalam prosedur, tindakan dan kebijakan ekonomi yang ada. T juga sangat terkait dengan W atau *Weltanschauung* (*Worldviews*) karena W mendeskripsikan apa yang membuat transformasi itu bermakna. Adapun W yang dimaksud adalah pemahaman dan diimplementasikannya Nilai CU dalam rangka memberdayakan dan menyejahterakan para anggotanya. O (*Owner*) mengidentifikasi siapa yang dapat menghentikan transformasi yaitu pengurus dan tim manajemen CU, kedua pihak itu adalah pihak yang diberikan mandat oleh rapat anggota dalam memberdayakan dan menyejahterakan para anggotanya. Dalam CATWOE, E (*Environmental constraints*) sebagai elemen apa saja yang dapat menghalangi transformasi yang dilakukan karena itu perlu diidentifikasi yaitu: Kuantitas karyawan dan media publikasi yang juga mempengaruhi dari transformasi yang dilakukan.

Berdasarkan *root definition* pada sistem 1 (satu) yang telah dijabarkan memuat strategi yang dilakukan dalam rangka menerjemahkan nilai melalui pendidikan dari CU Amanah kepada seluruh anggota CU agar dapat memahami, mengaplikasikan segala nilai-nilai yang ada dalam prosedur, tindakan dan kebijakan ekonomi yang ada. Sistem ini dimaknai penting untuk dilakukan agar dapat memberdayakan dan menyejahterakan para anggota CU Amanah.

Ketidakserasian kebijakan antara *governance structure* koperasi melalui situasi CU Amanah dengan *formal regulation* yang dibawa oleh Dinas Koperasi. Seperti *ketidakserasian* Skema administrasi koperasi yang tidak lagi sesuai dalam sistem administrasi CU Amanah, dinamika dalam bentuk badan hukum CU yang harus dimasukkan dalam identifikasi Koperasi simpan pinjam atau koperasi serba usaha dan lainnya. Bagaimana adaptasi yang dilakukan *governance structure* CU Amanah dalam menghadapi *formal regulation* pada situasi demikian dapat terlihat melalui sistem 2 (dua) pada *root definition* berikut ini:

### Sistem 2

**“ Sistem adaptasi yang dipergunakan oleh CU Amanah dalam mengatasi ketidakserasian kebijakan CU dengan *formal regulation* koperasi (P), melalui serangkaian tindakan dari pengurus, pegawai dan karyawan (*Governance Structure*) CU (Q) dalam rangka menciptakan aktivitas**

**ekonomi CU yang professional, kondusif dan mapan serta mencapai tujuan CU. (R)”**

Melalui *root definitions* yang ada, selanjutnya dapat dianalisis CATWOE. Analisis CATWOE dilakukan untuk mencari cara yang logis dalam menjawab pertanyaan penelitian, karena CATWOE dapat terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.3 CATWOE pada sistem 2 (dua)**

<b>C</b>	<i>Customers</i>	Cu Amanah, Dinas Koperasi
<b>A</b>	Aktor atau agen, siapa saja yang membuat transformasi ini terjadi	Pengurus, pengawas, karyawan CU Amanah,
<b>T</b>	Proses transformasi, apa yang ingin dihasilkan apa input maupun outputnya	Tindakan adaptasi untuk mengatasi <i>ketidakserasian</i> kebijakan CU dengan <i>formal regulation</i> koperasi sehingga dapat menciptakan aktivitas CU yang professional, kondusif dan mapan sesuai tujuan CU
<b>W</b>	Apa yang membuat transformasi ini bermakna	Kebijakan CU yang sinergis dengan tujuan dan nilai CU serta mendapatkan legitimasi.
<b>O</b>	Siapa yang dapat menghentikan transformasi ini	Rapat anggota dalam CU Amanah
<b>E</b>	Elemen apa saja yang dapat menghalangi dari transformasi yang dilakukan	Perkembangan koperasi lain disekitar CU

Pada sistem 2, C diidentifikasi sebagai pengurus, pengawas, karyawan CU Amanah. T pada CATWOE di sistem 2 mencakup transformasi apa yang ingin dilakukan. Yaitu Tindakan adaptasi untuk mengatasi ketidakserasian kebijakan CU dengan *formal regulation* koperasi sehingga dapat menciptakan aktivitas CU yang professional, kondusif dan mapan sesuai tujuan CU. Transformasi yang ada berkaitan erat dengan W atau *Worldviews*, seperti Kebijakan CU yang sinergis dengan tujuan dan nilai CU serta mendapatkan legitimasi. *Owner* pada CATWOE di sistem 2 ini adalah CU Amanah, khususnya rapat anggota. Berdasarkan analisa politik sebelumnya dikatakan bahwa kekuasaan tertinggi dalam CU adalah CU Amanah. Oleh karena itu,

rapat anggota memiliki otoritas dalam menghentikan transformasi perubahan khususnya dalam proses adaptasi yang dilakukan serta mewujudkan kebijakan CU yang sinergis dengan tujuan dan nilai CU serta mendapatkan legitimasi. Elemen E dalam CATWOE terkait dengan bagaimana perkembangan koperasi lain disekitar CU. Pada sistem ini memuat transformasi yakni Tindakan adaptasi untuk mengatasi *ketidakserasian* kebijakan CU dengan *formal regulation* koperasi sehingga dapat menciptakan aktivitas CU yang professional, kondusif dan mapan sesuai tujuan CU. Sistem ini dapat menjawab dinamika di level *institutional environment* melalui *formal regulation* yang ada dengan *Governance structure* dalam kajian pada koperasi melalui CU Amanah. .

### 5.3.2 Tahap 4 : “*Conceptual Model of Relevant Purposeful Activity Systems*”

Dalam membentuk model konseptual perlu memahami kompleksitas dari situasi di *real world* melalui interaksi-interaksi antar elemen yang berbeda, di mana disinilah *systems ideas* yakni keseluruhan sistem (sistem adaptatif dari perubahan dilingkungannya) yang memfokuskan pada interaksi yang dapat membentuk sistem secara keseluruhan. (Checkland & Poulter, 2006). Pada tahap ini akan dibuat model dari *purposefull activity* yakni seperangkat aktifitas yang relevan dalam sistem aktivitas manusia untuk dapat menjawab pertanyaan. Model ini mencakup aktivitas logis dari *root definitions* yang dibuat dengan panduan dari kerangka konseptual yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan kerangka *institutional Nee. New institutionalism* dijelaskan oleh Nee sebagai gagasan yang menggabungkan antara ekonomi institusional dan teori ketertambatan Granovetter, bahwa yakni melekatnya jaringan sosial dalam struktur sosial (Granovetter, 2003). Gagasan Nee juga berawal dari bagaimana menjelaskan institusi berinteraksi dengan jaringan sosial dan norma-norma sosial untuk mengarahkan tindakan-tindakan ekonomi. Granovetter menyebutkan baik individu maupun kelompok mengartikulasikan kepentingannya dalam jaringan sosial antar anggota kelompok agar mempengaruhi keluaran ekonomi yang dapat mengakomodasi kepentingan mereka. Dalam Nee, konsepsi demikian mewakili dinamika antara struktur informal dengan *governance structure* dalam Koperasi. Nilai dan Norma

dirumuskan dari level mikro antara individu yang telah mengartikulasikan dirinya dalam *social groups*, melalui kegiatan dalam organisasi. Konsekuensi *coupling* maupun *decoupling* menjadi dinamika tersendiri dalam perumusan nilai maupun norma. Setelah terumuskan, nilai maupun norma mulai terartikulasi dalam setiap tindakan yang dilakukan koperasi inilah dinamika pelaksanaan (*enforcement*), salah satunya berkaitan dengan para aktor didalamnya, mekanisme *monitoring* menjadi konsekuensi sebagai kontrol. Dalam proses berpikir yang demikian, pada akhirnya bagaimana koperasi dapat menerjemahkan nilai dan norma yang ada dapat menjadi *outcomes* ekonomi anggota, strategi organisasi menjadi kunci. Kerangka institutional melalui konsepsi Nee yang ada kemudian, akan dijadikan dasar dalam membuat model konseptual untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Model konseptual yang dibuat, perlu mencakup bagaimana stuktur informal yang terjadi mencakup elemen modal sosial yang terbangun, nilai dan norma koperasi serta penyesuaian nilai dan norma. Hal ini didasarkan dari arah panah pada skema pemikiran Nee (2005) tentang hubungan di level mikro dengan makro ketika *coupling* maupun *decoupling*. Hal ini disampaikan Nee dalam kutipan berikut:

*“a systems of interrelated informal and formal elements—custom, shared beliefs, conventions, norms, and rules—governing social relationships within which actors pursue and fix the limits of legitimate interests” (Nee:2005).*

Norma, perjanjian, kepercayaan menjadi perangkat yang penting dalam interelasi formal maupun informal. Dalam mekanisme *enforcement* dan *monitoring*, model konseptual perlu mengkaji tentang penegakkan norma yang ada, identifikasi kepemimpinan *kredibel* dan kontrol sosial yang terbangun. Dalam dinamika keduanya, perlu mendeskripsikan tentang kepentingan dari aktor hingga dirinya mau mengartikulasikan diri sebagai *social groups* dan *outcomes* ekonomi apa yang ingin dicapai.

Pada dinamika di level *institutional environment* dengan *governance structure* menekankan bahwa aturan legal formal menjadi kemutlakan dalam suatu penyelenggaraan organisasi formal yang berbadan hukum. Karena itu, *institutional environment* berupa regulasi berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana tindakan dari organisasi yang terartikulasi dalam legitimasi yang

diatur. Seperti diungkap bahwa regulasi dalam lingkungan institusi kemudian sangat berpengaruh dengan norma dan seperangkat kepercayaan yang kemudian membawa pada *collective action* dalam kehidupan institusi di tindakan ekonomi yang dilakukan. Ketika terjadi benturan antara regulasi formal yang berlaku dengan kepentingan organisasi. Pada akhirnya kelompok erat berinteraksi dengan aturan formal dalam pencapaian kepentingan. Organisasi melakukan serangkaian aksi kolektif berbentuk negosiasi dalam melakukan perubahan aturan formal yang dekat dengan kepentingannya. Hingga di satu kondisi upaya tersebut tidak berhasil, adaptasi menjadi konsekuensi logis dari organisasi. Dengan berpegang pada kerangka konseptual demikian, model konseptual pada sistem 2 (dua) perlu menekankan pada kondisi benturan yang mungkin terjadi seperti ketidakserasian kebijakan, kemudian mengali dari pemahaman aktor yang terlibat.

Upaya regulasi formal dalam hubungan dari *institutional environment* ke organisasi dapat terlihat dari bagaimana penegakan aturan yang dilakukan. Sebaliknya, untuk organisasi yakni koperasi ke level *institutional environment* perlu mengidentifikasi upaya kolektif, dapat berupa interaksi informal maupun formal (Nee, 2005). Konsekuensi adaptasi menyangkut pula perubahan sikap dari para aktor dan dampak tersendiri pada organisasi yakni koperasi. Inilah yang perlu dilihat dalam permainan dan kepercayaan kultural di organisasi yang memotivasi dan juga memandu organisasi dalam melakukan aksi strategis sehingga berujung pada adaptasi yang dilakukan. Berdasarkan kerangka *institutional* dan *root definitions* yang ada, aktivitas–aktivitas logis yang dapat teridentifikasi dari sistem nomor satu (1) dan dua (2) tersebut adalah:

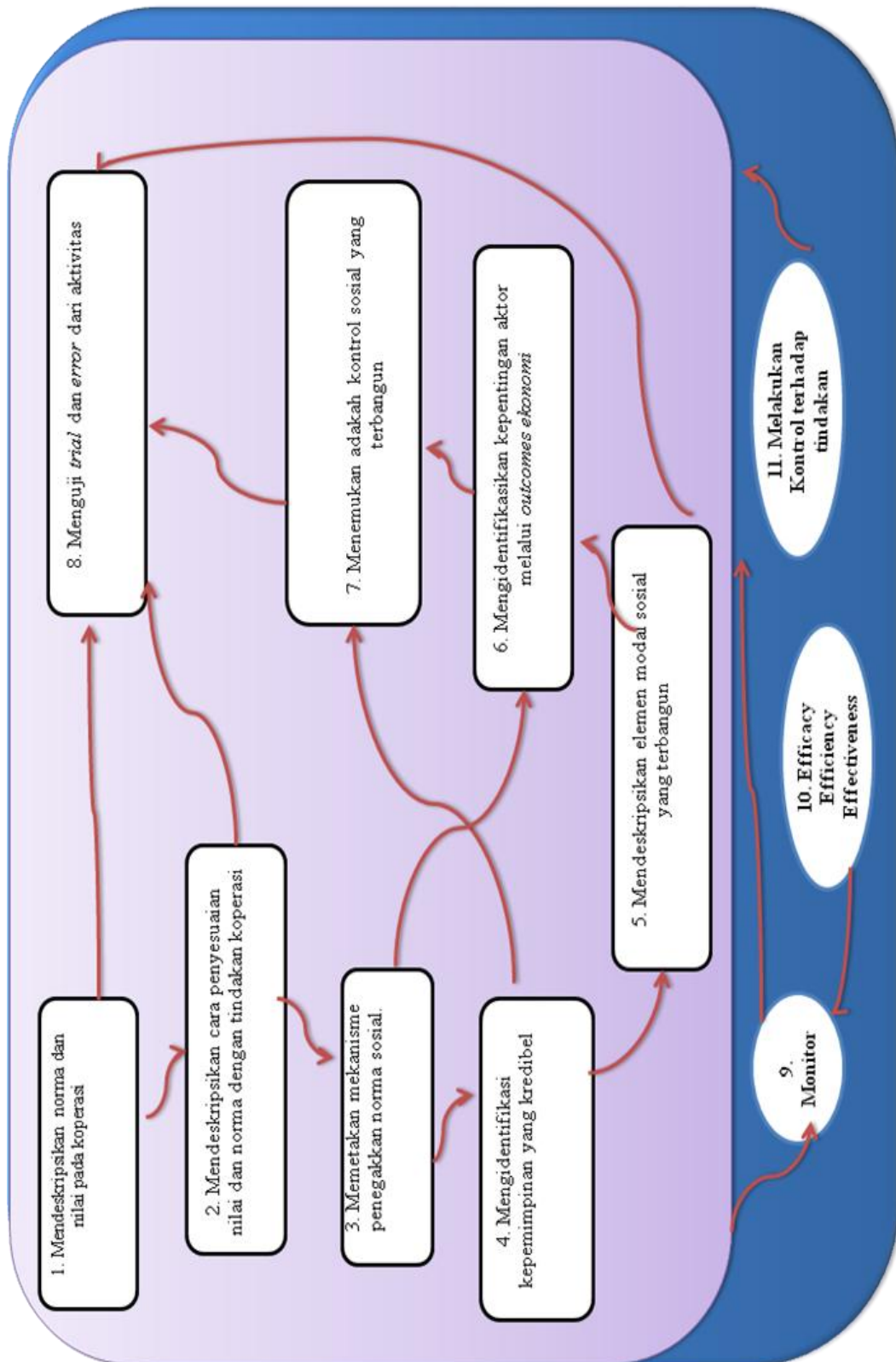
#### ***Sistem satu (1)***

1. Mendeskripsikan norma dan nilai pada koperasi.
2. Mendeskripsikan cara penyesuaian nilai dan norma dengan tindakan koperasi.
3. Memetakan mekanisme penegakan norma sosial.
4. Mengidentifikasi kepemimpinan yang *kredibel* (mumpuni).
5. Mendeskripsikan elemen modal sosial yang terbangun.
6. Mengidentifikasi kepentingan aktor melalui *outcomes* ekonomi.
7. Menemukan adakah kontrol sosial yang terbangun.

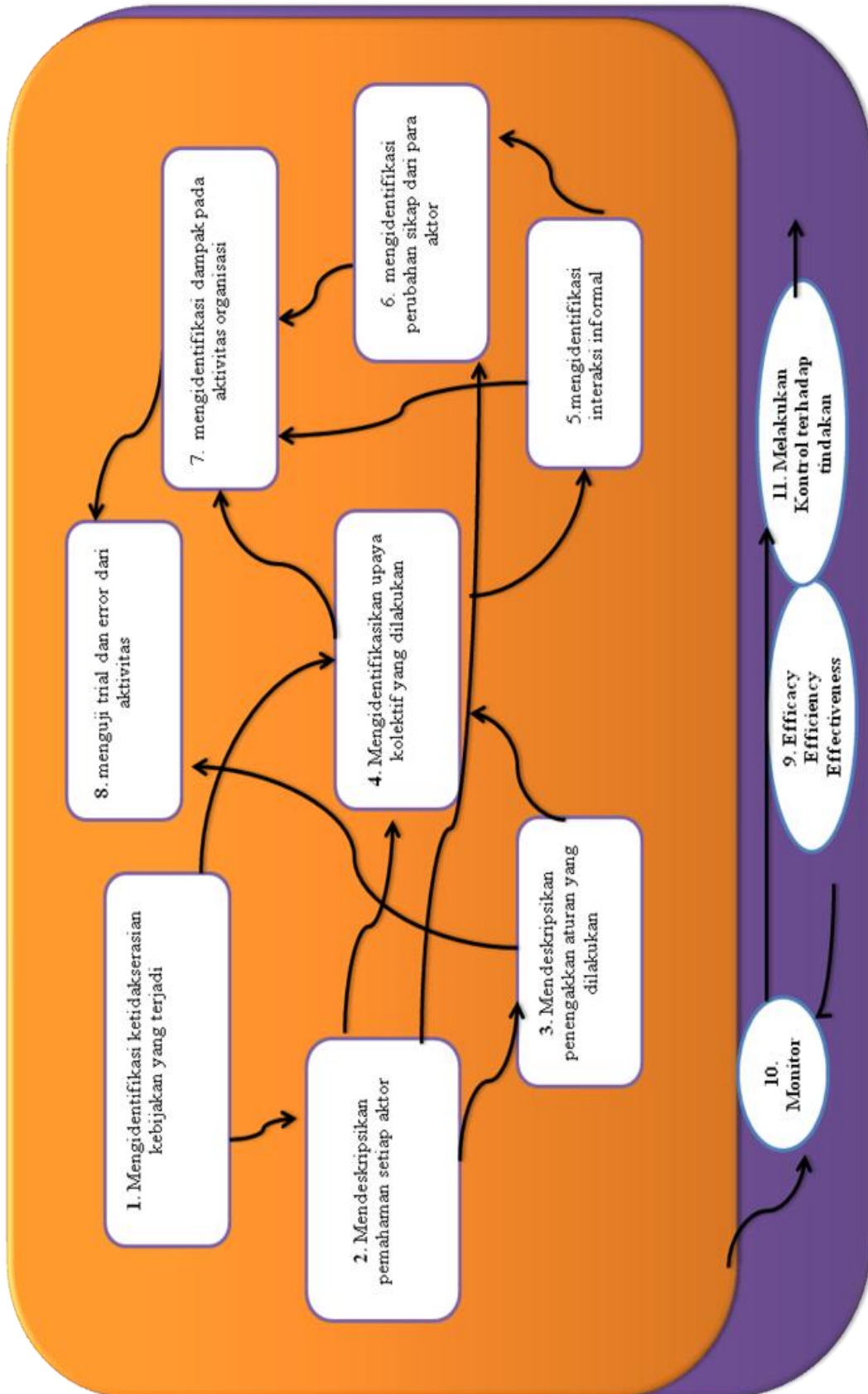
8. Menguji *trial* dan *error* dari aktivitas.

***Sistem nomor dua (2)***

1. Mengidentifikasi ketidakserasian kebijakan yang terjadi.
2. Mendeskripsikan pemahaman setiap aktor.
3. Mendeskripsikan penengakkan aturan yang dilakukan.
4. Mengidentifikasi upaya kolektif yang dilakukan.
5. Mengidentifikasi interaksi informal.
6. Mengidentifikasi perubahan sikap dari para aktor.
7. Mengidentifikasi dampak pada aktivitas organisasi.
8. Menguji *trial* dan *error* dari aktivitas.



**Gambar 5.5 Model Konseptual Sistem 1 (satu)**



Gambar 5.6 Model Konseptual Sistem 2 (dua)



*Root definitions* (RD) dan analisa CATWOE dan telah dituangkan ke model konseptual yang berbentuk *human activity systems*, akan diukur keberhasilannya dengan tiga ukuran (Checkland, 1991 dan 2006), RD maupun analisa CATWOE yang ada telah dibuat model konseptualnya berdasarkan *human activity systems*, dan dapat diukur keberhasilannya dengan 3 E yakni *Efficacy* (Apakah strategi yang digunakan dapat bekerja dengan baik), *efficiency* (Output dibagi dengan jumlah sumber daya yang digunakan), dan *effectiveness* (Apakah T dapat menyelesaikan tujuan jangka panjang). Pengukuran ini dapat digunakan untuk menjawab strategi yang dapat terlihat dalam *human activity system* ini telah memberikan pemahaman peneliti model konseptual apa yang dapat dilakukan untuk memberdayakan para anggota dalam *outcomes* ekonomi yang dilakukan. Model konseptual ini juga dirasa logis dalam menjawab kerangka adaptasi yang dilakukan *governance structure* Koperasi melalui *real world* CU Amanah telah mampu mensinergiskan dinamika di tingkat *formal regulation* dan sistem kebijakan di CU tersendiri.

### **5.3.3. Tahap 5 : “Comparison of Models and Real-World”**

Pada tahap ini peneliti membuat perbandingan antara model konseptual dengan *real world*. Dalam membandingkan antara model konseptual dengan *real world* dapat melalui diskusi umum, rekonstruksi secara historis, mempertanyakan definisi, membuat pertanyaan tentang realitas bagaimana tindakan itu dilakukan dan perbandingan model (Wilson, 1990). Perbandingan dilakukan dengan diskusi informal, wawancara formal, penyusunan skenario dari operasionalisasi model serta membuat model *real world* yang sama dengan model konseptual (Checkland dan Scholes, 1990: 43). “*Model are only a means to an end, which is to have a well-structured and coherent debate about a problematical situation in order to decide how to improve it, that debate is structured by using the models based on a range of worldview*” (Checkland dan Scholes, 1990). Dengan menggunakan pendekatan matriks dalam mencoba melakukan perbandingan.

### 5.3.3.1 Perbandingan Model pada Sistem Nomor Satu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana nilai diterjemahkan oleh koperasi dalam mewujudkan *outcomes economy* terhadap para anggotanya. Proses menerjemahkan nilai tersebut digambarkan dalam model konseptual pada sistem nomor satu dan teridentifikasi dari berbagai aktivitas. Perbandingan antara model konseptual dengan *real world* pada CU Amanah, berikut adalah tabel matriksnya:

1. Sebanyak 8 aktivitas bagaimana koperasi menerjemahkan nilai –nilai dalam mewujudkan *outcomes economy* para anggota berdasarkan model konseptual.
2. Strategi yang di jabarkan memuat aktivitas dan perbandingannya dalam *real world* yang ada.

**Tabel 5.4 Perbandingan Model Konseptual pada Sistem 1(Satu)**

No	Aktivitas dalam Model Konseptual	<i>Real world Situations</i>				Refleksi dengan Model Konseptual
		Ide-Ide yang tertangkap	Tindakan yang dilakukan aktor	Aktor yang berperan	Keluaran	
1.	Mendeskripsikan norma dan nilai pada koperasi	Nilai dipahami sebagai jati diri koperasi yang menjadi panduan kegiatan koperasi karena itu perlu di rumuskan, disepakati dan diaplikasikan.	Merumuskan nilai CU	Pengurus koperasi	Adanya pemahaman dan kesepakatan dan keserasian nilai-nilai yang dianut antara pihak pengawas, pengurus, tim manajemen dan anggota	Mereduksi begitu banyak nilai yang harus dibahas untuk menjadi kesepakatan yang menjadi nilai koperasi.
2.	Mendeskripsikan cara	Dalam mengimplementasikan nilai, perlu	Membuat pola kebijakan	Pengurus koperasi	Adanya pola	Penyesuaian yang dilakukan oleh koperasi dari nilai

	penyesuaian nilai dan norma dengan tindakan koperasi	dirumuskan pula tindakan ekonomi sosial yang dilakukan.	CU	i dan tim manajemen	kebijakan koperasi	dan norma yang ada adalah mencakup pada pola kebijakan apa yang akan dilaksanakan termasuk pendidikan
		<p>Pendidikan diyakini dapat meningkatkan keterampilan, pengembangan wawasan/ pengetahuan, pengembangan kepribadian, semangat, komitmen, motivasi, kesadaran, sikap, kebiasaan dalam CU.</p> <p>Pendidikan dipahami sebagai sarana melakukan transfer nilai terhadap individu yang baru akan mengartikulasi kepentingannya dalam organisasi</p>	Membuat pendidikan pra anggota	Pengurus dan tim manajemen (karyawan)	Adanya kesepakatan tentang penting dilakukan pendidikan pra anggota	Baik <i>governance structure</i> dan anggota mengartikulasi kepentingannya dalam organisasi dari pendidikan yang dilakukan
		<p>Kesepakatan dalam pengurus dan tim manajemen bahwa transfer pengetahuan yang sama bagi setiap anggota adalah penting melalui sarana pendidikan yang dilakukan.</p> <p>CU Amanah membuat materi pendidikan karena</p>	Membuat materi pendidikan pra anggota	Tim manajemen (karyawan), pengurus	Adanya bahan materi pendidikan pra-anggota	Menimbulkan keserasian pengetahuan dan kebijakan CU, sehingga kerjasama antara <i>governance structure</i> dan anggota sinergis

		materi diperlukan dalam pendidikan agar informasi yang didapatkan calon anggota sama				
		Terdapat keyakinan dalam CU bahwa pendidikan adalah jantung serta nafas CU maka sebelum calon anggota menjadi anggota perlu diberikan pendidikan agar mengetahui pola kebijakan dan segala pengetahuan CU serta berdaya.	Mewajibkan anggota ikut dalam pendidikan pra-anggota	Tim Manajemen (karyawan)	Insentif dilakukan agar individu dalam organisasi dapat mengurangi resiko ketidakserasian pemahaman institusi	Mekanisme dilakukan untuk calon anggota dan anggota. Mekanisme penengakkan norma dilakukan untuk menghilangkan tindak koersif antar <i>governance structure</i> dengan anggota jika terjadi ketidakserasian pemahaman dan kebijakan organisasi terhadap anggota dengan membangun pemahaman anggota dan ikatan informal keduanya
3.	Memetakan mekanisme penegakan norma sosial.	CU melakukan pemantauan bersamaan dengan interaksi yang dilakukan terhadap anggota, hal ini dilakukan untuk melihat kesiapan dan rasa tanggung jawab anggota	Memantau perkembangan anggota dari karakter dan <i>track record</i> selama menjadi anggota	Penilaian dilakukan oleh pengurus dan tim manajemen	Adanya gambaran dalam mencairkan pinjaman pada anggota	Setiap aktor memiliki cara dalam melakukan penegakan norma sosial yang ada salah satunya dengan melakukan pemantauan dengan karakter anggota
		CU melakukan Insentif kepada anggota agar individu dalam organisasi dapat mengurangi tindakan yang merugikan individu	Membuat pernyataan kelulusan pendidikan CU ke anggota	Tim manajemen (karyawan)	Adanya sertifikat sebagai tanda kelulusan	Mekanisme agar terjadi keserasian antar anggota dan juga <i>governance structure</i> dalam koperasi

		dan institusi				
		Cu memberlakukan Insentif agar individu dalam institusi dapat tindakan individu serasi dengan tujuan institusi.	Memudahkan anggota yang lulus pendidikan pra-anggota kepada anggota untuk melakukan simpan pinjam	Tim manajemen dibantu pengurus	Adanya aturan yang disepakati	Mekanisme dilakukan menanggapi ketidakserasian pemahaman dan kebijakan organisasi terhadap anggota dan membangun ikatan informal seperti kepercayaan dan jaringan dalam tindakan ekonomi yang dilakukan anggota
4.	Mengidentifikasi kepemimpinan yang kredibel ( <i>mumpuni</i> )	Adanya pemahaman bahwa CU dapat maju dengan Sumber daya manusia yang baik. Karena itu SDM dalam CU memerlukan <i>upgrade</i> kapasitas dan kapabilitas dalam menjaga profesionalitas, kredibilitas dari kepemimpinan CU.	Baik pengurus, pengawas dan tim manajemen diberikan pelatihan diklat	Pengurus	Keterampilan dan pemahaman lebih dalam tentang nilai CU	Penegakan orma sosial dapat dilakukan dengan sinergisitas dari aktor yang melakukan kontrol yang juga memiliki pengetahuan yang juga mapan serta kemampuan untuk mempengaruhi dan mencapai tujuan organisasi
5.	Mendeskripsikan elemen modal sosial yang terbangun	Cu membangun hubungan dan komunikasi informal untuk menciptakan kepercayaan, keserasian dan ikatan dalam CU	Membangun jaringan dengan anggota Mengadakan konsultasi terhadap tindakan ekonomi yang dilakukan anggota	Tim manajemen dibantu pengurus	Muncul kepehaman anggota atas keputusan dan resiko dalam tindakan ekonomi yang dilakukan	Menciptakan ikatan informal dan memperkuat kepercayaan antara <i>governance structure</i> dengan anggota organisasi. Adanya norma yang dijunjung oleh kedua pihak dalam menciptakan keserasian

						tindakan
		Keyakinan CU bahwa dengan memperbanyak anggota dapat memperbesar bagi hasil, menyebarkan kemudahan dan membantu kerabat dan keluarga	Pengurus, pengawas, anggota mengajak kerabat dan kelaunganya untuk ikut menjadi anggota CU	Seluruh anggota koperasi	Keikutsertaan anggota baru	Elemen modal sosial yakni kepercayaan dan jaringan menjadi struktur informal yang dapat meningkatkan keikutsertaan anggota baru dan sarana dalam melakukan pendidikan nilai dan norma
		CU memberlakukan Insentif informasi yang sama kepada setiap aktor dalam organisasi, akses terhadap informasi yang sama penting dalam membangun kepercayaan	Menjalin kepercayaan pada anggota Memberikan informasi yang sama pada setiap anggota	Tim Manajemen (karyawan)	Adanya sarana publikasi	Berdampak pada kepercayaan antara individu dalam organisasi
		CU menekankan bahwa kejujuran menjadi kunci penting dalam CU, disamping itu keuangan menjadi sentral dari aktivitas CU, CU adalah milik seluruh keluarga besar CU karena itu perlu mengetahui aktivitas maupun laporan keuangan  Hal ini muncul dari pemahaman bahwa kejujuran merupakan nilai yang dipertahankan sebagai kunci kepercayaan terhadap organisasi	Membangun kepercayaan anggota Membuat laporan keuangan yang transparan kepada anggota	Tim Manajemen (karyawan)	Publikasi laporan keuangan	Berdampak pada kepercayaan antara individu dalam organisasi

		CU menekankan bahwa Anggota memiliki hak dan harus mengetahui segala kebijakan yang ada	Melakukan sosialisasi produk kebijakan maupun keuangan kepada anggota tanpa diskriminasi	Tim Manajemen (karyawan)	Anggota mendapatkan dan tahu akan informasi produk kebijakan maupun keuangan terbaru	Dengan akses yang sama diberikan kepada anggota menjadikan pelayanan lebih optimal dan ikatan informal dan jaringan antara <i>governance structure</i> dengan anggota
		CU menyadari hubungan dan kegiatan informal penting dibangun untuk menciptakan ikatan yang kuat antara CU dengan anggota	Mengadakan acara kunjungan dan dialog ke kediaman anggota	Tim Manajemen (karyawan)	Hubungan silaturahmi terjalin baik, CU mengetahui kondisi anggota	Timbulnya ikatan informal diantara <i>governance structure</i> organisasi dengan individu yang mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari organisasi
6.	Mengidentifikasi kepentingan aktor melalui <i>outcomes ekonomi</i>	CU memahami bahwa koperasi bertujuan untuk menyejahterakan anggota untuk itu koperasi harus tahu apa kebutuhan dan hasil ( <i>outcomes</i> ) ekonomi yang hendak dicapai anggota	Melakukan konsultasi terhadap produk keuangan yang sesuai maupun kebutuhan anggota	Tim Manajemen (karyawan)	Koperasi dapat mengetahui kebutuhan anggota dan dapat menyesuaikan dengan produk ekonomi dan mekanisme pelayanan yang sesuai nilai dan norma yang berlaku	Koperasi sebagai wadah yang diharapkan dapat mengartikulasikan kebutuhan setiap aktor yang terlibat didalamnya perlu melakukan pemahaman terhadap kebutuhan setiap aktor dan pada akhirnya akan coba diartikulasikan menjadi <i>outcomes</i> ekonomi yang diharapkan
7.	Menemukan adakah kontrol sosial yang terbangun	Adanya pemahaman bahwa setiap anggota memiliki dasar tersendiri untuk tunduk dalam aturan organisasi	Mengingat anggota dalam melaksanakan kewajibannya	Tim Manajemen (karyawan)	Anggota hadir dalam RAT, anggota dapat menjalankan	Organisasi melakukan upaya <i>reward and punishment</i> dalam memfasilitasi dan mendorong anggota

		terlebih menjalankan kewajibannya upaya memberikan hadiah maupun interaksi dan memanfaatkan jaringan dapat menjadi tindakan yang tepat untuk dilakukan	ya melakukan stimulus berupa anggota dijamin oleh anggota yang lain		kewajibannya	melakukan perannya sesuai dengan yang diinginkan organisasi
8	Menguji <i>trial</i> dan <i>error</i> dari aktivitas	<i>CU</i> memberlakukan <i>Monitoring</i> . Hal ini penting dilakukan agar dapat mengevaluasi dari segala tindakan yang dilakukan agar dapat lebih baik dari waktu ke waktu	Melakukan <i>monitoring</i> terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan	Pengawas dan pengurus	Ada hasil <i>monitoring</i> dan saran perbaikan	Dalam kerangka institusi <i>monitoring</i> dilakukan sebagai tindakan rasional dalam menciptakan keberlangsungan aktivitas ekonomi dan mencapai tujuan. <i>Monitoring</i> berdampak pada keterbaruan akan perbaikan pelayanan dan inovasi kebijakan sehingga dapat mewujudkan kepentingan <i>governance structure</i> dengan anggota dengan lebih sinergis Muncul perbaikan akan pelayanan, inovasi serta kebijakan dalam rangka mewujudkan kepentingan <i>governance structure</i> dengan anggota dengan lebih sinergis



Mengidentifikasi nilai dan norma koperasi, nilai dan norma koperasi dibentuk berdasarkan kesepakatan dari para individu yang mengartikulasikan dirinya sebagai anggota koperasi. Dengan merujuk pada ketentuan nilai universal *Credit Union*, nilai yang ada diidentifikasi agar serasi dengan konstruksi para aktor didalamnya. Adapun nilai tersebut yakni menolong diri sendiri, Bertanggung jawab kepada diri sendiri, Demokrasi, Persamaan (kesetaraan), Swadaya Solidaritas (Setia kawan), dan keadilan. Namun tidak hanya itu, CU Amanah memiliki nilai-nilai etika secara umum (seperti: tidak boleh melakukan spekulasi, tidak boleh mengambil keuntungan dari penimbunan barang, berlaku jujur terhadap anggota) dan nilai etika spesifik terhadap karyawan, anggota maupun pemerintah. Perumusan nilai menjadi penting karena nilai merupakan jati diri koperasi yang menjadi garis pandu kegiatan koperasi karena itu perlu dirumuskan, disepakati dan diaplikasikan. Aktor dapat termotivasi dan terarahkan tindakannya dengan nilai yang dipahami dan implementasikan bersama Pengurus koperasi. Adanya pemahaman, kesepakatan dan keserasian nilai-nilai yang dianut antara pihak pengawas, pengurus, tim manajemen dan anggota dapat menjadi strategi kultural dalam memenuhi kebutuhan anggota dan mengartikulasikan diri sebagai bagian dari koperasi.

Selanjutnya adalah cara penyesuaian nilai dan norma dengan tindakan yang dilakukan. Nilai dan norma merupakan konsepsi abstrak yang tidak ada artinya tanpa diartikulasikan dengan tindakan. Karena melalui perilaku dan tindakan itulah nilai dan norma dapat terwujud. Untuk itu, dalam mengimplementasikan nilai perlu dirumuskan pula tindakan ekonomi sosial yang dilakukan. Pengurus koperasi dan tim manajemen membentuk pola kebijakan koperasi. Hal ini dilakukan dalam rangka penyesuaian nilai dan norma yang ada adalah mencakup pada pola kebijakan apa yang akan dilaksanakan termasuk pendidikan. Pendidikan diyakini oleh pengurus CU Amanah dapat meningkatkan keterampilan, pengembangan wawasan/pengetahuan, pengembangan kepribadian, semangat, komitmen, motivasi, kesadaran, sikap, kebiasaan baik segenap insan CU Amanah. Berdasarkan hal itu, peneliti memahami bahwa pendidikan sebagai salah satu strategi yang dilakukan koperasi dalam menerjemahkan nilai dan norma untuk mencapai kepentingan anggota. Dalam pendidikan mencakup sosialisasi

seluruh pemahaman akan CU, ada proses transfer nilai dan pengetahuan, mengenal secara personal terhadap individu yang baru akan mengartikulasikan kepentingannya dalam organisasi. Seperti diungkap oleh Informan tentang pentingnya pendidikan sebagai strategi menanamkan pentingnya menabung bukan hanya meminjam.

*“Di CU itu ada pendidikan adanya cu ini karena ini. Jadi kita harus mejelaskan bahwa ikut CU tidak hanya untuk pinjam. Di CU ada pendidikan jadi disampaikan, orang-orang jadi paham tidak hanya sekedar hutang, karena tujuan utama mereka hutang. Ketika memberikan gambaran dan pendidikan hidup ini seperti ini jadi mereka sadar tidak hanya hutang. Harapannya orang-orang tidak hutang tapi menabung”.(Informan M)*

Strategi pendidikan pun penuh ragam mulai dari membuat pendidikan pra anggota. Adanya kesepakatan tentang penting dilakukan pendidikan pra-anggota baik *governance structure* dan anggota mengartikulasi kepentingannya dalam organisasi dari pendidikan yang dilakukan. Kemudian, membuat materi pendidikan pra-anggota, tindakan ini didasari bahwa transfer pengetahuan yang sama penting dalam sarana pendidikan yang dilakukan materi diperlukan dalam pendidikan agar informasi yang didapatkan calon anggota sama. Pembuatan materi diharapkan akan menimbulkan keserasian pengetahuan dan kebijakan CU, sehingga kerjasama antara *governance structure* dan anggota dapat sinergis.

Mekanisme penegakan norma sosial menjadi konseptual model yang penting. Mekanisme penengakan norma dilakukan untuk menghilangkan tindak koersif antar *governance structure* dengan anggota jika terjadi ketidakserasian pemahaman dan kebijakan organisasi terhadap anggota dengan membangun pemahaman anggota dan ikatan informal keduanya. Konsepsi ini telah dibangun CU sebagai strategi dalam menerjemahkan nilai dan norma dalam mencapai kepentingan anggota. Melalui serangkaian kegiatan seperti mewajibkan anggota ikut dalam pendidikan pra-anggota, insentif dilakukan agar individu dalam organisasi dapat mengurangi resiko ketidakserasian pemahaman institusi. Mekanisme ini berlaku untuk calon anggota dan anggota. Keyakinan bahwa pendidikan adalah jantung serta nafas CU Amanah maka sebelum calon anggota

menjadi anggota perlu di berikan pendidikan agar mengetahui pola kebijakan dan segala pengetahuan CU serta berdaya.

CU telah melakukan pemetaan terhadap mekanisme penegakan norma sosial menjadi strategi selanjutnya. Hal ini dilakukan sebagai insentif dilakukan agar individu dalam organisasi dapat mengurangi tindakan yang merugikan individu dan institusi. Mekanisme penegakan norma sosial dapat berupa pemantauan perkembangan anggota dari karakter dan *track record* selama menjadi anggota,, membuat pernyataan kelulusan pendidikan CU ke anggota dan Memudahkan anggota yang lulus pendidikan pra-anggota kepada anggota untuk melakukan simpan pinjam. Pemantauan dilakukan seiring dengan interaksi yang dilakukan terhadap anggota, hal ini dilakukan untuk melihat kesiapan dan rasa tanggung jawab anggota. Pemantauan dilakukan oleh pengurus dan tim manajemen. Tindakan ini strategis dalam memberikan gambaran sebelum mencairkan pinjaman pada anggota. Setiap aktor memiliki cara dalam melakukan penegakan norma sosial yang ada salah satunya dengan melakukan pemantauan dengan karakter anggota. Mekanisme dilakukan menanggapi ketidakserasian pemahaman dan kebijakan organisasi terhadap anggota dan membangun ikatan informal seperti kepercayaan dan jaringan dalam tindakan ekonomi yang dilakukan anggota. Salah satunya strateginya dengan anggota menggaet anggota dan kemudian saling menjamin.

*“ Strategi khususnya satu anggota menggaet satu anggota kemudian satu anggota itu ada satu yang tertarik kita sosialisasikan langsung kita siapkan formulirnya kemudian kita jadi anggota kemudian ke pendidikan dasar anggota”. ( Informan Mu)*

Model konseptual mengarahkan tentang adakah kepemimpinan yang *kredibel* (mumpuni) dalam tubuh CU. Kepemimpinan yang mumpuni juga menjadi bagian yang penting mulai dari kredibilitas dan kapabilitas aktor dalam *governance structure*. Dalam tubuh CU Amanah Baik pengurus, pengawas dan tim manajemen diberikan pelatihan diklat dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota. SDM dalam CU memerlukan *upgrade* kapasitas dan kapabilitas. Sehingga dapat meningkatkan *trust* dari anggota dan juga dari stakeholder lainnya. Keterampilan dan pemahaman lebih dalam tentang nilai CU. Hal ini

menjadi penting penegakan norma sosial dapat dilakukan secara sinergis dengan aktor. Hal ini dapat mendorong aktor melakukan kontrol dan meningkatkan pengetahuan CU sehingga semakin matang.

CU Amanah sendiri tidak terlepas dari kepemimpinan dari pengurus khususnya ketua koperasi. Bagaimana tertanam nilai untuk membangun CU dan mendorong agar para anggota maupun karyawan tidak menghancurkan CU. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*“Saya sebagai pelaku sejarah dari melemparkan wacana hingga sekarang mengikuti jadi saya tahu benar, sebelum ada Anang saya yang bantu Anik mengerjakan catatan, anik saat orang mau ambil uang gak ada uang malu saya pak. Saya memang mendominasi orang-orang yang baru tahu sekarang ini mereka tidak tahu proses sudahnya membangun lembaga ekonomi, karena saya tidak mau lembaga ini rusak akibat kepentingan sesaat, mereka tahu CU besarnya tidak tahu susahnyanya, saya inginkan sesuai jalannya, dan regenerasi pada pengurus NU selanjutnya, calon-calon pengurus mereka melewati 3 sampai 4 tahap sehingga CU nya betul-betul mendarahdaging bukan untuk mencari uang tapi untuk kepentingan umat”.*  
(Informan Mu)

Model konseptual mengacu bagaimana *informal structure* yang dipahami dalam modal sosial dalam strategi CU. Mengakomodir dan menggunakan *informal structure* dalam melakukan strategi dalam rangka mencapai *outcomes* anggota menjadi suatu langkah strategis. Hal ini dilakukan oleh CU Amanah dengan membangun jaringan dengan anggota. Jaringan dengan anggota dapat dibangun dengan tindakan seperti konsultasi terhadap tindakan ekonomi yang dilakukan anggota. Hal ini didasari bahwa hubungan dan komunikasi informal perlu dibangun untuk menciptakan kepercayaan, keserasian dan ikatan dalam CU. Sehingga diharapkan muncul kepehaman anggota atas keputusan dan resiko dalam tindakan ekonomi yang dilakukan dan menciptakan ikatan informal dan memperkuat kepercayaan antara *governance structure* dengan anggota organisasi. Pada akhirnya timbul norma yang dijunjung oleh kedua pihak dalam menciptakan keserasian tindakan. Jaringan dalam struktur informal ini memiliki peran penting dalam meningkatkan sosialisasi dan rekrutmen anggota. Hal ini

dilakukan atas pertimbangan rasional dalam rangka pertukaran sosial karena ketika anggota melakukan itu mereka dapat memperbesar bagi hasil, menyebarkan kemudahan dan membantu kerabat dan keluarga mereka. Elemen modal sosial yakni kepercayaan dan jaringan menjadi *informal structure* yang dapat meningkatkan keikutsertaan anggota baru dan sarana dalam melakukan pendidikan nilai dan norma. Konsepsi modal sosial menunjukkan suatu jaringan, trust, norma dan jalinan yang membawa kerjasama yang langgeng. Hal ini memang suatu kekuatan modal sosial ketika konsepsi ini tidak hanya dapat dipakai dalam memahami tentang konteks pemberdayaan masyarakat saja, tetapi juga dapat menjadi pisau analisis dalam melihat dinamika pada koperasi khususnya pada *structure informal*. Struktur informal ini menjadi penting ketika masyarakat mulai merasa traumatik terhadap koperasi, kepercayaan hadir ketika mereka memiliki kenalan yang seakan menjadi “jaminan” untuk tidak terjerat dari penipuan. Hal ini diungkap oleh salah satu Informan bahwa :

*“Saya sih gak tahu soalnya banyak penipuan, yang bawa lari dan lainnya jadi saya tidak percaya kalau melihat dari orang-orang, Saya liat orangnya dulu seperti apa va, baru mau ikut koperasi. ... Kalau jauh dari rumah dan bukan sodara gak percaya”.* (Informan S)

Menjalin kepercayaan atau *trust* pada anggota pun menjadi strategi selanjutnya dalam model konseptual yang logis. *Trust* diartikan sebagai salah satu unsur yang sering terlibat dalam modal sosial di mana aktor-aktor yang berhubungan percaya bahwa pihak lain akan memenuhi harapan akan tindakan tertentu. Melalui asumsi dengan tindakan pemberian informasi yang sama pada setiap anggota. Insentif informasi yang sama kepada setiap aktor dalam organisasi, akses terhadap informasi yang sama penting dalam membangun kepercayaan.

Membangun kepercayaan anggota dapat pula dilaksanakan dengan membuat laporan keuangan yang transparan kepada anggota. Kejujuran menjadi kunci penting dalam CU, disamping itu keuangan menjadi sentral dari aktivitas CU, CU adalah milik seluruh keluarga besar CU karena itu perlu mengetahui aktivitas maupun laporan keuangan. Karena kejujuran merupakan nilai yang dipertahankan sebagai kunci kepercayaan terhadap organisasi. Transparansi

melalui publikasi laporan keuangan salah satunya dapat berdampak pada kepercayaan antara individu dalam organisasi. Tidak hanya itu, melakukan sosialisasi produk kebijakan maupun keuangan kepada anggota tanpa diskriminasi. Di mana, anggota memiliki hak dan harus mengetahui segala kebijakan yang ada. Dengan akses yang sama diberikan kepada anggota menjadikan pelayanan lebih optimal dan ikatan informal dan jaringan antara *governance structure* dengan anggota. Mengadakan acara kunjungan dan dialog ke kediaman anggota menjadi strategi selanjutnya. Hubungan dan kegiatan informal penting dibangun untuk menciptakan ikatan yang kuat antara CU dengan anggota. Hal ini akan berdampak pada timbulnya ikatan informal diantara *governance structure* organisasi dengan individu yang mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari organisasi

Model konseptual yang juga penting adalah mengidentifikasi kepentingan aktor melalui *outcomes*. Dimensi non-ekonomi akan mempengaruhi bagaimana *outcomes* ekonomi didapatkan anggota. *Outcomes* atau keluaran (hasil) ekonomi dapat berupa pinjaman kredit, investasi, bagi hasil atau kemudahan dalam bertransaksi dan mencapai kebutuhan. Karena itu, strategi melalui tindakan CU Amanah yang melaksanakan konsultasi terhadap anggota dalam memilih produk keuangan yang sesuai maupun kebutuhan anggota. koperasi bertujuan untuk menyejahterakan anggota untuk itu koperasi harus tahu apa kebutuhan dan hasil (*outcomes*) ekonomi yang hendak dicapai anggota. Disinilah kemudian koperasi berinovasi seperti CU Amanah yang mengeluarkan tabungan kotak di mana setiap anggota mempunyai kotak tabungan yang kuncinya dipegang tim manajemen sehingga tidak dapat dibuka. Hal ini ternyata berhasil menanamkan budaya menabung dari anggota. Dari sini, koperasi dapat mengetahui kebutuhan anggota dan dapat menyesuaikan dengan produk ekonomi dan mekanisme pelayanan yang sesuai nilai dan norma yang berlaku. koperasi dapat mengetahui kebutuhan anggota dan dapat menyesuaikan dengan produk ekonomi dan mekanisme pelayanan yang sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Sebelumnya dalam *informal structure* baik *trust*, *norms* maupun jaringan modal yang penting dalam mempengaruhi *outcomes* ekonomi. Berbagai hal tersebut juga dapat digunakan sebagai kontrol sosial. Adapun kontrol sosial yang

terbangun CU seperti selain tim manajemen antar anggota pun saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajibannya. Tidak hanya itu, kontrol sosial juga dilakukan melalui stimulus berupa anggota dijamin oleh anggota yang lain. Setiap anggota memiliki dasar tersendiri untuk tunduk dalam aturan organisasi terlebih menjalankan kewajibannya upaya memberikan hadiah maupun interaksi intensif dapat menjadi tindakan yang tepat untuk dilakukan. Koperasi melakukan upaya *reward and punishment* dalam memfasilitasi dan mendorong anggota melakukan perannya sesuai dengan yang diinginkan organisasi.

Selanjutnya adalah menguji *trial and error* dari aktivitas. Dengan dasar bahwa melakukan *monitoring* terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan. Dalam kerangka institusi *monitoring* dilakukan sebagai tindakan rasional dalam menciptakan keberlangsungan aktivitas ekonomi dan mencapai tujuan. *Monitoring* berdampak pada keterbaruan akan perbaikan pelayanan dan inovasi kebijakan sehingga dapat mewujudkan kepentingan *governance structure* dengan anggota dengan lebih sinergis. Sehingga dapat memunculkan perbaikan akan pelayanan, inovasi serta kebijakan dalam rangka mewujudkan kepentingan *governance structure* dengan anggota dengan lebih sinergis. Hal ini dilakukan dengan rapat evaluasi dengan pengawas maupun rapat rutin anggota maupun pengurus.

Berdasarkan hal tersebut, *governance structure* pada koperasi memiliki pemahaman bahwa identifikasi *outcomes* yang diinginkan anggota menjadi penting. Nilai dan Norma sebagai dasar dari CU Amanah ini harus diterapkan dan dipahami oleh setiap individu dalam koperasi. Strategi bersifat formal maupun informal dilakukan. Mulai dari serangkaian tindakan ekonomi dan sosial seperti teridentifikasi dalam setiap model konseptual yang ada. Strategi formal dan informal itu dikemas dalam istilah pemahaman khusus koperasi yakni pendidikan. Tidak hanya itu, dinamika koperasi dengan individu yang mengartikulasi dirinya sebagai anggota koperasi, menggambarkan proses yang disebutkan Nee dalam monitoring, dan pelaksanaan serta dinamika *coupling* maupun *decoupling* yang diantisipasi dengan strategi pendidikan pada jalur formal, seperti melalui aturan dan kebijakan serta jalur informal yakni modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan dan juga norma sosial terlekat.

### 5.3.3.2 Perbandingan Model pada Sistem Nomor Dua

Perbandingan antara model konseptual dan *real world* diperlukan untuk melihat bagaimana model konseptual ini dapat memberikan relevansi pada situasi di dunia nyata. Melalui serangkaian wawancara formal, diskusi informal, penyusunan skenario dan membuat model *real world*. Penelitian yang bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh *governance structure* dengan *formal regulation* saat terjadi benturan kebijakan. Berikut merupakan perbandingan model konseptual dengan situasi di dunia nyata.

1. Sebanyak 8 aktivitas bagaimana adaptasi yang dilakukan *governance structure* koperasi dengan *formal regulation* saat terjadi benturan kebijakan berdasarkan model konseptual.
2. Adaptasi memuat aktivitas dari model konseptual dan perbandingannya dalam *real world* yang ada.

**Tabel 5.5 Perbandingan Model konseptual pada sistem 2(Dua)**

No	Aktivitas dalam Model Konseptual	Real world Situations		Refleksi dengan Model Konseptual
		Ide-ide yang tertangkap	Tindakan yang dilakukan aktor	
1.	Mengidentifikasi ketidakserasian kebijakan yang terjadi	Adanya ketidakserasian antara CU dengan regulasi formal: CU Amanah memiliki pemikiran bahwa bagaimana yang legitimasi penting untuk didapatkan. Namun, CU tidak ingin menggunakan istilah “koperasi” sebagai nama yang eksplisit. Padahal,	Perbedaan mekanisme manajerial dalam CU dengan koperasi pada umumnya  Masalah penamaan dalam rangka legalitas koperasi	Koperasi yang dibangun dari kostuksi anggota kemudian harus tunduk pada aturan umum yang seringkali berbenturan  Perbedaan menjadi dinamika dalam relasi <i>formal regulation</i> dengan organisasi. ketika ke-khas-an organisasi terbentur dengan kebijakan umum yang tidak mengartikulasikan



		penggunaan istilah “Koperasi” secara eksplisit perlu dilakukan jika ingin sesuai dengan koridor koperasi sesungguhnya.		kepentingannya
2.	Mendesripsikan pemahaman setiap aktor	CU menekankan dirinya untuk memuculkan identitas dirinya sesuai dengan kesepakatan internal Cu bukan lebur dalam aturan formal yang berlaku.	Sikap dalam melihat ketidakserasian yang terjadi	<i>Formal regulation</i> akan melakukan tindakan yang memang sesuai dengan koridor hukum
3.	Mendesripsikan penengakkan aturan yang dilakukan	Dinas Koperasi selaku aktor dalam regulasi formal menekankan bahwa jika ingin berbentuk koperasi terdapat koridor yang memang harus dipenuhi. Jika tidak, maka tidak adanya legitimasi menjadi salah satu nya	Dapat dilihat dari bantuan maupun legitimasi yang diberikan	Ketika tindakan tidak sesuai koridor pada <i>formal regulation</i> aktor dalam organisasi tidak dapat mendekati dirinya dengan kepentingannya. seperti legitimasi maupun ruang kerjasama
4.	Mengidentifikasi upaya kolektif yang dilakukan	CU Amanah menyadari adanya kebutuhan menjalin ikatan, dukungan dan kerjasama dengan sesama CU di wilayah yang sama untuk bertukar informasi dan kebijakan	Menghadiri pertemuan perkumpulan CU tingkat Jawa Timur.	Perluasan jaringan dan strategi menghadapi <i>market regulation</i>  Basis tindakan kolektif antar CU dalam menghadapi <i>formal regulation</i>
		Cu Amanah juga	Mewajibkan pengurus	SDM organisasi

		memahami bahwa mereka perlu berjejaring sekaligus mengambil ilmu dari CU yang sudah mapan penting dilakukan demi mencapai tujuan CU Amanah	dan karyawan CU untuk magang di CU lain yang sudah mapan.	yang terlatih, profesional, berpengalaman dan optimal menjalankan fungsi dan perannya
5.	Mengidentifikasi interaksi informal	Disisi lain, CU Amanah juga menekankan untuk menjaga hubungan baik dengan Dinas Koperasi setempat	Melakukan negosiasi dalam pembentukan badan hukum koperasi	Tindakan dalam rangka langkah konformitas dan keserasian antara <i>formal regulation</i> dengan <i>governance structure</i>
6.	Mengidentifikasi perubahan sikap dari para aktor	CU amanah membangun kerjasama untuk memperkenalkan adanya CU Amanah.	Menghadiri pertemuan antar institusi maupun koperasi tingkat Kabupaten Probolinggo	Perluasan jaringan dan strategi menghadapi <i>market regulation</i>
7.	Mengidentifikasi dampak pada aktivitas organisasi	CU amanah memutuskan untuk menjaga ikatan dengan Dinas koperasi	Menggunakan istilah CU yang berarti Centra Usaha demi mendapat badan hukum	Hasil dari tarik-manarik antar <i>formal regulation</i> dengan <i>governance structure</i>
		CU Amanah memiliki Kepentingan untuk menjaga hubungan baik dengan Dinas khususnya dalam mendapatkan informasi permodalan, kerjasama dan legitimasi	Melakukan skema aturan manajerial dari pemerintah yang manual	Hasil tarik menarik antara <i>formal regulation</i> dengan <i>governance structure</i>
8.	Menguji <i>trial and error</i> dari aktivitas	CU Amanah memiliki kebutuhan untuk melakukan perbaikan	Melakukan evaluasi melalui rapat rutin CU	Kontrol dalam rangka melakukan perbaikan dan pembelajaran CU

Pada konseptual model pertama dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan melakukan identifikasi ketidakserasian kebijakan yang terjadi. Ketidakserasian yang terjadi antara CU Amanah melalui *governance structure* dengan institutional di atasnya melalui regulasi formal dapat terlihat pada perbedaan mekanisme manajerial dan penggunaan istilah CU Amanah. Koperasi yang dibangun dari konstruksi anggota kemudian harus tunduk pada aturan umum yang seringkali berbenturan. CU Amanah memiliki pemikirannya tersendiri bagaimana yang terbaik untuk dirinya. Termasuk upaya mendapat legitimasi. Tidak ingin menggunakan istilah “koperasi” sebagai nama yang eksplisit. Penggunaan istilah “koperasi” secara eksplisit perlu dilakukan jika ingin sesuai dengan koridor koperasi sesungguhnya. Perbedaan menjadi dinamika dalam relasi *formal regulation* dengan koperasi sebagai *organizational field*. Karena itu perlu dilakukan pemahaman dari setiap aktor. CU Amanah menekankan dirinya untuk memunculkan identitas dirinya bukan lebur dalam aturan formal. Di mana mereka tidak ingin menggunakan istilah koperasi meskipun berbadan hukum koperasi. Hal ini didasari karena jika menggunakan koperasi akan identik dengan pembagian uang dan sudah memicu *traumatic* masyarakat. Berikut kutipannya:

*“Asasnya sama dengan koperasi kejujuran, gotong royong, tapi saya sudah sepakat bahwa untuk membuat CU itu jadi untuk mengubah pola masyarakat. Kalau koperasi identik dengan bagi-bagi uang. Koperasi banyak ambruk karena pemberdayaannya terhadap anggota sangat kurang. Kalo mendirikan koperasi baru maka pola pikir masyarakat akan terkontaminasi akan membuat pola seperti itu, itu warisan orde baru bagaimana koperasi langsung sudah bagaimana menguritanya KUD”.*  
(Informan Mu)

*“CU dipertahankan sebagai langkah strategis untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, sbeneranya sama dengan aturan koperasi tapi tidak sama dengan koperasi pada umumnya.”* (Informan Mu)

Di lain pihak *Formal regulation* akan melakukan tindakan yang memang sesuai dengan koridor hukum. Dalam pemahaman pada *institutional environment*, dasar dari kelembagaan LKM yang ada merupakan konsekuensi dari adanya

keputusan bersama Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Koperasi dan UKM serta Gubernur bank Indonesia sejak 7 September 2009, Diakui oleh Informan J bahwa:

*“LKM itu kiblatnya ke UU koperasi juga, lembaga keuangan mikro sekarang sedang gencarnya LKM itu menurut SKB 3 Menteri tahun 2009 ada tiga lembaga keuangan yang disahkan usaha keuangan itu dua koperasi, LKM itu tidak disebutkan. Jadi di Jawa Timur mau diarahkan ke mana UNDES satuan koperasi. UNDES itu bank desa. LKM itu ada di persimpangan itu mau ikut ke koperasi atau ke UNDES. Kalau tidak salah dari Menteri Keuangan, Koperasi dan Dalam Negeri serta Gubenur Bank Indonesia” (Informan J)*

Adapun Surat Keputusan tersebut mengandung keputusan bahwa: Lembaga Keuangan Mikro yang diatur melalui Keputusan ini adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang belum berbadan hukum, dibentuk atas inisiatif Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat seperti Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP), Lumbung Pitih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), kelompok Program Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) PNPM Mandiri Perkotaan, kelompok Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), Unit Pengelola Kegiatan (UPK) PNPM Mandiri Pedesaan, Kelompok Unit Program Pelayanan Keluarga Sejahtera (UPPKS), Unit Pengelola Keuangan Desa (UPKD), Kelompok Tani Pemberdayaan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), Lembaga Simpan Pinjam Berbasis Masyarakat (LSPBM), Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan/atau lembaga lainnya yang disamakan dengan itu. (Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 351.1/KMK.010/2009, Nomor : 900-639 A Tahun 2009, Nomor : 01/SKB/M.KUKM/IX/2009 dan Nomor : 11/43A/KEP-GBI/2009 tanggal 07 September 2009 tentang Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)).

Hal ini seperti diungkap bahwa ketika memang sudah memilih berbadan hukum koperasi maka ikuti aturan main yang berlaku. Memilih koperasi berarti akan berpedoman pada UU tentang Perkoperasian No. 25 tahun 1992. Jika tidak dapat memilih bentuk badan hukum lain. Hal ini dilakukan agar tidak menjamurnya Lembaga Keuangan Mikro tanpa memberi manfaat secara umum.

*“Karena menjamurnya lembaga keuangan mikro yang terlalu banyak jadi difokuskan pada lembaga usaha yang susah ada koridornya koperasi sudah ada jalurnya ada payung hukumnya, monggo CU melegalkan kelompoknya dia untuk berkoperasi. ...Dalam sehari-hari keuangannya sama, sama dengan koperasi misalnya LKM lebih koperasi jalannya sama kenapa harus mendua. Pemerintah menyebutkan ada 3 jenis: Bank, Koperasi dan Undes. Sekarang lagi gencar-gencarnya. Disini di provinsi maunya koperasi. Padahal sama di LKM juga yang ada pembagian ada pembagian hasil usaha.”. (Informan J)*

Dalam prakteknya, proses peralihan yang ada didahului oleh pendataan, edukasi dan sosialisasi. Konsultasi dilakukan sesuai dengan jenis badan hukum yang dipilih apakah BPR oleh Bank Indonesia, Badan usaha Milik desa dengan Departemen Dalam Negeri dan Koperasi melalui Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Sedangkan Departemen Keuangan memberikan konsultasi kepada LKM yang kegiatan usahanya menyerupai lembaga keuangan yang berada dalam pembinaan dan pengawasan Departemen Keuangan menjadi lembaga keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hal inilah yang menjadi pedoman bagi Dinas Koperasi melakukan tindakan dalam menghadapi tindakan kolektif atau ketidakserasian dari koperasi di bawahnya, khususnya CU Amanah. Pertanyaannya jika terjadi ketidakserasian hal ini menunjukkan bahwa regulasi formal tidak memfasilitasi kebutuhan institusi di bawahnya. Menanggapi hal ini diungkap oleh Informan J:

*“Semua diakomodir mba, tapi untuk komunitasnya terbatas. Tapi perkoperasian merujuk UU no 25 . Kalau sudah koperasi ini UU ya tapi ada jenisnya apakah karyawan ya karyawan, ada undang-undangnya. Kenapa Kopwan karena wanita.”. (Informan J)*

*“Kami cuma melegalkan kalau sudah syarat terpenuhi. Setiap tahun melaporkan pertanggung jawaban kepada pemilik koperasi yakni kepada anggota karena anggota yang bayar simpanan pokok dan wajib .... dari awal mba kami harus betul-betul memberi pengarahan dan tidak bisa intervensi kedalam. Kami hanya meminta sesuai aturan yang ada. Detiap tahun mereka laporkan ke kami sesuai dengan aturan yang ada. kalau sudah jalan kami lepas, jika mereka tidak RAT kami turun kenapa tidak mempertanggung jawakan kegiatannya”. (Informan J)*

*“Kami menurut UU, kami tidak tahu CU tidak tahu apa, kami kalau mau koperasi dan mau ke kita ya ikuti undang-undangnya. kalau ada yang ngeyel. kalau mau ada CU ya silahkan tapi CU itu identitasnya lain tahunya juga dari yang lain tapi harus ada aturannya”. (Informan J)*

Pada akhirnya penengakan aturan yang dilakukan. Logika *institutional environment* memuat pemahaman bahwa legitimasi akan turun ketika CU Amanah memang dijalan koridor regulasi yang ada.

Legitimasi dibutuhkan dalam organisasi tidak hanya sebagai bagian dari promosi tetapi juga mendekatkan kepada kepentingan dalam mengakses sumber daya seperti permodalan maupun kerjasama. Nee menyebutkan bahwa: *“Legitimacy is essential social capital, increasing the chances for optimizing access to scarce resources. In both forprofit firms and nonprofit organizations, legitimacy can be viewed as a condition of fitness that enables them to enhance their survival chances and secure advantages in economic and political markets.”* (2005) Ketika legitimasi itu diajukan CU kemudian terbentur dengan mekanisme yang berbeda ketika perangkat kerja CU telah terkomputerisasi dan tuntutan *formal regulation* untuk menggunakan mekanisme manual. Pemahaman dari Dinas Koperasi bahwa pelaporan manual penting sebagai arsip ketika nantinya dibutuhkan dikedepannya. Seperti diungkap:

*“Koperasi kita sudah maju semuanya sudah di computer. pada saat komputer ada virus, kalau salah ketik, kalau ada korup data. Kalau tiba-kalau ada korup data kan bisa. Jadinya kita sarankan dengan keras untuk membuat hardcopy. mulai dari as harian jadi dalam bentuk hardcopy nya.”* (Informan AG)

Adaptasi dilakukan CU dengan membuat laporan manual hanya untuk menjaga relasi dengan Dinas meskipun efektifitas dan efisiensi kerja menjadi konsekuensi. Tim manajemen CU mengeluhkan kondisi seperti ini. Dalam tuntutan kerja yang padat disisi lain tanggungan untuk menuliskan secara manual pembukuan dan laporan dalam borang yang disediakan oleh Dinas Koperasi sangat memakan waktu. Waktu yang mungkin dapat dialokasikan untuk melayani anggota dan masyarakat justru digunakan untuk memenuhi tuntutan regulasi formal yang ada.

Ketidakterasian memunculkan konsekuensi. Tidak adanya legitimasi menjadi salah satunya. Ketika tindakan tidak sesuai koridor pada *formal regulation* aktor dalam organisasi tidak dapat mendekatkan dirinya dengan kepentingannya. Seperti legitimasi maupun ruang kerjasama.

Dalam beradaptasi dalam situasi demikian, tindakan kolektif menjadi konsekuensi logis. Di mana koperasi melakukan negosiasi pada *institutional environment*. Tindakan kolektif tersebut melibatkan seluruh *governance structure*. Tidak hanya itu, tindakan juga dilakukan dengan membangun jaringan di *market mechanism* seperti menghadiri pertemuan perkumpulan CU tingkat Jawa Timur. Kebutuhan menjalin ikatan, dukungan dan kerjasama dengan sesama CU diwilayah yang sama untuk bertukar informasi dan kebijakan perluasan jaringan dan strategi menghadapi *institutional environment*.

Jaringan antar institusi dilakukan CU dalam rangka sebagai basis dalam tindakan kolektif yang dilakukan, setidaknya sebagai upaya *survival* ketika berhadapan dengan *formal regulation*. Salah satu caranya dengan mewajibkan pengurus dan karyawan CU untuk magang di CU lain yang sudah mapan. Selain itu, menghadiri pertemuan antar institusi maupun koperasi tingkat kota Probolinggo kebutuhan membangun kerjasama untuk memperkenalkan adanya CU Amanah, perluasan jaringan dan strategi menghadapi *formal regulation*.

Dalam upaya tersebut interaksi informal menjadi penting. Dalam negosiasi pada saat pembentukan badan hukum koperasi. Adanya dasar kepentingan untuk menjaga hubungan baik dengan Dinas Koperasi setempat. Tindakan dalam rangka langkah konformitas dan keserasian antara *formal regulation* dengan *governance structure*. Sehingga pada akhirnya dapat melihat

perubahan sikap para aktor. Dalam ketidakserasian yang kemudian memunculkan dinamika antara *governance structure* dengan *institutional environment* pada akhirnya perubahan sikap aktor pada kedua belah pihak dapat lunak dengan ruang kesepakatan bahwa CU Amanah tetap menggunakan istilah Koperasi. Dengan menggunakan jenis Koperasi Serba Usaha dan di adaptasikan dengan CU yakni Centra Usaha Amanah. Desakan dan kebutuhan akan badan hukum serta menjaga ikatan dengan Dinas Koperasi dan hasil dari tarik-menarik antar *formal regulation* dengan *governance structure*. Pada akhirnya, keduanya memanfaatkan ruang yang sesuai dengan rasionalitas yang mereka pahami. yakni seperti melakukan skema aturan manajerial dari pemerintah yang manual dalam rangka kepentingan untuk menjaga hubungan baik dengan Dinas. Dari perjalanan panjang CU Amanah dalam mendapatkan legitimasi pada akhirnya tahun 2011 resmi didapatkan. Hal ini dapat terwujud setelah adanya adaptasi dari CU Amanah untuk menggunakan CU dengan kepanjangan Centra Usaha bukan *Credit Union*, sebagai sinergisitas dari pilihan KSU. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Dari 2003 trus 2007 pra koperasi dan 2011 baru dapet awal tahun dapet badan hukum dari pra koperasi 4 tahun. Biasanya cuma 3 bulan. Ada apa sebenarnya. Karena ingin tetap nambah CU didepan, setelah disepakati CU jadi centra usaha akhirnya welcome”. (Informan mu)*

Dalam responnya, Dinas Koperasi berargumentasi bahwa dalam pembentukan badan hukum koperasi memang perlu melakukan pra-koperasi, untuk menimbang dan menilai dari kelayakan koperasi. Dalam prakteknya pra koperasi ini sangat ditentukan dengan regulasi formal apa yang berjalan, seperti diungkap:

*“Sudah diatur oleh perda perkoperasian tahun 2008 sebelum ke badan hukum itu di pra-kan dulu. tidak semua kabupaten kota dan Dinas perkoperasian memberlakukan demikian. Tapi di Kabupaten Probolinggo ada. sebelum menginjak di badan hukum di SK dahulu oleh bapak Bupati melalui Dinas koperasi. jadi di pra-kan dahulu utuk mengukur gimana kinerjanya, usahanya dan semuanya di evaluasi. Kalau sudah siap ke badan hukum akan direkomendasikan. Kita tidak menutup mata mungkin se-*



*Indonesia. kalau sudah berbadan hukum biasanya seumur jagung yah. paling satu atau dua tahun. jika ada program saja banyak koperasi yang mengakses setelah itu hilang sudah. untuk memfilter itu kami membuat perda koperasi dan disahkan oleh DPR. Di filter dulu jangan sampe setelah berbadan hukum hilang. Istilahnya nanti memenuhi data kami, koperasi banyak tapi gak jalan, kalau di evaluasi DPR kok banyak yang gak jalan. jadi untuk memfilter itu. pra koperasi itu batasnya 3 bulan setelah itu belum selesai diperpanjang, sampai 3 kali, jika belum siap suruh ajukan lagi”. (Informan J)*

*“Ceritanya itu lebih tahu mereka sendiri kami cuma sebagai melegalitaskan koperasinya mereka, baru ke Dinas Koperasi. Kalau masalah filter mereka yang tahu. Kami hanya meluruskan pada apa yang ada di UU, kami sesuai memilih sejalan dengan peraturan kalau dengan selingkuh dengan yang lain kami tidak tahu. Yang penting kewajiban koperasi setiap tahun harus RAT, pengurus maupun sebagai anggota. Koperasi itu milik anggota klo kita ngumpulin dari 20 orang, intinya koperasi menolong dirinya sendiri.” (Informan J)*

Pihak Dinas Koperasi pun sepaham untuk menggunakan KSU dengan alasan dapat menunjang pengembangan usaha dari CU Amanah. Informan Ag menyebutkan :

*“KSU memungkinkan pengembangan usaha. simpan pijam di dunia ekonomi makro nanti dia akan bisa membangun gurita usaha”. (Informan AG)*

Pada akhirnya, menguji *trial* dan *error* dari aktivitas. Hal ini dilakukan pula oleh CU melalui evaluasi melalui rapat rutin CU dan kebutuhan untuk melakukan perbaikan dilakukan untuk terus beradaptasi pada dinamika yang terjadi. Hal ini juga sebagai kontrol dalam rangka melakukan perbaikan dan pembelajaran pada koperasi.

#### **5.3.4 Tahap 6: “Changes : Systematically Deasireable, Culturally Feasible”**

Pada tahap ini merupakan bagian melakukan perubahan. Dalam Checkland dan Scholes (1990) mendeskripsikan *changes* sebagai *systematically deasirable* dan *culturally feasible* seperti di tulis: “*possible changes which are*

(*systematically*) desirable on the basis of the learned relevance of the relevant systems, and (*culturally*) feasible for the people in the situation at this time". Dari perbandingan antara model konseptual dengan *real word* menghasilkan konsepsi atau ide mengenai perubahan. Perubahan tersebut dilakukan melalui kultur manusia dan bagaimana mengubah kultur tersebut, dengan penekanan bahwa perubahan tersebut memiliki makna. Di pahami pula perubahan melalui ide dapat menjadi dasar bagi aksi dan tindakan di tahap ke 7 (tujuh) (Jika itu *problem solving interest* (McKay dan Marshall, 2011))

Penelitian ini berusaha menganalisa bagaimana institusi yakni koperasi menerjemahkan nilai dan norma menjadi suatu *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya melalui strategi-strategi yang tergambar melalui *human activity system* dan model yang dibuat maupun dikomparasikan. Sejauh yang terlihat, strategi dapat dilakukan dengan kuantitas jumlah anggota yang belum mencapai lima ratus anggota sehingga masih dapat terkontrol. CU Amanah perlu kembali merencanakan strategi jangka panjang bagaimana membuat sistem strategi dalam menerjemahkan nilai-nilai CU kepada anggotanya ketika CU berkembang menjadi lebih besar. Bagaimana rekomendasi strategi dalam mengantisipasi jika *size* organisasi menjadi besar sehingga tantangan ketidakserasian dapat diminimalkan.

Tidak hanya itu, studi ini kembali memperkuat bahwa ikatan informal dalam suatu tindakan ekonomi memiliki peranan penting menciptakan pemberdayaan dan kesejahteraan melalui serangkaian strategi dalam nilai sehingga memunculkan kepercayaan, jaringan dan ikatan yang kuat. Modal sosial sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka, bahkan untuk bersama mengartikulasikan kepentingannya. Didalamnya terdapat diantara anggota melalui sikap saling menghargai serta menghormati akan hak dan kewajiban anggota. Seperti pada penelitian Wigati yang menunjukkan pentingnya dimensi non ekonomi. Dalam penelitian Achwan tentang kredit Union Pancur kasih terdapat pola *peer selection and peer enforcement* yakni anggota lama memainkan peran dalam merekrut anggota baru dan memberikan rekomendasi terhadap anggota bila akan meminjam. Hal ini juga

menjadi strategi pihak koperasi dalam rangka mencapai *outcomes* ekonomi anggota. Selain itu, CU Amanah sebagai koperasi yang didirikan dari konstruksi anggotanya di kalangan warga NU kemudian memperluas jaringan ke masyarakat di Kecamatan Tongas hingga se-Kabupaten Probolinggo merumuskan nilai dan norma koperasi secara bersama. Kemudian nilai dan norma tersebut di coba terjemahkan melalui serangkaian aktivitas dari ide-ide yang berkembang dari aktor yang terlibat melalui tindakan sosial maupun ekonomi dari koperasi.

Setiap aktor dalam organisasi memiliki dorongan kepentingan yang proses maupun caranya tidak sesuai dengan organisasi sehingga muncul apa yang dikatakan Nee sebagai kecenderungan *Decoupling*. Oleh sebab itu, tindakan *monitoring* dan *informal structure dapat dimaksimalkan* untuk menanggulangi *decoupling* tersebut dalam menciptakan strategi dari sisi formal maupun informal yang terdeskripsi erat dengan model konseptual.

Organisasi sebagai institusi ekonomi yang memerlukan legalitas dan relasi struktural dengan *insituttional environment* di atasnya. Hal ini memunculkan konsekuensi logis dalam mempertahankan kebijakan organisasi dan tututan dari *insituttional environment* di atasnya. Penelitian ini pun berusaha menjawab pertanyaan Bagaimana *governance structure* dalam koperasi beradaptasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan. Pada *human activity system* yang tergambar pada model konseptual yang telah diidentifikasi dan perbandingan. CU dalam kerangka kerja institusional melakukan kerja sama dengan institusi lain yang mirip untuk mendapat penguatan sehingga dapat berhadapan ketika ada ketidakserasian dengan *formal regulation*. Dalam keadaan ketidakserasian dan ketidakberdayaan dalam negosiasi CU beradaptasi melalui kegiatan. Dari konseptual model maupun perbandingan dalam *realworld, collective action* ditataran organisasi secara individual tidak akan mengubah *formal regulation* ketika aktor dalam *formal regulation* mengendalikan penuh dan berkuasa dalam relasi pertukaran sosial. CU Amanah melakukan mekanisme adaptasi tetap memaksimalkan relasi informal untuk mendekatkan kepentingannya dan disisi lain melakukan perubahan manajerial yang membuat sisi legalitas dengan implemetasi aktivitas berbeda.

Jika direfleksikan dengan hasil penelitian Adlin Sila (2009), ketika institusi sosial baik formal maupun informal yang mempengaruhi praktek ekonomi di masyarakat dan bagaimana semua itu dilembagakan (institusionalisasi) dalam lembaga keuangan mikro. Temuan penelitian BMT oleh Sila (2009) menunjukkan berbeda ketika adanya ruang *hybridasi* untuk mempengaruhi aturan formal. Seperti, pengembangan kelembagaan yang berbasis sistem nilai agama dan sosial budaya masyarakat setempat ini berujung pada proses hibridasi antara nilai-nilai agama, adat istiadat (*informal rules*) dengan aturan-aturan formal agar sesuai dengan konteks kekinian. Namun, kemudian dalam konteks seperti ini jika semakin dalam melihat perbedaan kasus CU Amanah dengan BMT dalam ada pada jenis regulasi formal apa yang kemudian di coba di upayakan dalam mendekatkan kepentingan organisasi. Untuk kasus pada CU Amanah ketika koperasi mengalami ketidakserasian dengan regulasi formal seperti UU tentang perkoperasian akan sulit melakukan seperti apa yang ditemukan Disertasi Sila (2009) bahwa aturan formal harus disesuaikan dengan praktek ekonomi di tingkat lokal yang dipengaruhi oleh nilai setempat sehingga bersifat kontekstual. Tergantung pada jenis dari tingkatan level dari regulasi serta besaran dan daya koperasi sendiri. Namun, kemudian dari pemahaman ini dapat dipelajari bahwa tidak kontestasi antara koperasi dalam mempertahankan “keunikannya” dan tidak ada ruang dalam kesepakatan regulasi formal membawa adaptasi dilakukan baik kedua belah pihak. Jika dibandingkan dengan adaptasi dalam CU Amanah, *hybridasi* hanya dilakukan pada internal CU Amanah. Adaptasi dilakukan dalam hal manajemen maupun tata aturan. Sedangkan, *Institutional environment* tetap dalam koridornya. Hal yang terpenting adalah Tidak perlu dpembedaan antara lebih penting antara institusi formal seperti Undang-undang atau institusi informal seperti nilai budaya dan agama, tetapi penekanannya adalah bagaimana kedua elemen itu saling bersinergi satu dengan yang lain (Sila, 2009). Namun, hasil studi koperasi ini mendapati bahwa dalam mencapai sinergisitas itu perlu ditekankan adanya strategi dan adaptasi dalam proses interaksi itu, bahwa dinamika di level makro akan mempengaruhi dinamika di level meso dan mikro, begitu juga sebaliknya serta pada akhirnya peran aktor dan *idea* dari mereka terkait erat. Dinamika ekonomi terus berubah-

ubah interaksi dan relasi dalam rangka perwujudan kepentingan akan selalu diupayakan, pemanfaatan kepercayaan, jaringan dengan institusi lain menjadi konsekuensi logis yang harus terus di bina oleh CU Amanah. *Institutional environment* dalam bentuk *Formal regulation* hanya mengatur hal-hal umum sedangkan mekanisme internal adalah privasi organisasi, ruang inilah yang kemudian dapat di manipulasi oleh CU dalam menjalin relasi sinergis dengan *institutional environment* di atasnya maupun dalam melakukan kemitraan dengan institusi lain dan menciptakan *outcomes* ekonomi yang dibutuhkan anggotanya. Seperti dalam penelitian Erna Chotim (2010) bahwa orientasi pada struktur insentif tertentu dari sebuah tindakan ekonomi mendorong pelaku-pelaku ekonomi untuk bergerak atau bergeser secara dinamis dari satu ruang ekonomi ke ruang ekonomi lain. Suatu adaptasi yang logis dilakukan dalam mendekati kepentingan koperasi dengan *institutional environment* di atasnya.

### **5.3.5 Tahap 7 : “Action To Improve The Problematic Situation”**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam SSM yang bertujuan untuk melakukan aksi dalam rangka melakukan perubahan dalam situasi permasalahan. *“Real world action (as opposed to activity in conceptual models ) to improve the problem situation as a result of operation of the learning cycle for which this epistemology provides a language” (Checkland dan Scholes, 1990).*

Dalam pembagian siklus *action research* Mc Kay dan Marshall (2011) terdapat *problem solving interest* dan *research interest*. Berdasarkan siklus tersebut penelitian ini termasuk pada *research interest* di mana kepentingan peneliti hanya sebatas menjawab pertanyaan penelitian melalui serangkaian tahapan, dengan menggunakan kerangka teoritis yang relevan dengan memahami *real world*. *Research interest* dimaksudkan untuk menambah atau merefleksikan pengetahuan tentang suatu masalah misalnya pertanyaan penelitian melalui kerangka teoritis. Kelanjutan siklus pada penelitian jenis ini ketika pertanyaan penelitian sudah memuaskan, jika belum memuaskan maka siklus akan terus berjalan. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana institusi seperti koperasi menterjemahkan nilai-nilai dalam mewujudkan *outcomes* ekonomi para anggotanya, dengan menggunakan sistem pada KSU “CU” Amanah Probolinggo.

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Ragam keuangan mikro hadir dalam upaya memberikan kesempatan akses keuangan terhadap masyarakat miskin baik petani maupun nelayan. Koperasi sebagai salah satu dari bentuk keuangan mikro memiliki dinamika tersendiri, baik di level makro antara ragam keuangan mikro hadir dalam upaya memberikan kesempatan akses keuangan terhadap masyarakat miskin baik petani maupun nelayan. Koperasi sebagai salah satu dari bentuk keuangan mikro memiliki dinamika tersendiri, baik di level makro antara *institutional environment*, pada level meso dengan *governance structure* dan juga level mikro pada *structure informal*. Karena itu, kajian koperasi tidak dapat hanya dilakukan pada salah satu level karena satu dengan yang lain terkait erat dalam suatu penyelenggaraan aktivitas sosial ekonomi koperasi dalam mencapai tujuannya

Dengan menggunakan *Soft Systems Methodology* (SSM), penelitian ini telah memberikan sumbangsih deskripsi tentang strategi dan adaptasi koperasi dalam dinamika *institutional environment*, *governance structure*, dan *informal structure* dalam koperasi. Menggunakan tahapan dari SSM, diawali dari situasi permasalahan yang telah diangkat dan digambarkan ke dalam *rich picture*. Kemudian, membuat *root definitions* hingga model konseptual pada sistem berpikir sebagai *device* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Aktivitas-aktivitas yang ada dituangkan ke sebuah model konseptual dengan *systems thinking* dalam rangka menjawab pertanyaan.

Sebagai penelitian SSM yang berbasiskan pada *research interest*, pada akhirnya, penelitian ini berusaha menganalisa bagaimana institusi yakni koperasi menerjemahkan nilai dan norma menjadi suatu *outcomes* ekonomi kepada para anggotanya melalui strategi-strategi yang dilakukan. Strategi yang ada mencakup pemahaman koperasi dalam memanfaatkan tidak hanya dimensi ekonomi keuangan saja tetapi juga dimensi non-ekonomi yakni serangkaian *structure informal* melalui nilai, norma, kontrol sosial, kepercayaan, jaringan dan juga penegakkan norma yang dikemas melalui pendidikan. Strategi dalam mendefinisikan apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan,

penenggakkan aturan formal melalui pendekatan informal melalui diskusi, konsultasi dan sosialisasi. Strategi secara personal dalam pemahaman kebutuhan setiap anggota sehingga dapat tercapai pemahaman atas *outcomes* anggota yang kemudian dikemas dengan inovasi produk keuangan dan diimplemetasikan melalui formal maupun *informal stucture*. Suatu strategi yang dapat mengatasi *decoupling* antar anggota dengan koperasi dan juga mekanisme kontrol strategis.

Koperasi sebagai institusi ekonomi yang berhubungan erat dengan *insitutional environment* di atasnya ketika membutuhkan legitimasi dan mempermudah akses menuju sumber daya yang diinginkan. Melalui *Soft Systems methodology*, penelitian ini pun berusaha menjawab pertanyaan bagaimana *governance structure* dalam koperasi beradaptasi dengan *formal regulation* ketika terjadi ketidakserasian kebijakan. Ketidakserasian antara *governance structure* pada koperasi dengan *institutional environment* dalam bentuk regulasi formal memunculkan tindakan kolektif koperasi untuk melakukan perjuangan negosiasi dalam mendekati kepentingannya. Disaat yang sama regulasi formal tetap mempertahankan mekanisme regulasi yang ada. Dalam keadaan ketidakserasian dan ketidakberdayaan dalam negosiasi pada akhirnya koperasi beradaptasi melalui kegiatan.

Mekanisme adaptasi dilakukan dalam mengatasi hal tersebut, dengan koperasi memanfaatkan ruang kosong dirinya di luar wewenang *institutional environment*, seperti aktivitas internal. Rasionalitas koperasi hadir dengan tetap memaksimalkan relasi informal untuk mendekati kepentingannya melalui seperangkat tindakan yang sesuai dengan *formal regulation*. Namun, disisi lain melakukan perubahan manajerial yang membuat sisi legalitas dengan implemetasi aktivitas berbeda. Ruang adaptasi dari keterbatasan *Institutional environment* dalam bentuk *formal regulation* yang hanya mengatur hal-hal umum sedangkan mekanisme internal adalah privasi organisasi, ruang inilah yang kemudian dapat dimanipulasi oleh koperasi dalam menjalin relasi sinergis dengan *insitutional environment* di atasnya maupun dalam melakukan kemitraan dengan institusi lain dan menciptakan *outcomes* ekonomi yang dibutuhkan anggotanya. Suatu adaptasi dalam memanfaatkan jaringan dalam melaksanakan negosiasi, bagaimana CU mendekati diri dan membentuk kerjasama dengan CU atau institusi lain.

Studi ini kembali memperkuat bahwa ikatan informal dalam suatu tindakan ekonomi memiliki peranan penting menciptakan pemberdayaan dan kesejahteraan melalui serangkaian strategi dalam nilai sehingga memunculkan kepercayaan, jaringan dan ikatan yang kuat dalam rangka memberdayakan dan menyejahterakan para anggotanya dan juga mendekatkan kepentingan dengan struktur di atasnya. Seperti bagaimana CU berhasil meningkatkan jumlah anggota dengan memanfaatkan jaringan sosial, CU dapat membangun kepercayaan anggota dengan serangkaian aktivitas informal seperti diskusi informal, silaturahmi dan aktivitas yang didasari nilai CU. Koperasi menjadi suatu gerakan ekonomi yang kemudian dipertanyakan eksistensinya. Penelitian ini merupakan upaya mengkaji koperasi melalui kerangka koseptual Nee dalam *New Institutionalism in Economic Sociology*. Melalui serangkaian tahapan dalam *Soft Systems Methodology* penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mudah bagi koperasi melakukan aksi kolektif pada *institutional environment*, adaptasi menjadi konsekuensi logis. Ketika adaptasi tidak dapat dilakukan bukan tidak mungkin ancaman bubar pada suatu koperasi. Namun, ketika adaptasi dibutuhkan memuat pemahaman bahwa *formal regulation* pada akhirnya tidak dapat memfasilitasi kepentingan dari struktur dibawahnya. Dinamika antar level ini yang perlu dipahami dalam melihat kecenderungan umum dari ragam koperasi yang ada.

## 6.2 Saran

Berikut merupakan penjabaran dari saran yang dapat ditindaklanjuti dari hasil penelitian yang didapatkan. Saran bagi penelitian berikutnya yaitu: Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam membandingkan situasi dunia nyata antara koperasi satu dengan koperasi lainnya Oleh sebab itu, diharapkan untuk penelitian berikutnya untuk mengembangkan melalui studi perbandingan antar koperasi. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan pada perluasan penelitian melalui penelitian dalam pemecahan masalah. Penelitian ini tidak sampai pada pemecahan masalah yang sifatnya teknis kepada koperasi. Hal ini logis karena penelitian ini tidak diarahkan untuk memecahkan masalah (*problem solving*) tetapi hanya kebutuhan riset (*Research Interest*). Diharapkan pula



penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian yang dapat memecahkan masalah secara teknis untuk dapat mengembangkan koperasi secara umum.

Saran kepada CU Amanah sebagai koperasi yang dipinjam *real worldnya* mencakup hal-hal yang sifatnya strategis, CU sebaiknya memaksimalkan relasi informal khususnya modal sosial kepada seluruh masyarakat dengan latar-belakang yang sama. Misalnya identitas ke Nu-an yang melekat pada pengurus CU seharusnya dapat digunakan untuk mendorong calon anggota baru secara luas. CU Amanah perlu melakukan regenerasi kepemimpinan khususnya dalam kepengurusan. Karena itu, upaya regenerasi perlu direncanakan dalam menjaga keberlanjutan CU. Regenerasi pengurus juga dapat menjadi strategi dan adaptasi dalam menghadapi tantangan CU selanjutnya.

Saran bagi CU atau koperasi sejenis dalam menghadapi tantangan dari anggota maupun regulasi formal. Peneliti menyarankan untuk meningkatkan hubungan dan interaksi informal dari koperasi dengan anggota maupun calon anggota serta institusi lain yang terkait dengan koperasi. Dimensi non-ekonomi seperti ikatan informal, jaringan sosial, kepercayaan dapat menjadi kunci strategis koperasi dalam mengembangkan diri. Selain itu, dapat pula menjadi kekuatan dalam menghadapi ancaman dengan insititusi lain seperti regulasi formal maupun persaingan. Transaksi ekonomi yang dibarengi dengan ikatan informal dapat menjadi sarana kontrol sosial dan strategi maupun tindakan adaptasi melalui serangkaian aktivitas silaturahmi, kerjasama, dialog informal, melakukan inovasi terhadap produk keuangan dan sebagainya.

Saran bagi pembuat kebijakan: Peneliti menyarankan untuk melakukan evaluasi dari kebijakan yang terkait dengan perkoperasian. Bagaimana kebijakan yang ada telah memfasilitasi atau tidak situasi yang ada di lapangan. Jangan sampai regulasi formal dibuat membelenggu kemajuan dan perkembangan koperasi yang ada. Ruang-ruang dialog dan kerjasama jangan hanya secara normatif tetapi konkrit menjawab kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Anthony, Giddens. (2010) *Metode Sosiologi, Kaidah-Kaidah Baru*. Jogjakarta: penerbit pustaka pelajar.
- Checkland, Peter and Jim Scholes. (1990) *Soft Systems Methodology*. USA: John Wiley and Son Inc.
- \_\_\_\_\_, and John Poulter. (2007). *Learning for Action*. USA: John Wiley and Son Inc.
- Creswell, John.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 2<sup>nd</sup> edition. London: Sage Publication.
- Foster, George M. (1967).” The Dyadic Contract : A Model for Social Structure of a Mexican Peasant Village” dalam Jack M Potter, May N. Diaz, and George M. Foster, *Peasant society : A Reader*. Boston : Little, Brown and Company.
- Firth, Raymond. (1946). *Malay Fishermen : Their Peasant Economy*. London: Kehan Paul, Trench, Trubner & Co.
- G. Kartasapoetra dkk. (2003). *Koperasi Indonesia*. Jakarta: PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta.
- Hardjosoekarto, S. (2011). An Application of *Soft Systems Methodology* to Conceptualize Social Development for The Informal Sector. Paper has been presented at the first international conference on emerging research paradigms in business and social sciences, Middlesex University, Dubai, November 22-24.
- Hendrojogi, Msc. (1997). *Koperasi: Azas-Azas, Teori & Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hudiyanto. (2007). *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*. Yogyakarta: UII Press,
- Igham, Geoffrey. (2006). *Markets. Dalam Bryan S. Turnet*. The Cambridge Dictironary sociology. Cambrigdge University.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.

- Lawang, M.Z. (2004). Robert. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: Penerbit FISIP UI PRESS.
- Lasley, Paul. (1997). *Strengthening Ethics Within Agricultural Cooperatives*. United States Department of Agriculture.
- Nawawi, Hadari. (1985) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nee, Victor. (2005). *The New Institutionalism in Economic and Sociology. The Handbook of Economic Sociology*. Neil J. Smelser dkk. New York: Sage Publication.
- Neuman. W Lawrence.(2003) *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, 5<sup>th</sup> Edition. Boston, MA : Allyn and Bacon.
- Nee, victor and Mary C Brinton (eds). (1998). *The New Institutionalism in Sociology*. Russel Sage Foundation: New York.
- Nee, Victor. (2005) *The New Institutionalism in economic and sociology* in Neil J. smelser and Richard swedberg(eds). *Handbook of Economic Sociology*. Russel sage Foundation : Pricenton University Press.
- Putnam, Robert. D. (2005). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community* . New York : Simon and Schuters.
- Putnam, Robert D., Leonardi, R. and Nanetti, R.Y. (1993) *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* . Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ritzer, George. (1996). ***Sociological Theory***. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teoi Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rogers, Everet M dan F. Flyod Shoemaker. (1981). *Memperkenalkan ide baru*. Disunting oleh Abdilah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Scott ,James. C. (1983). *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subtensi di Asia tenggara*. LP3 ES. Jakarta.

- Scott, Richard, Martin Ruef, Peter Mendel and Carol Caronna. (2000). *Institutional Change and Healthcare Organizations*. Chicago. Il: University of Chicago.
- Sen, Amartya. (1999) *Development as freedom*. New York: A Division of Random House, Inc.
- Soetriso, Lukman. (1995). *Menggerakkan Partisipasi Rakyat Dalam Kondisi Trauma Katalistik Koperasi*. Yogyakarta: Kanisius, 237.
- Selznick , Philip. (1949). *TVA and the Grass roots*. Berkeley and Los Angeles. University of California Press.
- Smith, Nigel. J.H. (1981). *Man, Fishes and the Amazon*. New York : Collumbia University Press.
- Van de Ven, Andrew and R. Garud. (2003 ).“ *Inovation and industry Emergence: The Case of Cochlear Implants*. “ Pp 1-46 *Research On Technological Inovation, Management and Policy*. Edited by R.S Rosembloom and R. Burgelman. Greenwich, CT:JAI Press.
- Veblen, Thorstein B. [1899]. (1934). *The Theory of The Leisure Class: An Economic Study Of Institutions*. New York: modern Library.
- Winahyu, Retno dan Santiasih. (1993). ” Pengembangan Desa Pantai” dalam Mubyarto (et,al.) Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zainul. Yuswar B and Mahendro Nugroho. (2010). *Pemberdayaan Nelayan Kecil*. Jakarta: Universitas Trisakti.

### **Jurnal**

- Granovetter, Mark. (2005). “*The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*”. *Journal of Economic Perspectives*. Volume 19, No.1. winter, Pg. 33–50
- Hardjosoekarto, Sudarsono. (2011). “*An Application of Soft Systems Methodology To Conceptualize Social Development For The Informal Sector*”. Paper presented at the First International Conference on Emerging Research Paradigms in Business and Social Sciences, Middlesex University, Dubai, UEA, November 22-24.

- \_\_\_\_\_. (2012).” *Construction of Social Development Index as a Theoretical Research Practice in Action Research by Using Soft Systems Methodology*”. Systemic Practice and Action Research. Online First™, 14 June 2012. (www.springerlink.com/content/842842k28342x266)
- Mubyarto. (2002). *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: peran perguruan tinggi*, Jurnal Ekonomi Rakyat vol.1 6.
- North, Douglas, C. (1991). “*Institutions*”. Journal of economic Perspectives 5:97-112.
- \_\_\_\_\_, C. (1993). “*Institutions and credible commitment. Journal of institutional and theoretical economics*”. 145:11-23.
- Portes, Alejandro. (2006). “*Institutions and development: a conceptual reanalysis*”. Population and Development Review 32 (2):233-262 (June).
- Schneiberg, Mar, et all. “*Social Movemet And Organizations Form: Cooperative Alternative To Corporations In The American Insurance, Dairy And Grain Insudtries*”. American Sociological review, Aug 2008, 23,4 p. 635.
- Stiglitz, Joseph E. (2007). *Making Globalization Works : Meyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang lebih Adil*. Bandung: Mizan.
- Szreter, Simon. (2002). “*The state of social capital: bringing back in power, politics, and history*”. Theory and Society. Vol 31. 5.
- Toboso, F. (2001).” *Institutional individualism and institutional change: the search for a middle way mode of explanation,*” in Cambridge journal of economic, vol 25, no.6, November, p 765-784.
- Whitley, Richard. (1996). “*Business systems and global commodity chains: competing or complementary form of economic organsation?*” Competition and change 2(5):411-25.
- Wolz, A.U. Fiege and K. Reinsberg. (2004). “*The Role of Social Capital in Promoting Institusional Cahne in Transistional Agriculture*”. G.Van Huylenroeck, W. Verbeke and L. lauwers ( Editors). Role of Insititutional in Rural policies and agricultural Market. Esevier B. V. Pp. 407-421.

**Tesis/ Disertasi/Working Paper/ Hasil Penelitian**

- Achwan, Rochman. (2007). *Credit Union Pancur Kasih di Kalimantan Barat. Working paper*. Jakarta: LabSosio.
- Asian Development Bank (ADB). (2002). *Rural Microfinance Indonesia*.
- Buchari. (2002). *Kendala Upaya Lembaga Koperasi Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan, Suatu Tsudi Tentang Upaya Dan Kendala Lembaga koperasi Samudera Pidie Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pasi Rawa Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Nangrow Aceh Darussalam*. Tesis, Pasca sarjana FISIP UI.
- Dien Anshari. (2006). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Koperasi Tina Tani Desa Sumurugul*. Tesis. Pascasarjana Psikologi sosial Universitas Indonesia.
- Erna Ernawati Chotim. (2010). *Institusionalisasi, Ekslusi, Dan Inklusi Sosial Pada Underground Economy ( Study pada Sektor Tekstil Khususnya Produk Tekstil Di Sentra Cipadu Jaya Tangerang)*. Disertasi Pascasarjana UI, Depok.
- Hardjosoekarto, S. *Problem-Problem Kelembagaan Koperasi, Tokyo dan KUD*, artikel 1992 dilihat dari Widayati. (1996). *Implementasi Kebijakan Penataan Kelembagaan Koperasi Di Tingkat Primer Di Kotamadya Suwabaya, Studi Inovasi Structural dan Penjenisan Koperasi* .Tesis.
- Ketut Gede Mudiarta. (2010). *Kapital dalam Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap kualitas Hidup ( suatu analsis persepsi masyarakat banjar di buleleng Bali )* : Disertasi Pascasarjana UI, Depok
- Laoli, Bezisokhi. *Revitalisasi Ekonomi Kerakyatan Melalui Pemberdayaan Gerakan Koperasi*. Makalah tidak di terbitkan.
- Sila, Muhammad Adlin. (2009). *Institusionalisasi Syariah Pada Lembaga Keungan Mikro (LKM): Studi Sosiologi BMT Di Cipulir Dan BQ Di Banda Aceh*. Depok: Program Pasca Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

- Munziri , Muaz. *Analisis Efisiensi Usaha Koperasi Unit Desa Di Kabupaten Lampung Selatan*. Tesis. Pascasarjana Universitas Indonesia., 1993.
- Research Report United States Department of Agriculture. (2002). *Cooperative Conversion and Restructuring In Theory and Practice*. Rural Business–Cooperative Service RBS Research Report 185.
- Wigati,A. Mulat. (2007). *Peran Kapital Sosial Dalam Pengembangan Koperasi Kredit Bina Mandiri Desa Pakansari Kabupaten Bogor*. Tesis pascasarjana UI. Depok.

### **Internet**

<http://lensa.diskopjatim.go.id/halaman-utama/opini/225-skb-empat-menteri-atur-alternatif-badan-hukum-lkm.html> diakses 26 Mei 2012 pukul 23.00 WIB.

Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 351.1/KMK.010/2009, Nomor : 900-639 A Tahun 2009, Nomor : 01/SKB/M.KUKM/IX/2009 dan Nomor : 11/43A/KEP-GBI/2009 tanggal 07 September 2009 tentang Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

## LAMPIRAN

### Peta Kabupaten Probolinggo dan Daerah Persebaran Anggota

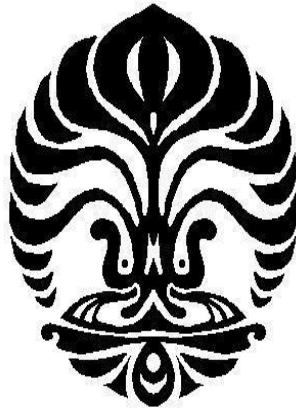
#### CU Amanah



*sumber: probolinggokab.go.id*

**Catatan:** Tanda bintang mewakili daerah persebaran anggota CU Amanah





## **Lampiran Hasil Wawancara**

Catatan: Hasil wawancara yang dimuat merupakan hasil dari beberapa Informan saja bukan mencakup hasil wawancara seluruh Informan.

## **Transkrip Hasil Wawancara**

Oleh Annisa Meutia Ratri, 0806347611

Pada hari ini saya melakukan wawancara dengan Informan Mu merupakan pendiri sekaligus ketua dari CU Amanah dan berikut hasil wawancara:

### **Identitas Informan**

Nama	: Mu
Jabatan	: Pendiri/ketua/pengurus CU
Daerah asal	: Probolinggo
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: S1 Keagamaan
Hari/ tanggal	: April 2012
Waktu	: Pukul 20.00 WIB (non-stop)
Durasi	: 60 menit
Tema	: Sejarah perkembangan CU
Situasi	: Wawancara di teras rumah

Hasil Wawancara	Keterangan
<p>A: Bapak sepertinya sangat aktif yah..</p> <p>Mu: Kemudian di Azwazah center, termasuk satgas penyelamatan asset negara kemudian Fosnu sampai sekarang. Kemudian</p> <p>A: Awalnya saya kira bapaknya awalnya nelayan, sampai kesini saya tidak tahu bapaknya nelayan</p> <p>Mu: Dulu bapaknya serng banyak kasus nelayan di tongas,  Nelayan disini individualis, saya khan mendampingi nelayan tapi keluarga saya petani. nelayan beda dengan petani.  Kemudian hukum dilaut beda siapa yang kuat dia yang dapat, itu hukum laut, kalau lagi panen itu lagi banyak uang berfoya-foya uangnya bisa buat cuci tangan, tapi kalau lagi panceklik piring-piringnya di jual.  Kalau petani, hidupnya lebih teratur. Direncanakan membajak sawah menyemai sawah bagaimana menanam, menyemai padi, kegotong royongan lebih kuat petani, dalam pembagian air dan sebagainya kalau makanya lebih banyak sekarang lebih banyak petaninya di CU,</p> <p>A: Sebenarnya visi dan misi CU itu sendiri seperti apa?</p> <p>Mu: Jadi visi CU adalah pemberdayaan dan kesejahteraan,  Pemberdayaan juga dibagi dua, yitu pemberdayaakan dalam harkat martabat mereka sendiri dan pemberdayaan ekonomi. Itu prinsip CU sebenarnya.</p> <p>A: Untuk mencapai visi cu itu dibuat kenapa memilih cu bukan lembaga keuangan mikro lain?</p> <p>Mu: Yang pertama itu mengapa harus cu, karena kita belajar pertama itu kita sepakat dengan SPTNHPN membuat lembaga ekonomi yang kuat lembaga keuangan yang memutus mata rantainya nelayan terhadap tengkulak dan petani terhadap ijon, kita belajar dari koperasi yang ternyata koperasi yang ada itu, kata Dinas koperasi aturan nya seperti itu perkara koperais amburadul Dinas koperasi itu gak ngurus, di koperasi yang ada itu lemah dalam hal pengawasan. Pusat yang</p>	<p>A:  <i>Interviewer-</i>  mahasiswa  Sosiologi  Universitas  Indonesia,  Annisa Meutia  Mu: Informan</p>

ada, koperasi primer banyak yang tidak ikut Pusat. Itu menjauhi konsep dari awal yakni pemberdayaan. Cu itu bukan tujuan tapi alat. Tujuan diawal adalah pemberdayaan melalui pendampingan tani dan nelayan itu tujuan awalnya sudah kita pelajari tentang koperasi, BMT itu semi-semi bank itu tidak cocok, dimana hak hak anggota tidak sebagaimana koperasi ini tidak sejajar tergantung pada memiliki modal untuk bmmt atau lembaga keuangan mikro lainnya. Selain itu kita belajar sistem yang ditawarkan oleh CU.

Mu: Bagaimana jika cu, ini baru keika kita belajar mengunjungi cu cu yang ada. Pertama kita berlatih k semarang koperasi kredit di semarang kita belajar kesana. Saya pak rahman kemudian pergi kesana oh gitu toh cu menjadi pengenaaan cu aturannya sangat ketat dan itu betul-betul melaksanakan aturan koperasi yang sebenarnya itu dilakukan. Makanya ketika kita diskusi itu kecocokan cu pertama bahwa ini dibentuk betul-betul oleh anggota

Hak-hak anggota itu sama, kesetaraan. kemudian harus ada rapat anggota, laporan keuangan bulanan, tidak boleh membuat usaha lain kecuali memutar uangnya anggota. Klo ada peluang usaha lain tapi bukan oleh CU tapi CU mendorong anggota untuk membuka usaha.

A: Dari cirri-ciri ini sama dengan koperasi dengan undang-undang tapi kemudian ada tarik menarik diawal, kenapa sih pak cu depannya harus ada KSP KSU kalau di bahasa Indonesiakan itu khan aneh. Kenapa harus ada KSP dan ada identitas CU-nya. Apa yang mendasari tarik menarik padahal rohnya sama dengan koperasi.

Mu: Asasnya sama dengan koperasi kejujuran, gotong royong, tapi saya sudah sepakat bahwa untuk membuat CU itu jadi untuk mengubah pola masyarakat. Kalau koperasi identikdengan bagi-bagi uang.

Koperasi banyak ambruk karena pemberdayaannya terhadap anggota sangat kurang. Kalo mendirikan koperasi baru maka pola pikir masyarakat akan terkontaminasi akan membuat pola seperti itu, itu warisan orde baru bagaimana koperasi langsung sudah bagaimana menguritanya KUD tapi hanya. Gitu saja, kalau koperasi tujuannya untuk kesejahteraan tapi koperasi untuk kesejahteraan pengurus. Itu jauh dari konsep koperasi yang idenya mensejahterakan. Dimana mana pengurusnya.

Kalau bank untuk mensejahterakan pemilik modal, Imm dengan menginjak-injak orang, koperasi untuk kesejahteraan pengurus, kredit macet ya karena pengurusnya itu sendiri. Di Probolinggo saya berpengalaman di koperasi annisa untuk muslimah Nu itu juga tidak berdaya dan tidak bermutu, kemudian ada koperasi wira usaha anshor, awalnya bagus tapi habis kemudian hancur gara-gara kredit macet karena tidak ada pendidikan disitu, oerientasinya hanya kepada uang. Kemudian koperasi syirkah muamalat itu juga kredit macet, koperatsi tani NU itu juga kredit macet hanya wacana kemudian hilang. Bukan Cuma anggotanya tapi juga pengurus karena saya melihat masih menjadi satu manajemen antara pengurus dengan karyawan, di mana-mana seperti itu. Kalau di CU pengurus hanya mengruus dan pengelola sehari-hari itu staff dan harus dijamin kesejahteraannya. Yang digaji itu staff pengurus tidak di gaji. Harus ada perangkat komputer dan mengadopsi sistem keuangan ini di gagas tahun 2002 mulai dilatih, 2003 kita mengrim Anik ke sawiran, anik dikirim selama satu bulan yang membiayai pendidikannya, smptnhpn pendidikan trainingnya bayar, satu orang 300 ribu 2 hari, seperti diklat-diklat biasa, makanya cu tidak boleh menadahkan tangan pada orang lain dan berdaya dan berkarya untuk orang lain. Prinsip itu tidak ada di koperasi lain. Karena itu kita pakai CU

Mu: Selama satu tahun kita ngendap karena gak punya uang, dan komputer. Saat itu kita tidak disebutkan badan hukum tapi legitimasi anggota, kita tidak pernah mengurus badan hukum intinya kepercayaan anggota baru legalitas di urus. Tapi kalau rapat wajib mengundang Dinas koperasi.

Mu: Pemberdayaan itu dilakukan melalui pendidikan misalnya diklat-diklat, kita lebih mengutamakan uang bekerja untuk kita, membuka peluang usaha, mengelola keuangan rumah tangga karena itu anggota wajib mengikuti pendidikan dasar anggota, kalau meminjam anggota harus punya tanda sudah lulus pendidikan dasar anggota.

Mu: Cu dipertahankan Sebagai langkah strategis untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, sebenarnya sama dengan aturan koperasi tapi tidak sama dengan koperasi pada umumnya

A: Cu sejarahnya di bawa oleh katolik. Ini CU dilatarbelakangi oleh orang-orang NU, adakah pro kontra saat cu menjadi pilihan

Mu: Pro kontra itu ada di bagian pengurus saja, orang-orang tidak tahu CU, termasuk kawan-kawan yang merintis trus karena pakai cu akhirnya mundur karena tidak mau bekerjasama dengan kafir.

Mu: Pak Rahman percaya pada saya termasuk Pak Toyib mengapa harus cu. Kita nu lemahnya di bidang manajemen dan pencatatan itu kalah jauh dengan orang luar. Bahwa saya pada saat jangan sampai ruh ke nu-an itu hilang. Kalau ada seragam merah di cu Pak Rahman itu stroke, kalau identitas diluar nu itu karena itu jangan keluar dari ke NU-an. Pokoknya Pak Anang symbol yang tidak bisa ditawarkan hijau dan kuning. Harus dominan hijaunya atau netral hitam atau putih

A: Arti hijau putih

Mu: Menandakan kedaiamn, kesuburan keindahan, hijau secara nasional identik dengan islam.

A: Mayoritas NU di wilayah sini, kalau semuanya jadi anggota cu amanah

Mu: Suster itu dulu saya ikut sosialisasi sama Romo Willy dan Budi dan Suster Teodoera di Kopdit Mandiri. Menyampaikan sama saya, mandiri itu tidak jelas umatnya katolik tapi kemudian menjadi besar, cu kamu itu mayoritas islam Pak Hajinya itu banyak kalau tidak bisa besar itu parah. Saya ditantang itu sama suster, kita ini dari bawah adalah orang-orang miskin, orang2 kaya NU belum menanamkan modal karena senangnya di bank.

Mu: Di Probolinggo di pecah 3 kabupaten kota kabupaten dan Probolinggo ada 11 kecamatan seadanya setiap bulan mereka nabung seribuan dan 100 orang tiap desa, setiap desa 100.000 semntar 1 kecamatan itu fluktuatif ada yang 10,14,17 100 ribu kali sepuluh sudah satu juta satu kecamatan, kalau 11 kecamatan sudah 11 juta setiap bulan sudah sebelas juta itu kalau nabung

A: Belum menarik tokoh-tokoh NU

Mu: Sudah tapi mereka hanya sekedar omong, kalau menaruh uang gak percaya tapi bagaimana mereka mendapatkan uang.

A: Kalau ada kyai aja masuk pasti rombongan, akan jadi strategi cultural yang hebat

Mu: Jadi nabung ke bank tapi ngambil kreditnya disini

Mu: Tapi tetap kita semangat dalam rangka ingin belajar kenapa Katolik bisa eksis, bahwa kita ditawarkan sama suster dua alternative, satu Nir,.. kamu mau ikut

berdiri sendiri jadi cu sendiri atau jadi bagian dari mandiri. Katanya Anik enakkan cabang langsung di gerujuk uang dan saya jadi pengurus lokal. Saya dan pak Rahman ingin terpisah, diberi waktu satu tahun. Ada mounya juga, mereka mendampingi sepersenpun tidak minta bayaran, mereka tidak minta bayaran bahkan kita diberi computer, apa kendalanya saya tidak punya komputer sana ambil komputer diberilah oleh suster

A:Nilai-nilai cu, strategi apa yang dilakukan sehingga nilai itu bisa menjadi manfaat bagi anggotanya

Mu: Langkah pertama Pendidikan, melalui diklat-diklat. Kedua melalui saat dia melakukan pinjaman, makanya kita ada strandar pengerjaan pinjaman, ada diskusi, jumlah keuangan negosiasi dan dikawal terus peruntukkannya setelah dipinjam benar gak digunakan sesuai kesepakatan pinjaman. Untuk sepeda motor tapi tiba-tiba untuk istrinya sakit. Atau biayai anaknya tapi untuk membuka usaha karena itu gimana kita harus bisa sekaligus membina program keluarga harapan.

Selanjutnya saat terjadi kelalaian pinjaman, kita mencoba mendatangi bersama pengurus, didiskusikan jadi jangan sampai gak punya uang malah malas memberitahu itu khan namanya musibah tidak dapat dihindarkan data didiskusikan bersama, jangan sampe kita bermaksud membantu, jangan sampe menemukan kita justru menimbulkan dia masalah baru, kalau sampe ada pinjam dan merasa tertekan saat pinjam disini berarti itu salah. Tetapi betul-betul memberdayakan mensejahteraan dan merubah pola piker. Sehingga banyak yang ikut. Dan kini adanya Herlambang sudah mulai bannyak non muslim.

A: bagaimana proses lahirnya nilai CU?

Mu: nilai CU : kswadayaan (mandiri), tanggung jawab, Pribadi, Demokrasi, Keadilan, kesetaraan dan solidaritas.

nilai CU lahir dilatar belakangi bahwa banyak orang yang sangat tergantung kepada orang lain secara berlebihan dan tergantung kepada bantuan-bantuan yang ada, ini akan merusak mentalitas orang yang selalu menadahkan tangan ke orang lain, oleh karena itu seorang anggota CU harus mampu mandiri dan semua yang dilakukan harus di pertanggung jawabkan sehingga membawa kepada kepribadian yang produktif menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dengan berkeadilan dan

kesetaraan serta memupuk rasa solidaritas. semua anggota harus memahami ini sehingga keberadaan CU betu-betul membawa manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup serta semangat untuk berbagi dengan sesama tanpa pamrih. oleh karena itu maka perlu dirumuskan nilai-nilai CU tadi sebagai ukuran serta motivasi diri untuk terus menjadi manusia yang terhormat, berwibawa dan bermartabat.

Pada rapat pertama sudah dibahas tentang nilai-nilai CU, sehingga dari banyak pilihan maka anggota kemudian lebih sepakat memilih CU, karena sangat sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan cita-cita para pendiri untuk membangun sebuah lembaga ekonomi yang kuat dan mandiri untuk kesejahteraan bersama, beda dengan koperasi yang hanya menyejahterakan pengurusnya saja, atau Bank yang hanya menguntungkan pemilik modal saja. kalau CU berdsarakan nilai-nilai tersebut adalah milik kita bersama, dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. bukan hanya sekedar teori namun dalam praktek sangat diberlakukan. Mengapa tidak memakai koperasi? karena image koperasi di masyarakat identik dengan bagi-bagi uang dan bantuan. ini akan merusak pola pikir dan sikap kepribadian anggotanya. Pada rapat pertama semua nilai-nilai CU, dan apa itu CU sudah dibicarakan secara tuntas selama kurun waktu dua tahun yaitu digagas pada tahun 2002 dan resmi berdiri tahun 2004. semua anggota harus memahami nilai-nilai cu yang selalu di sampaikan pada setiap pendidikan calon anggota dan pendidikan dasar anggota.

Nilai-nilai CU sudah disepakati bersama sehingga kita mantab memilih CU setelah kurun waktu dua tahun kita kaji secara mendalam. Yang bertanggung jawab adalah semua pihak yang terlibat dalam CU, terutama pengurus, pengawas, staf, anggota senior yang harus memberi suri tauladan kepada anggota-anggota yang baru. bagi anggota yang melupakan nilai-nilai CU (seperti terlambat mengangsur, tidak pernah datang pada pendidikan anggota) maka diadakan pendekatan secara personal oleh staf, kemudian kalau belum sukses maka di datangi oleh pengurus untuk diadakan dialog yang lebih intens.

A: Hambatan sendiri

Mu: Hambatan ini kekurangan modal

Sistem sudah baik, manajemen baik lingkungan organiassi sudah terbangun



Kita khan tidak mengandalkan dari luar, dari anggota saat lbdp itu dapat dari Dinas, saya ditawri dari Dinas saking baiknya Dinas, kita khan baru diakui dulu kita koperasi liar karena tidak butuh legalitas. Dari 2003 trus 2007 pra koperasi dan 2011 baru dapet awal tahun dapet badan hukum dari pra koperasi 4 tahun. Biasanya Cuma 3 bulan. Ada apa sebanernya. Karena ingin tetap nambah cu didepan. Setelah disepakati cu jadi centra usaha akhirnya welcome'

A: Awalnya ksp, Trus kenapa ksu ya pak CU sendiri itu tidak boleh buat usaha lain.

Mu: Itu kesalahan notaris tidak saya baca sudah terlanjur jadi. Karena itu harus perubahan lagi padahal gak tahuu kal Itu ksu kalau Cuma ksu bisa buka peluang lain tidak Cuma simpan pinjam padahal kita tidak ada. Ini sudah kesalahan beruntun.

A: Kalau pak agus bilang nanti cu bisabuat produk lain bisa dialihkan uang lain

Mu: Gimana ksu. Ini malah lebih bagus sudah. Kalau gak harus bayar lagi disini juga ada produk si fitri ada juga asuransi nantinya jadinya tidak masalah. Tapi dalam prakteknya tidak boleh perputaran keuangan angora dengan produk lain

A: Hubungan cu dengan Dinas

Mu: Kini sudah bagus hanya dibina secara resmi, kalau tidak resmi itu tidak ada

A: Hubungan cu amanah dengan cu lain,

Mu: sementara kerjasama itu belum ada hanya cu mandri saja. Yang kerjasama itu justru cu prigi trenggalek, saya tertarik di prigi langsung besar ternyata disana mereka memangkas prosedur memangkas birokrasi pinjaman itu mempermudah, kalau disini tidak bsia akan mempudah trus disana ada tabungan kotak kemudian saat ada uang dia mau nabung di CU sisni dari 40 juta disini, kemudian di mandiri kita setiap idul fitri rush itu banyak yang ambil akhirnya kitapinjam 3 kali setelah itu kita bisa teratasi. 1 ramadhan menyetop pinjaman supaya uang bisa diambil. kit pinjam 10, 15 juta trus 30 juta itu baru kita tak pinjam karena kita sudah punya caranya. Uang itu bagai air, cu bagaimana bending saat banjut bendungan dibuka agar tidak tumpah, kalau banya uang segera di kucurkan ke anggota jangan telrlau banyak menampung uang, jika tidak ada uang segera di tutup. Itu supaya menghimpun uang, sehingga kita tidak pinjam lagi. Di mandiri tiu kita hanya untuk setengah persen, kita pinjam bunga satu flat.

A: Kalau dengan koperasi lain selain CU belum ada

Mu: Dengan lembaga lain belum ada kecuali lembaga didalam NU

Dulu pernah nabung 5 juta trus 10 juta tahun 2006 itu diambil semuanya karena kita dianggap mampu.

Yang kedua dengan sekolah-sekolah seperti riyadlus sholihin dengan lembaga pendidikan dengan tabungan anggota

Akhirnya gurugurunya ikut. Kini lagi digagas talangan bos, khan cairnya 3 bulan kita buat sebelum bos belum cair kit atalengin, itu masih dalam kajian. Kemudian TPQ-TPQ untuk membuka tabungan kemudian dengan Fosnu dari bpNu.

A: Pak Anang selalu bilang CU ini sangat munir sentries

Apakah bapak merasa dominan disini shga mendominasi dalam dinamika, bagaimana bapak srespon

Mu: Saya sebagai pelaku sejarah dari melemparkan wacana hingga sekarang mengikuti jadi saya tahu benar, sebelum ada anang saya yang bantu Anik mengerjakan catatan, anik saat ornga mau ambil uang gak ada uang malu saya pak. Saya memang mendominasi orang-orang yang baru tahu sekarang ini mereka tidak tahu proses sudahnya membangun lembaga ekonomi, karena saya tidak mau klembaga ini rusak akibat kepentingan sesaat, mereka tahu CU besarnya tidak tahu susahnyanya, saya inginkan sesuai jalannya, dan regenerasi pada pengurus nu selanjutnya, calon-calon pengurus mereka melewati 3 sampai 4 tahap sehingga cunya betul-betul mendarah daging bukan untuk mencari uang tapi untuk kepentingan umat. Itu sertifika ttanah saya saja ada di tiga tempat.

A: Ibunya gak marah,

Mu: Kalau harta itu bisa dicari yang lpdb itu milik saya, yang bank jatim yang dapet dari 1 juta dari pemkab dan pak agus, pak Agus tok yang merayu padahal kita gak mau trus dibilang bunganya kecil supaya membangun relasi saya dengan Dinas, disatu sisi juga menguntungkan. Kalau bisa pak agus tidak di LPDB tapi disini aja murah. Kemduian saya pinjam 100 juta untuk nabung, saya pinjem duit CU untuk nabung, saya dapat sertifikasi 1500, saya juga pendampingan dapat 1,5 saking pengen CU besar kalau Cuma nunggu pak haji-haji itu lama.

Karena itulah Pak rahman itu juga gitu uangnya habis semua,

Pak Anang yang saya takutkan pak munir dan pak rahman takut menarik uang,

Mu: Sistem katolik menjamin kesejahteraan karyawan dan juga masa tuanya, ingin mencontoh out ada dana pensiun di CU mengabdikan hingga tidak produktif sehingga sampai meninggal dikasih pensiun tiap bulan. Saya juga tularkan di sekolah saya. Dari dana-dana itu diberikan beberapa untuk dana pensiun. Dari 100 juta bisa bagi hasil sebulan 1 juta ada guru yang pensiun bisa dapat lah guru-guru 100 ribu. Kalau di CU ini saya yang membuat dana pensiun

Mu: Saya mentarget tabungan cu saya di CU sampai 500, 500 juta saya sudah mencapai kebebasan finansial. Jadi 500 juta itu kita dapat 5 juta, semakin mudah untuk saya karenaitu saya akan terus menabung.

A: Banyak koperasi dan bentuk yang lain

Mu: Dan persaingannya besar yang untuk mengambil nasabah

A: Strategi dari CU sendiri apa pak

Mu: Strategi khususnya 1 anggota mengaet satu anggota kemudian satu anggota itu ada satu yang tertarik kita sosialisasikan langsung kita siapkan formulirnya kemudian kita jadi anggota kemudian ke pendidikan dasar anggota

A: Kemudian ke strategi ke lembaga pendidikan

Mu: Yang belum merambah majelis taklim dan masjid itu masih sulit kalau kasnya masuk di cu, itu target kita ke TPQ-TPQ ke lembaga kursus sehingga menjadi anggota. Bukan masalah pinjamnya tapi aman tabungannya untuk dikembalikan pemberdayaan. Kalau pinjaman gak dikasih tahu orang pasti pinjam di tabungan di bank kredit lunak, tapi kalau orang pinjam gak perlu di promokan dari situ lah kita bisa masukan sistem CU, mereka butuh mereka harus ikut pola dengan pendidikan. Karena itu untuk pinjam harus jadi anggota sekian bulan

A: Tujuan CU itu dari yang bapak bilang apakah tujuan itu sudah tercapai atau perlu usaha

Mu: Separuh menurut saya, saya merasa sedih jika ada anggota yang masih kredit amcet, tapi tujuan mengatasi masalah tai justru membuat masalah mereka tapi ada yang buat usaha dari pak munir ada nelayan juga dari ikut orang hingga punya kapal sendiri itu yang kita ingin ini

A: Ini juga jadi harapan bapak

Mu: Iya, kemudian ada pak Ridwan yang usaha kripik kini kripiknya jadi bagus. Jadi nanti pengembangan ekonomi itu yang di diharapkan. Jangan hanya jadi buruh

tani, hanya bekerja di pabrik dan bekerja untuk orang lain.

Mu: Yang pertama, sebagai warga NU ingin punya pendidikan yang berkualitas yang bonafit, mendirikan pendidikan betul-betul untuk kualitas,

Memuat lembaga keuangan yang kuat dan merakyat, kita sudah berinovasi dengan CU saya akan kemaren ada masalah

Yang terakhir ini membuat balai pengobatan atau kalau bisa rumah sakit yang murah dan terjangkau, yang terakhir ini belum saya ingin seperti itu,

Katolik sudah punya balai pengobatan

Nu ini besar tapi mengapa demikian, di pusat kaya-kaya tapi di ranting-ranting tragis miris dan ironis. Hanya milik elite mereka tidak tahu keluh kesahnya orang-orangnya dibawah . saya juga pengurus ranting nu.

Jadi bagaimana komunitas itu bisa hidup tanpa di supply oleh Lsm, bagaimana setelah itu dapat terus aktif dan mandiri. Dalam rangka itu kita kemudian yang menjadi dasar buat itu, makanya ketika ada bagaimana uang bekerja untuk kita kita bekerja untuk uang., misalnya kita mau berdagang, nanti akan atau outbond-outbond bukan jutaan. Karena itu selama ini masih kenalan tapi ke daerah lain

Tapi tokoh pendahulu NU mendukung gak, mereka mendukung secara lisan saja bukan secara langsung

Bahkan tokoh-tokoh yang senagkatan saya di CU hanya untuk pinjam, padahal sama-sama teman-teman aktivis yang membina. Tapi ternyata ada uang di bagi2. lah kok saya khan iri sama orang Katolik ksaya mereka merencanakan dan komitmen supaya itu terlaksana. Ada program setuju atau tidak setuju jalan tidak bubar.

Kalau NU rahmatan lilalamin jangan bertanya engkau dapatkan dari nu tapi apa yang kita berikan pada NU tapi kemudian tidak mampu membuka kadernya, NU itu seperti orangtua mendidik tapi ketika udah besar terserah mau jadi apa.

Nu selalu beradaptasi karena memang nu dimana langit dinjunjung disitu bumi berpijak, kadang-kadang dibilang nu sarang biddah. Jadi begitu Kalau di indonesiakan cu itu koperasi kredit saya jkurang tahu pada saat di pemerintahan paling dipermasalahan, ada nama auranya

Teorinya orang pinjam bahwa bunga itu termasuk angsuran tapi mereka yang

pikirnya mereka butuhkan dan mereka dapat ya sudah yangbelakangan apa kata nantinya. Dan usaha koperasi ini menguntungkan bahwa margin mereka itu sudah besar.

Apa yang mereka usahakan itu kita tetap respect dan mereka juga mereka bisa percaya bahwa kita bisa memberikan sesuatu yang berguna bagi mereka.

Untuk CU-CU lainnya bunganya tinggi tapi kita memberikan kemudahan-kemudahan

**Transkrip Hasil Wawancara**  
**Oleh Annisa Meutia Ratri, 0806347611**

Pada hari ini saya melakukan wawancara dengan Informan Ag merupakan perwakilan Dinas Koperasi di bidang permodalan yang juga fasilitator CU Amanah. Dan berikut hasil wawancara:

Identitas Informan

Nama : Ag  
 Daerah asal : Probolinggo  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : S1 keagamaan

Hari/ tanggal : 19 April 2012  
 Waktu : Pukul 1.21 WIB (non-stop)  
 Durasi : 56 menit  
 Tema : Kebijakan perkoperasian dan CU Amanah  
 Situasi : wawancara di teras rumah

Hasil Wawancara	Keterangan
...	
Ag: Koperasi bisa mengelola, punya dana dan tidak punya skill. Mau bantu silahkan sepanjang di undang-undang pegadaaan barang dan jasa. Aturan baru itu juga sama. Semuanya oleh perbankan itu. Sekarang teman-teman mau gak bergerak kesana. Semua bermuara kesana, sangat universal. Uniersalnya diantara sistem. Karena menurut saya. Regulasi itu telah disiapkan undang-undangnya disiapkan. Mau buat operator GSM boleh dan dimungkinkan bisa Koperasi. Skillnya sudah mulai nyampe. Sampe teman-teman Koperasi banyak yang dimungkinkann atau enggak. Dari masyarakat. Kalau di Koperasi dari dan oleh	A: <i>interviewer-</i> mahasiswa sosiologi universitas indonesia, annisa meutia Ratri Ag: Informan

<p>masyarakat Koperasi memang lain.</p> <p>A: CU Amanah kenapa badan hukumnya sepertinya lama ya pak?</p> <p>Ag: Lama nya karena persiapan di CUnya, ternyata Pada saat itu ngak siap.</p> <p>Ag: Masyarakat mudah mendirikan Koperasi tapi sulit untuk merawat</p> <p>Tapi kalau saya melihat tahun 2012 ada satu Koperasi yang internasional itu pertanyaanya karena masyarakat kita perjuangannya masih panjang untuk Koperasi dikenal untuk menjadi budaya. Tapi sekarang udah berjalan untuk satu saja Koperasi internasional. Kita lihat 3 bulan trus kita evaluasi. Apa potretnya misalnya . Koperasi dari dan oleh anggota. Tetapi perlakuannya regulasi ini tidak dipijak disana. Yang dipijak Koperasi adalah badan usaha yag ada image dia legal yang profit padahal Koperasi bukan perseroan. Kalau Koperasi dia bagaimana anggotanya bisa hidup. Kalau liat shu CU Amanah ini tidak untuk dipublikasikan jadi belum CUKup. Kalau ngomong Koperasi sepanjang kebutuhan anggotanya terpenuhi satu hal tercapai. Tapi yag salah anggota maupun kita adalah shu banyak. Bukansudah sejahtera apa belum. Kalau kenaikan hanya 10 persen kadang tidak melihat kebelakang berapa pun punya anggota. Bahkan ada Koperasi yang baik.</p> <p>Kalau CU amnah dagang asal dipenuhi dengan CU-nya. Makanya kalau ketika ngomong orang berteriak itu kita liat tidak ada untungnya. Kalau kita mau Koperasi yang disana jangan Koperasinya. Itu sudah gulung tikar semua mengemasnya jadi hal yang praktis seharusnya tidak ada promosi yang tidak ada posisi pomosi. Berapa shunya. Itu kalau programya sudah ketemu. Tidak ada menko Ekuin harus kosultasi ke Amerika tapi ke pengurus Koperasi yang diajak bicara. Sekarangkan ekonomi kapital</p>	
--	--

A: Pernah ada kasus gak Koperasi yang tiba-tiba langsung badan hukum, misalnya Koperasi itu program pemerintah

Ag: program pun sama itu diambil dari kelompok yang sudah mapan Jawa timur 10000 Koperasi wanita. Kelompok sudah mapan dan sudah jalan sudah punya embrium. Tetap masuk ke pra Koperasi. Di kriterasi tadi kita kondisikan supaya dapat beradaptasi. Dari desa dimasukkan ke kota. Tapi air singkat dimasukan ke dalam prasyarat itu. Itu menjadi akuntabilitas. Kalau kelompok tiba-tiba dia jadi. Yasudah jadi terasa mencatat. Kalau misalya adaa majalah di Kalimantan CU harus adaksp

A: CU dan KSP sama atau berbeda rohya saja. Sampai seperti itu harus ada KSP dan CU atau apa.

Ag: pada rapat pertama saya juga sama, CU ini bahasa Inggrisya Koperasi kredit, tapi saya tidak tahu bagaimana doktrinnya sehingga harus namanya CU.

Ag: Koperasi simpan pinjam CU Amanah. Tetapi yag lama itu pak munir. CU ini , sudah komunitas sendiri ada kesepakatan sendiri kalau tidak pakai CU akan kehilangan identitasnya. Jadi tarik ulur. Saya tidak ada masalah asalkan sesuai dengan roh Koperasi. Dari oleh dan untuk anggota jadi Koperasiya ada. CU jadi central usaha. Kalau regulasi kita tidak ada untuk CU .

A: apakah UU yang ada tidak memfasilitasi perbedaan yang ada dalam CU Amanah. Contoh CU amnah dia tetap identitasnya CU tapi ke uu Koperasi tarik ulur karena tidak difasilitasi

Ag: Tarik ulurnya bukan masalah tapi masuk pada tataran bahasa Indonesia menjadi jamak. Produsen konsumen jasa.

CU central usaha amanah, dalam kelompok besar mereka leih fleksible. Yang jelas kita mendasar itu di rohnya dan pelaksanaan dari Koperasi itu idealnya. Sepanjang tidak



<p>meresahkan masyarakat. Koperasi hanya sebuah baju.</p> <p>Di LKM itu ada keputusan bersama gubernur dan menteri dalam negeri, itu dianjurkan untuk menjadi Undes untuk kelompok. Kalau BMT atau LKM lain dia mau apa kalau Koperasi ikut aturan Koperasi kalau BPR ya ikut aturan BPR.</p> <p>Kalau mau Koperasi yah ikut aturan kita</p> <p>Ketika berbeda ada tarik ulur.</p> <p>Ag:karena dia merasa masih ada ego untuk kearah mana karena itu 3 bulan pra utuk adaptasi. Kalau eggak dia bisa mundur karea <i>collapse</i> dia terbiasa dengan kelompok terus dihadapi dengan regulasi yang ada. Itu tergantung usahanya kalau CU nnya tidak menjadi program besar kalau Koperasi itu mau dikembangkan kemana tinggal pilotnya mau diterbangkan kemana tergantung pengurusnya.</p> <p>A: sejauh yang bapak liat yang paling berbeda dari CU</p> <p>Ag:kalau itu saya belum familiar benar kenapa harus pakai Barat. Kalau barat ada dari barat terus stimulus terus diturunkan. Orang mau menurunkan dana ada kebijakan yang diturunkan ada harus gini dan gini. Kalau dibayarkan sekolah tapi kemudian harus belajar kerjai pr, apa itu semacam batuan atau bagaimana.</p> <p>Kalau komunitasnya banyak kecil. Saya ngolah 5,7 tapi yang disasar banyak.</p> <p>A: Pa, jangan—jangan nama CU atau betuk lain jadi salah satu strategi institusi itu mengatasi traumatik dengan kata Koperasi</p> <p>Ag:kalau trauma tidak juga. Yang juga tidak juga ada, animo itu ada mreka mengali Koperasi. Yang dikibuli banyak yang dipercaya untuk dikibuli lagi. Itu yang illegal. Itu artinya masyarakat itu</p> <p>Ag:kalau simpan pinjam dia bisa. Kalau gak Koperasi bisa dimanfaatkan. Kita karena tidak mau susah. Jadi sekian</p>	
---	--

selesai. Sebenarnya itu. Hanya pada posisi Koperasi itu apa. Koperasi itu apa dan bagaimana. Mau dengan Koperasi tidak mau ruwetnya tapi tidak tahu dan bagaimaa Koperasi itu itu akibat oknum yang tidak bertanggung jawab. Makanya dulu pendiri kita ngak salah milih Koperasi. Karena beda orang yang tahu dan tidak tahu. Kalau kita mau buka *carefour alfa matahari* atau Giant itu yg ditakutkan pada dasarnya takut anggota Koperasi ini minded dengan koperais. seberapapun modal yang dikuatkan.

A: Jadi hambatan perkembangan keperasi.

Ag:tantanganya adalah konglomerasi dan mikro seperti rentenir.

Kalau Koperasi bangkit mereka teracam. Cuma sayangnya strategi dari Koperasi sendiri masih memfasilitasi dan mengenalkan masyarakat supaya perbandingan jumlah penduduk degan anggota koeprasi dapat seimbang. 600 Koperasi di kabupaten dikali 20 orang sekitar 12000 orang perorang 10.000 perorangya. Efek multipliernya. Itu sudah angka multiplier yang hebat kalau kita mau menghitungnya. Karena Koperasi sendiri belum pada bilang dirinya koperasi.

A: Dinamika hubungan dengan Dinas dibawahnya, Dinas Koperasi CUMA sampe dan hukum ya sudah saya tinggal

Ag:Sebagai fasilitator kita bagi mana Koperasi yang perlu di bina, dikembangkan dari SDM dan manajemen internal mana koperasi yang utuh perkembangan usaha untuk modal, mana yang harus ekspansi usaha artinya Dinas Koperasi itu sudah tahu. Ini ada link dari sisi permodalan dialihkan diproses jalan sendiri. Jadi dia sudah ekspansi usaha.

Ag:Koperasi yang masih perkembangan disananya. ada kategori kecil untuk diberikan bantuan dana sekian, setelah besar diberikan sekian. misalnya CU Amanah siap naik level denga RPDP bida disutik 500 juta missal nya.

A:CU Amanah sudah cepat

Ag: kategori lumayan cepat.

A: CU sudah terkomputerisasi tapi disini lain Dinas Koperasi punya kebijakan sendiri disini ada perbedaan, bagaimana menanggapinya pak.

Ag: meskipun Koperasi kita sudah maju semuanya sudah di computer. Pasa saat omputer ada virus, kalau ada korup data kan bisa. Kalau satu juta ada korup data. lebih bai setiap periode di print dalam hardware misalnya buku kas harian. Hari ini terima kas satu juta. Hari ini dikeluarkan satu juta. Itu buku khas harian kalau ini hilang. Itu mau dikerjakan secara manual terjadi. Kalau manual tidak ada hanya di komputer yah wassalam. Jadiya Koperasi yang dikomputer kit asarankan dengan keras untuk membuat *hardcopy*. Mulai dari kas harian jadi dalam entuk *hard copy* nya. Rata-rata Koperasi besar gak mau. Karena itu menjadi neraca Koperasi jika begitu hilang softcopynya. Sekarang bisa diasiasi *hardcopy* dan *softcopy* dalam bentuk cd. Karena kita sarankan daya otak adanya bisa ingat. Apalagi kalau 50 suruh ngitung saya pinjam berapa itu sudah berapa itu sudah membawa orang ratusan.

A:Menurut bapak hubungan CU dengan Dinas

Ag:kami samasama menyempurkan karena dunia ekonomi selalu menuntut perubahan bagaimana Koperasi sesuai dengan peranya, Koperasi berkembang sesuai peranannya. Sekarang ini bisa jadi offdate.

Ag:Taggung renteng itu pinjaman diberikan dalam betuk kelompok 10 orang misalnya. 10 juta kasih pinjaman, kelompok ini tanggung jawab dan angsuran pinjaman segini. Jadi kalau ada satu anggota tidak bisa atau mau angsur yag harus bayar anggotanya yang 9 lainnya.Karena itu moralnya harus kuat. di CU Amanah tanggung renteng sudah difasilitasi

<p>dalam sistem CU. ada Kordinator wilayah yang melakukan pengawasan terhadap anggota.</p> <p>A: Bagaimana hubungan Inkopdit dengan Dinas Koperasi</p> <p>Ag:Di kemterian itu ada primer skala provisi primer skala nasional. Kalau inkopdit itu skalanya provinsi itu di Dinas provinsi di masing-masing daerah. Atau di Dinas kabupaten itu di badan hukum Koperasi.</p> <p>Ag:perda perda kebijakan Koperasi</p> <p>Kenapa KSP punya keunikkan sendiri karena dia fokus di simpan pinjam. KSP dia bisa kovensional dan fokusnya pada uang. Kalau barang dia bisa dalam beragam bentuk</p> <p>Kami download sendiri kalau ada aturan kalau gak gak tahu ditanya orag</p> <p>A: Kenapa CU Amanah Koperasi kredit tapi CU.</p> <p>Ag: KSU memungkinkan pengembangan usaha. Simpan pijam di dunia ekonomi makro nanti dia akan bisa membangun gurita usaha dia akan melayani gurita yang satuya nanti akan kesana. Ada undang-undang lagi. Artinya ada guritanya.</p>	
--	--

## **Transkrip Hasil Wawancara**

Oleh Annisa Meutia Ratri, 0806347611

Pada hari ini saya melakukan wawancara dengan Informan J merupakan perwakilan Dinas koperasi di bidang kelembagaan dan berikut hasil wawancara:

### **Identitas Informan**

Nama	: J
Daerah asal	: Probolinggo
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: S1 keagamaan
Hari/ tanggal	: 19 April 2012
Waktu	: Pukul 12.01 WIB (non-stop)
Durasi	: 57.49 menit
Tema	: Kebijakan perkoperasian dan CU amanah
Situasi	: Wawancara di kantor Dinas

Hasil Wawancara	Keterangan
<p>A: Penelitian ini tidak melihat keuangan apakah CU ini sudah sesuai dengan nilai dan roh koperasi kalau di sosiologi kita meneliti mikro meso dan makro, dia berhubungan tidak dengan regulasi di atasnya Sudah sesuai tidak dari roh perkoperasian. Jangan jangan koperasi ini asal jalan saja.</p> <p>Sekarang membutuhkan untuk menambah data tambahan mulai dari perkembangan mulai dari tindakan sesuai dengan regulasi. Sebelum ke detail itu bisa diSKusi perkembangan.</p> <p>A: bagaimana perkembangan koperasi di Probolinggo</p> <p>J: sudah diatur oleh perda perkoperasian tahun 2008 sebelum ke badan hukum itu di pra-kan dulu. Tidak semua kabupaten kota dan Dinas perkoperasian memberlakukan demikian. Tapi di kabupaten probolinggo ada. Sebelum menginjak di badan hukum di SK dahulu oleh bapak bupati melalui Dinas koperasi. Jadi di pra kan dahulu untuk mengukur gimana kinerjanya, usahanya dan semuanya di evaluasi. Kalau sudah siap ke badan hukum akan direkomendasikan. Kita tidak menutup mata mungkin se-Indonesia. Kalau sudah berbadan hukum biasanya seumur jagung yah. Paling satu atau dua tahun. Jika ada program saja banyak koperasi yang mengakses setelah itu hilang sudah. Untuk memfilter itu kami membuat perda koperasi dan di sahkan oleh dpr. Di filter dulu jangan sampe setelah berbadan hukum hilang. Istilahnya nanti memenuhi data kami koperasi banyak tapi gak jalan, kalau di evaluasi dpr kok banyak yang gak jalan. Jadi untuk memfilter itu. Pra koperasi itu batasnya 3 bulan setelah itu belum selesai diperpanjang, sampai 3 kali, jika belum siap suruh ajukan lagi. Kami prinsipnya membina kami 320 desa tapi gimana koperasi yang ada aktif. Kalau pak kami mau dievaluasi moggo kami akan evaluasi. Sistem evaluasinya sudah jalan</p> <p>J: habis itu kalau sudah siap monggo kedalam badan hukum, sudah kuat</p>	<p>A: <i>Interviewer</i>-mahasiswa Sosiologi Universitas Indonesia, Annisa Meutia Ratri</p> <p>J: Informan</p>

usahanya jalan.

A: adakah yang koperasi yang sudah matang langsung berbadan hukum

J: ya, kecuali ada program khusus dari pemerintah contoh koperasi wanita jawa timur, 2009 pak gubernur program untuk koperasi. Dari program itu tidak perlu pra tapi langsung koperasi wanita dan di jebolkan di seluruh desa sehingga harus kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok.

J: karena kalau mba lebih detail kami punya koperasi unggulan argo pura dari tahun 78, dari Inpres 4 no 84,. Koperasi jadi unggulan saya awalnya saya dari awalnya jadi manager disana kemudian di tarik di Dinas koperasi.

J: ini oleh-olehnya mba dari sini. Ada perubahan perda. UU dibawahnya di seusai kan dengan kondisi daerah dari dikeluarkan perda utuk beradaptasi

J: tapi peraturan kiblatnya ke pusat ke UU, utuk memfilter itu kita harus ada payung hukumnya untuk koperasi

J: kalau lkm itu kiblatnya ke UU koperasi juga, lembaga keuangan mikro  
Sekarang sedang gencarnya lkm

Itu menurut SKB 3 meteri tahun 2009 ada tiga lembaga keuangan yang disahkan usaha keuangan itu dua koperasi, lkm itu tidak disebutkan. Jadi di Jawa Timur mau diarahkan ke mana undes satuan koperasi. Udes itu bank desa. Lkm itu ada di persimpangan itu mau ikut ke koperasi atau ke undes. Kalau tidak salah dari menteri keuangan, koperasi dan dalam negeri serta gubenur bank indonesia

A:Kalau CU itu masuk mana.

J: ceritanya itu lebih tahu mereka sendiri kami CUma sebagai melegalitaSKan koperasinya mereka, baru ke Dinas koperasi. Kalau masalah filter mereka mereka yang tahu. Kami haya meluruskan pada apa yang ada di UU, kami sesuai memilih sejalan dengan peraturan kalau dengan selingkuh dengan yang lain kami tidak tahu. Yang peting kewajiban operasi setiap tahun harus RAT, pengurus maupun sebagai anggota. Koperasi itu milik anggota klo kita ngumpulin dari 20 orang,

<p>intinya koperasi menolong dirinya sendiri. Moneter 98 yang kuat UKM dengan koperasi karena tertolong dengan teman-teman sendiri itu kalau koperasi di buat urunan untuk membiayai saya kamu tapi harus gantian itu koperasi intinya</p> <p>J: memang terjadi dilapangan gak disini saja tapi juga di pusat. Kalau sudah ada koperasi kini ada pemiliknya individu yg punya awal. Padahal koperasi intinya menyejahterakan anggota. Kalau 20 berarti 20 disejahterakan. Koperasi sudah menyimpang dari jati diri koperasi</p> <p>J: kami cuma melegalkan kalau sudah syarat terpenuhi. Setiap tahun melaporkan pertanggung jawaban kepada pemilik koperasi yakni kepada anggota karena anggota yang bayar simpanan pokok dan wajib. Tapi di lapangan prakteknya lain KSP/KSU pasti ada diatur. Padahal setiap tahun kelebihan usaha itu sisanya harus dibagi dengan SHU itu harus dibagi kalau dilapangan ada yang punya merasa punya karena anggota hanya karyawannya aja. Itu jadi PR dari sabang sampai merauke. Tahun 2012 akan dibentuk KPK untuk koperasi KPKS. Tapi kami mencoba sejak dini yang masih bisa di <i>takel</i>.</p> <p>J: dari awal mba kami harus betul-betul memberi pengarahan dan tidak bisa intervensi kedalam. Kami hanya meminta sesuai aturan yang ada. Setiap tahun mereka laporan ke kami sesuai dengan aturan yang ada. Kalau sudah jalan kami lepas, jika mereka tidak RAT kami turun kenapa tidak mempertanggung-jawabkan kegiatannya. Kami banyak yang pesiun belum ada moratorium pengangkatan Sekarang kami kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk membina koperasi. Mulai dari administrasi dan semuanya. Setelah siap baru mau diarahkan mau kemana usahanya bidang apa. Nanti kalau ada bantuan pertama kami beritahukan.</p> <p>J: jika pertanian ada yang bisa diakses untuk pertanian. Kalau masih harus dibantu secara kelembagaan harus di bina terus. Kalau sudah usaha tidak ingat dengan wadahnya, suka lupa padahal dulu tentang koperais. Kalau sudah maju tapi ada lupa dengan RAT, kewajiban dengan koperasi anggotaya apatis. Kalau sudah SHU tidak usah lapor</p>	
---	--



gpp. Di masyarakat sendiri pikiranya mau pinjem kalau duit satu juta tapi hanya berapa mengembalikanya. Karena kebiasaan. Karena disitu ada masalah harusnya jadi anggota dulu. Tapi orang gak mau orang saya ngak punya duit yam au pinjam dulu tapi itu pikiran mereka tapi alhamdulillah yang masuk pada kita bisa diberika pengertian.

jika ada donator harus porfesioal ada hitam dam puith. Kalau tidak jadi bisnis perorangan. Padahal intinya mensejahterakan anggota bukan pengurusnya saja. Tapi kok CU amnah apa yang tertarik CU Amanah. Karena ada CU mandiri ia biasanya disana dari situ. Yang saya tangkap awal dulu saya pernah ke pak munir memang yang ditangkap memang mereka tapi disalurkan pada aktivitasnya dia.

A: kalau CU dia punya nilainya sendiri. CU dengan koperasi sama tidak pak, apa sama tapi beda perkembangannya

J: kami menurut UU, kami tidak tahu CU tidak tahu apa, kami kalau mau koperasi dan mau ke kita ya ikuti undang-undangnya. Kalau ada yang ngeyel. Kalau mau ada CU ya silahkan tapi CU itu identitasnya lain tahunya juga dari yang lain tapi harus ada aturannya. Kalau ada meyimpang dari UU ya melaggar UU. Selama ini koridornya betul. Tidak tahu dilapangan gimana saya tidak memantau detail dengan mereka. CU amah apa yang bisa diserap kesana. Saya akan ajak ke kud disana banyak sekali yang didapat langsung kelapangan, ada kelompoknya rapat anggota memakan 2 miggsu lebih. Rapat di kelompoknya dahulu. Setelah itu di hari H di KUD ya dahulu. Perwakilanya. Jadi hidup. Anggota hidup pegurusnya hidup dan nyata dan keterbalikkan. CU Amanah. Setiap tahun ada pengembanliann SHUnya.kayak di ugm melihat asset per anggota sampe keliatan disini SHUnya banyak,dia hanya tinggal menambah. Karena menanamkan kepada seseorang itu angel loh pak. Anda tahu alfamart itu takutnya pada koperasi. Saya punya swalayan ceritanya di kepung alfa, indomaret.sepi tapi apa sih kelebihan dia kenapa harganya lebih tinggi sana kalau di masyarakat. Tapi kemudian kami berguru maunya merger sudah pikiran swalayan tidak kuat. Gaung alfa terakhir tanya

kepada Dinas apa ketakutan alfamart. Jelas usaha pasti ada ketakutan untuk bangkrut kalau anggota koperasi sudah menjiwai koperasinya. Saya pulang. Berarti kita menang. Ini kita datang keumpannya, kita kan koperasi. Kenapa kok begitu anggota betul-betul cinta tidak laku toko-toko kalau koperasi punya usaha yang lain tidak laku. Nanti koperasi dapat beli dan dapat. Dan kalau betul-betul terjadi. Semua probolinggo sebagian besar adalah anggota koperasi yang terbesar di seluruh kabupaten probolinnggo. Semua koperasi mayoritas ada simpan pinjamnya. CU pinjamnya ada usahanya perternakan kalau betul-betul menjiwai.

J: kalau koperasi punya ragam nama

Kalau swamitra kerjasama bank umum dan bank pemerintah jadi koperasi bermitra tetap juga bermuara di UU koperasi.

J: sekarang fenomena baru kalau bank-bank koperasi. Jadi ada koperasi berwujud ban. Sekarang bank berwujud koperasi. Sekarang di keluarkan dengan pemerintah atau membubarkan diri.

J: tapi selama ini kalau bisa masih membina kami tidak pernah membubarkan kecuali inisiatif dari mereka. Banyak koperasi yang kadang mati enggak hidup juga enggak. Kalau ada yang enak hidup ada pembagian zakat hidup kalau zakatnya itu mati banyak

A: beberapa kali saya tanya kepada masyarakat, ibu kenapa gak ikut koperasi takut di tipu, tanggapan bapak gimana

J: karena koperasi intinya saling kepercayaan kalau kita betul betul menjiwai saya dengan teman—teman. Kalau kamu pengurus dan pengawas sudah dipercaya ya mungkin bisa percaya jika ada saudara. jika donatur orang-orang lain. bisa ada yang disala gunakan. Tidak bisa membayar yang lain. Sampai disini audiensi, sampeyan kok bisa menghasilkan untung yang besar saya di akuntansi gak sama sampeyan. Sampeyan dapat dari mana pokoknya untung. Tapi kita gak bisa intervensi tapi dananya bukan dari kami, kalau dari anggota kami tidak bisa ternyata ambil dana dari non anggota. Masuk 3 juta, pinjem 10 juta kalau tidak masuk hangus, jadi pada nabung terus takut angus

A: ragam keuangan mikro mereka perlu legalitas ke Dinas koperasi. Ketika jalan beda dengan UU mereka mereka butuh legalitas dan hubungan dengan Dinas hanya auntuk legalitas, bagaimana bapak menanggapi.

J: CU dia beda tapi dia arus memaksakan diri ikut KSU dan KSP tapi dari KSU.

Karena dalam UU ada klausul tersendiri macam-macam jenis koperasi. Kenapa harus ada kus karnea akan banyak usaha yang akan digeluti tidak fokuss simpan pinjam, ada yang KSP ang fokus pada simpan pinjam. Kalau sudah gitu ada dasar hukum. Kalau keluar dr KSP mereka punya anggaran dasar sendiri. Dasar usahanya apa saja kalau KSU, kalau KSP mereka mengembangkan usaha lain.

J: saya tau kemarin mereka tidak mau ada KSP dan KSU, maunya CU tapi tidak bisa ada undang-undangnya arus menunjukkan jati dirinya koperais ini apa. Tidak ada UU koperasi dengan CU kalau KSP monggo namanya apa, KSU namanya apa. Kalau di pondok pesantren, KPRI koperasi pegawai negeri yang dilayani pegawai negeri

J: itu karena UU tidak memfasiltiasi atau dilapangan terlalu berinovasi

Yang saya tahu di masyarakat niat awal yang salah mendirikan koperasi karena aku pengen terkenal, mau pencalonan dll kalau sudah jadi hilang. 50 persen anggota DPR pengurus koperasi. Dari awal kita tidak meliat backgroundnya ini tapi sesuai prosedur kami layani. Dibelakang CU Amanah ya silahkan.

Kalau di Kalimantan CU nya bisa dijadikan Credit Union kan sama saja dengan KSP , kalau CU gak ada kata koperasinya. Kopdit mandiri. CU mandiri yang sudah besar. Nama ya kopdit namanya ada koperasinya meskipun CU. Tunjukan dirimu identitas koperasinya. Gak tahu diKalimantan

Tidak ada ruang negosiasi Kalau koperasi ada aturanya ini, kalau lepas dari jati diri koperasi bisa masyarakat yang menilai

A: inti pendirian SK menurut bapak apa?

J: karena menjamurnya lembaga keuangan mikro yang terlalu banyak jadi difokuskan pada lembaga usaha yang susah ada koridornya koperasi sudah ada jalurnya ada payung hukumnya, monggo CU melegalkan kelompoknya dia untuk berkoperasi dalam sehari-hari keuangannya sama, sama dengan koperasi misalnya LKM lebih koperasi jalannya sama kenapa harus mendua. Pemerintah menyebutkan ada 3 jenis: bank, koperasi dan Undes. Sekarang lagi gencar-gencarnya. Disini di provinsi maunya koperasi. Padahal sama di LKM juga yang ada pembagian ada pembagian hasil usaha.

A:apa mereka melakukan demikian sebagai suatu strategi ketika koperasi sudah tidak percaya masyarakat ?

J: kadang mereka sudah tutup mata, akhirnya juga pake nama koerpasi

Tapi kan pemeritah apa kata atasan, berarti harus diajak berkoperasi . Kami tidak menutup mata masalah-masalah yang terjadi image yang terjadi dilapangan

J: kami sosialisasi gak kurang-kurang. Setiap tahun ada program sadar koperasi. Ada program koperasi begini ya sudah kita sudah tak ada program ini orang gak sadar- sadar kami masuk ke LKM-LKM, sekarang semua kementrian-kementrian arahya koperasi gabungan kelompok tani, kelompok usaha bersama khas sama. cuma lebih bagusnya satu atap.

A: satu sistemya sudah lebih canggih dan tidak cocok dengan koperasi

J: loh memang dan program-program kemudian harus dijaga sebagai pegurus kalau masih baru tidak ada yang noleh kalau sudah besar yang mau menjatuhkan banyak kalau itu harus mengerti alur dan dinamika koperasinya pahit manisya dirasakan dahulu. Program instant tanpa belajar akuntansi sudah bisa pakai program. tinggal ngeprint. Alurnya dimana. Dari awal kami alurnya paham. Kalau sudah ada masalah dia bingung dia keluarnya kayak gini. Akhirnya kembali ke manual. Untuk menghadapi karakter masyarakat yang banyak dia sendiri untuk program dalam daya dukungan

J: kami dari pemerintah kabupaten sudah mengeluarkan kredit modal kerja, kredit itu daya dari PABD di kelurkan dari bank itu untuk menambah, kalau stimulant itu gak mendidik. Kalau ini dikembalikan dengan angunan agar lebih maju. Mereka mengajukan dulu nanti kami survey. Berjalan atau enggak jadi gak diisi aja. Dari koperasi ada, kementrian ada.

Kalau koperasi yang sudah baik resiko pengembalian mereka ya kalau lainnya resiko kredit macetnya besar karena koperasi yang mengajukan ke kami bisa mengukur dirinya sendiri minimal 10 juta atau dikasih 100 juta. contoh dikasih air satu ceret ya dituang sedikit-dikit sesuai kemampuan. Dan harus di ukur kalau enggak bisa mengap—megap. Kerjabakti untuk itu makanya harus di surver dikasih 50 kuat gak. Kalau enggak 10 dulu semuanya mempelajari. Kalau pembelajaran usaha itu biar tambah maju. Kalau sudah maju, bisa di usaha yang lain. Isinya itu dukungan juga sosialisasi dan pelatihan

A: jadi kalau kita keundang-undang mau bentuknya koperasi dan beda struktur jenis dan misi berbeda tapi kemudia disatukan oleh koridor koperasi

J: agar anggota koperasi sejahrtera kalau sesuai jati diri koperasi. Merumuskan jadi satu koridor karena kami repot sudah ada cara di UU

Karena masyarakat itu ktia bicara logika. Karena masyarakat tidak mau dibebani hal yang macem-maem saya mau pinjem pak gak mau bayar simpanan wajib itu kalau anggota betul. Tapi masyarakat tidak mau terbebani masalah itu. Itu yan salah . Kami akan meluruskan koperasi bukan kayak gitu. Koperais ada karena anggota. Ya masyarakat yang membayar simpanan pokok dan wajib jadi uang dikoperasi itu tidak kemana mana ya kreatifitasya tulis... Apa keutungan koperasi. Ikut Tapi yang penting koperasi kesepakatan. Koperasi berada hukum resmi. Dari asetnya 500 juta ke 15 milyar anggotanya tahu pembagian SHU tahu mereka tahu kita untuk meluruskan pikiran masyarakat sulit. Karena dicekokin pinjem koperasi gak bayar. Tentunya tiak

<p>mudah meluruskan pikiran masyarakat yang itu.</p> <p>A: karena itu Dinas gak bisa intervensi</p> <p>J: kalau ada aduan dari anggota selaku pemilik baru kami bisa masuk. Nanti langsung kejaksaan</p> <p>A: Setahu bapak hubungan CU dengan Dinas</p> <p>J: Secara koridor perkoperasian dia baik, setiap ada kegiatan dikami dia merespon termasuk memanfaatkan fasilitas. Kalau sudah koperasi jalan kami tidak tinggal diam, jika ada program dimanfaatkan Kalau dia setuju ya gpp.</p> <p>A: kan ada inkopdit, kesatuan itu diluar Dinas</p> <p>J: dalam undang-undang koperasi lembaga usaha yang terdiri dari orang seorang dan ada hukum koperasi. Kalau orang perorang kita, kalau sekuder itu anggotanya koperasi diawalnya itu yang mengelola provisi. Atau kementerian karena pusatnya disana. Pusat koperasi mereka yang mengurus kementerian. Maret dan setelah April dan Juni waktunya sekunder. Kalau CU itu juga sama. Dia juga sama dan tua harus bayar simpanan pokok dan wajib juga sama saja. Anggota anggota juga. Tapi Dinas hubungannya antar institusi.</p> <p>A: macam CU, kopwa, mereka harus tunduk UU koperasi. Itu mengakomodasi seluruh kepentingan ini. Mereka ada saatnya tapi banyak bedanya. Ada gak kesempatan perda daerah</p> <p>J: semua diakomodir mba, tapi untuk komunitas nya terbatas. Tapi perkoperasian merujuk UU no 25 Kalau sudah koperasi ini UU ya tapi ada jenisnya apakah karyawan ya karyawan, ada undang-undangnya. Kenapa kopwan karena wanita. Karena lebih bisa kalau masih kecil mauya besar. Tapi bisanya kalau kami kumpulka kerjasama antar koperasi. Ada prinsip prinsip koperasi. Kalau sudah kumpul tukar menukar informasi</p> <p>Saya masuk ruangan ini 2008</p> <p>A: Bapak sudah lama di Dinas?</p> <p>J: saya 2004 disini saya masih SMA trus saya sering kelapangan . Saya dulu IPA milih fisika gak punya dasar akutansi. Saya cuma ngerti</p>	
--	--

matematika. Saya gak ada basicya. cuma dilapangan mau tidak mau saya harus tau maka harus bisa kerja sendiri. kembali ke koperasi... Yang penting ada di koridornya. Meskipun usahanya macem-macem tapi masih inget di koperasinya. Kalau sudah kayak gitu jadi hambatan. Kalau saya gak muluk-muluk yang penting sesuai dengan koridor kalau gelasnya kecil jangan minta yang besar kalau kami punya air satu ceret. Ya saya bagi-bagi kalau tidak cukup jangadipaksa. Kalau sedikit lega tapi kalau kurang di tambah lagi.

J: terus terang secara koridor masalah minim tapi kalau tidak dipanggil ke polreslah dll. Pertanggungjawaban moral. Dekopin, dia mengawasi keseluruhan. Yang di dekopin adalah orang-orang koperasi. 3 tahun ada musyawarah kabupaten untuk memilih orang-orang itu

Koperasi didirikan untuk menaggulangi rentenir mereka usaha mereka memperkaya diri sendiri Tapi kalau renternir mencekik karena itu koperasi harus sesuai koridor.

## Transkrip Hasil Wawancara

Oleh Annisa Meutia Ratri, 0806347611

Pada hari ini saya melakukan wawancara dengan Informan M merupakan pengawas dari CU Amanah, dan berikut hasil wawancara:

### Identitas Informan

Nama : M  
 Jabatan : Pengawas CU  
 Daerah asal : Probolinggo  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : S1 keagamaan

Hari/ tanggal : April 2012  
 Waktu : Pukul 19.00 WIB (non-stop)  
 Durasi : 45 menit  
 Tema : Dinamika CU  
 Situasi : Wawancara di teras rumah

Hasil Wawancara	Keterangan
<p>A: Ibu namanya lengkapnya</p> <p>M: Musyarofah</p> <p>A: Ibu ikut serta dalam kegiatan ini sejak kapan</p> <p>M: Sejak CU berdiri tahun 2003</p> <p>A: Menarik yah ibu tujuan dari CU sendiri</p> <p>M: Tujuannya memang awal untuk ini apa namanya mengumpulkan uang-uang yang ada di kelompok-kelompok di majelis pengajian itu di dekat tongas itu banyak nelayan yang jatuh ke tengkulak, jadi intinya mensejahterakan masyarakat di tongas. Pada saat itu banyak yang menggunakan dan meminjam uang tidak sesuai</p> <p>A: Dalam membantu masyarakat pada saat itu, banyak bentuk kelembagaan</p>	<p>A:</p> <p><i>Interviewer-</i> mahasiswa Sosiologi Universitas Indonesia, Annisa Meutia Ratri M: Informan</p>



keuangan mikro, bentuknya bisa Koperasi atau bmt atau kelompok usaha bersama kenapa dipilihnya CU

M: Itu karena CU itu karena ketika itu pendirinya mas munir, berawal dari pengetahuan tentang credit union, karena nama Koperasi kesannya sudah jelek. Namanya Koperasi tidak berjalan sebagai mana mestinya dan sudah tidak dipercaya masyarakat, khawatir jika kita namankan Koperasi akan terkesan seperti itu termasuk macamnya ada annisa dan lainnya.

A: CU sangat identik dengan Katolik,

M: Tidak CU itu bukan dikenal punya orang Katolik tidak tapi berdirinya namanya sudah seperti itu

A: Meskipun tidak seperti itu tapi pada saat itu CU dibawa oleh orang-orang katolik adakah pro kontra yang menyertainya

M: Tidak ada masalah mungkin perdebatan ada cuma tidak masalah. Jadi awal ada beberapa kok dengan sistem ini, tapi ketika dijelaskan oleh mas munir tidak ada masalah.

A: CU dari awal berdiri hingga kini perkembangannya seperti apa

M: CU itu awal dari modal sendiri dari tabungan beberapa orang sekitar 200 ribu kemudian ada bantuan pinjaman dari ssptn. Jadi awal memang dari keuangan sedikit jalannya tidak seberapa cepat. Tapi ketika ada SPPTN berjalan dengan cepat.

A: Ibu dari pengawas sendiri sejak kapan

M: Saya dua periode ini, yang pertama periode pertama saya dengan pak pak siapa itu, pak Munir kemudian dengan bu Romlah. Dipilih melalui rapat anggota

A: Jika sedang rapat anggota sangat dinamis tidak

M: Dinamis ukurannya seperti apa

A: Tidak ada satu yang mendominasi

M: Jadi ada pra RAT, orang-orang itu pengen cepat selesai ada pra RAT ada beberapa perwakilan di Tongas, Ketapang dan beberapa daerah lain. Ketika rat di setuju dan tidak di setuju. Kemaren dapat teguran tidak ada pra RAT. Jadi diselesaikan disitu. Ketika rat orang-orang tidak mau tahu. Tapi kemudian dipahami rat adalah laporan perputaran keuangan CU, kalau dulu lanjut-lanjut saja tapi sekarang sudah di pahami.

M: Kalau sejarahnya CU itu mas Munir yang tahu

A: Sebagai pengawas ibu mengalami hambatan tidak ?

M: Mungkin karena kesibukkan saya sendiri saja, yang bu Romlah juga super sibuk Tapi sama-sama punya komitmen. Bahwa dalam NU perlu ada lembaga keuangan yang bagus, jika selama ini nabung di bank kan habis kalau di CU ada bagi hasil ketika hutang dan nabung ada hasil.

A: Ibu pernah mengajak kerabat ibu jadi anggota

M: Saya menganjurkan, dompet itu tidak pernah lebih uang tidak pernah lebih kalau tidak mau menabung kita tidak akan punya uang. Kalau disini kita memberi seribu seritap hari kita punya tabungan. Kalau tidak kita tidak punya tabungan

M: Itu uang lebih di kita itu tidak ada, karena itu perlu disiaiti. Karena itu harus aktif bagaimana perputaran uang. Pengawas tidak aktif maka bisa saja pegawainya saat gelap khilaf dan pengawasannya rutin pasti tidak ada ruang seperti itu, dan justru adanya malah kebersamaan kehati-hatian

M: Saya dengan guyon, saya santai ngajaknya

M: Di CU itu kalau sampeyan itu sewaktu-waktu bisa pinjam. Kalo di mi itu saya ambil dari gaji tiap bulan. Nanti diambil dari gaji

A: Persaingan antar Koperasi ada tidak bu/ tinggi mungkin

Hubungannya sendiri bagaimana

M: Tidak ada

A: Nilai-nilai CU diimplementasi pada tindakan CU sendiri

M: Di CU itu ada pendidikan adanya CU ini karena ini. Jadi kita harus menjelaskan bahwa ikut CU tidak hanya untuk pinjam.

Di CU ada pendidikan jadi disampaikan, orang-orang jadi paham tidak hanya sekedar hutang, karena tujuan utama mereka hutang. Ketika memberikan gambaran dan pendidikan hidup ini seperti ini jadi mereka sadar tidak hanya hutang. Harapannya orang-orang tidak hutang tapi menabung.

Disini di ketapang banyak rentenir jadi yang pinjam 1 juta balik berapa. Tapi kalau pake CU enak ya sakiiki kalau di rentenir khan kena terus kalau di CU bisa dibahas, kalau tidak punya uang kenapa, kalo tidak punya uang sama sekali enaknya bagaimana, perampasan barang enaknya seperti itu. Tapi dicoba didepan. Memang kita sampaikan seperti itu. Jadi CU bukan sesuatu yang menakutkan.

Selama ini khan banyak sekitar sini. Karena banyak hutang. Sekarang khan sudah mulai.

A: Rentenir tidak merasa tersaingi

M: Disini tidak, soalnya ketakutan mereka takut dilaporkan tidak ada ini.

Koperasi ada disini malah enak ada respon positif atau mungkin mereka tidak disini jadi sasarannya justru kembali ke pasar misalnya.

A: Hambatan

M: Memang pada modal

A: Harapan ibu kedepan

M: Kalau saya CU harus bermanfaat orang-orang itu bahwa kita disini bukan untuk kita tapi dalam rangka menyejahterakan tapi menciptakan ekonomi yang mapan. Ketika ikut pelatihan pendidikan dia tergerak kita upayakan hutang itu bukan untuk kita tapi yang bayar itu perputaran dari kita, jadi tidak mengambil sepesersen dari uang kita tapi dari hasil dari perputaran usaha kita. Ketika utang CU lunas bisa menghasilkan usaha.

M: Hutang dalam rangka mengembangkan usaha, kita upayakan anggota sendiri, hutang untuk usaha tapi usaha itu sendiri yang membiayai dirinya.

M: Teman-teman disini punya komitmen kuat. Dalam rangka memperoleh keuntungan. Kita mengupayakan yang berkembang dan perputarannya bagus di sini.

A: Masyarakat disini itu masyarakat seperti apa, masyarakat mayoritas anggota CU. Tingkat kesejahteraan dan pendidikan

M: Kalau disini yah dengan adanya CU ada yang jualan rujak sudah mulai nyaman sudah berkembang, pendidikan kalau pegawai swasta kesulitan. Teman-teman saya banyak yang di kalau bayar kontan itu tidak mungkin kalau dengan CU tertolong untuk menyisihkan uang. Sistem kualiah ini harus bayar tapi dengan ada CU jadi terbantu. Kalau swasta itu ada tunjangan akhir tahun, itu 250 dapet tunjangannya di akhir tahun, itu jadi jaminan saya akan bayar ketika ini turun. Ada yang bayar itunya saja, di CU khan enak. Jadi disini s1 semua. Ada yang pinjam untuk sepeda motor, kalau untuk naik angkot berapa kalau motor sendiri enak, dari pada naik angkot mendingan cicilan, cicilan sendiri bisa dapat motor. Jadi tidak ada beban bagi mereka justru tertolong

M: Masyarakat disini ekonominya masyarakat ke bawah.

M: Memang dari organisasi fosnu yang memfasilitasi jadi selama ini CU ini CU itu kristien ya tidak seperti itu. kalau orang yang ini khan orang CU orang Kristen saya tidak ikut. Jikapun ada orang Kristen pun mereka yang dilakukan dia tidak mengganggu dan mengajak

M: Kalau bu romlah keuangan saya administrasi bagaimana kinerja pengurus, ada borang evaluasinya. Ada buku temuan-temuan dan tindakannya apa kemudian ketika rapat bulanan kenapa

M: Memang sekarang khan anu, 2011 kita lebih gencar akhirnya dengan pengawas yang aktif sekali ada kehati-hatian dari staff. Sekarnag sudah diseusaikan betul dulugaji dan bonus isidental.

M: Bonus itu sdah ada di rencana anggaran. Itu seterusnya dapat dari anggaran kita di dua ribu duabelas tercover. Jadi dengan pengawasan seperti itu mulai meningkat. Awalnya kaget. Tapi masalah keuangan. Bagaimana penagawas itu dimana-mana. Tapi kalau sudah ada bu romlah ini sudah detail memang sangat detail beliau dibahas. Ketika ada temuan kemudian ada solusi.

M: Bu romlah backgroundnya matematika. Dia punya lisensi pengawas nasional. Dia sudah seperti bpk modelnya Mas anang kaget dia seperti polisi. Tapi akhirnya santai saja.

M: Saya sarjana agama. Saya pokok ngawas setelah ada bu Romlah saya pelajari sedikit demi sedikit karena selisih seribu itu berpengaruh kesemuanya. Ini prinsip-prinsip itu bisa hilang. Jadi saya melihat eksesuaian transaksi. Jadi tidak semua dilihat. Memang kita pengen jadi harapan. Semuanya.

A: CU ini beruntung dapat orang orang yang baik.

M: Mas Anang itu memang anu dikomunitas Kristen. Mereka jarang mereka itu serius banget keteika ketemu mas Munir apat mereka tertawa, mas Munir datang dengan joke joke kesegar..sekarang enjoy

## Transkrip Hasil Wawancara

Oleh Annisa Meutia Ratri, 0806347611

Pada hari ini saya melakukan wawancara dengan Informan S sebagai warga Kabupaten Probolinggo yang serig medatangi sekitar CU dan tinggal di daerah kerja CU dan berikut hasil wawancara:

### Identitas Informan

Nama : S (Warga)  
 Jenis Kelamin : perempuan  
 Pendidikan terakhir : -

Hari/ tanggal : April 2012  
 Waktu : Pukul 10.00 WIB (non-stop)  
 Durasi : 35 menit  
 Tema : Tanggapan tentang CU  
 Situasi : Wawancara di bawah pohon depan kantor CU, tidak kondusif karena dipinggir jalan.

Hasil Wawancara	Keterangan
<p>Saya bertemu dengan Informan S pada keitka saya sedang megamati suasana pagi hari di daerah kerja CU berikut merupakan hasil wawancaranya :</p> <p>A: Ambil air, CU Amanah pernah dengar.            S: Gak pernah rumah saya jauh saya dari sini            A: Menurut ibu CU itu apa            S: Saya kurang tahu.            A: Ibu percaya gak sama kredit seperti ini            S: Saya sih gak tahu soalnya banyak penipuan, yang bawa</p>	<p>A: <i>Interviewer-</i>            mahasiswa Sosiologi            Universitas Indonesia,            Annisa Meutia Ratri            S: Informan</p>

lari dan lainnya jadi saya tidak percaya kalau melihat dari orang-orang koperasi mereka menabung trus melihat yang dapat koperasi itu sering.

S: Kalau saya mau ikut paling kalau ada sodara gitu jadi saya ada yang percayanya. Mungkin kalau ada sodara mungkin.

A: kehidupan disini menurut ibu gimana?

S: Disini mayoritas muslim kristennya dikit tapi yah hidupnya rukun-rukun aja.

S: Ya itu, kalo orangnya yang nganu tidak tahu mulai bayarnya tanggal berapa pada tulisan itu ya begitu, emang sebelumnya gak dikasih tahu aturannya

S: Ya dikasih tahu tapi ya iya iya aja orang butuh uang, tanda tangan ya tandatangan aja banyak itu penipuan.

S: Kayak jual barang-barang gitu. Misalnya bawa barang apa gitu, nanti dibawa hari ini mw bayar apa. Trus barangnya datang. Tapi saya gak pernah beli barang-barang itu.

Saya liat orangnya dulu seperti apa va, baru mau ikut koperasi kalau suami saya gampang percaya sama orang. Biaya hidup disini mahal, misalnya suami saya kena tipu satu juta enam ratus, kena tipu. Gara gara anak trus di jebak yang gitu dibidang mukul trus disuruh ganti rugi gak tahu temannya. Khan liat orangnya. Kalau saya gak mau saya..

A: Disini masyarakatnya ekonominya kurang yah bu, ibu ikut Nu atau Muhamadiyah gitu gak

S: Saya gak pernah

A: Didekat rumah ibu, biasa saja

S: Kecuali disini

A: Saya ngak pernah ya itu kalau ada pengajian-pengajian aja. Ibu setiap hari nunggu disini. Tinggal pulang saya

tinggal di pesisir, saya kerja di koperasi swamitra gitu. Sering ibu liat keluar masuk. Dapat modal dari mana mereka

S: Gak tahu, mereka anu punya bosnya orang jember, disini cuma ngontrak. Yang punya orang kaya yang punya pernah datang kesini, karena kalau datang satu bulan sekali kalau enggak yah enggak.

A: Disini pake sarung semua

S: Iyalah pesantren ya anak sekolah yang mondok tok ya pake sarung, ya sekolah ya ada.

Sekolah disini sma

Setiap hari orang pada datang bawa anak.

Saya kira ini dealer motor tempat ini atau apa saya gak tau kalau itu koperasi.

Kalau saya sih gak gampang percaya kalau minjam-mijam kalau dengar ceritanya bagus.

S: Disini banyak yang kurang mampu, sekolah ini khan sekolah gratis.

S: saya juga arisan gak percaya. Saya ikut arisan tapi uangnya gak dapat sampai sekarang,

S: Saya khan ada tabungan dirumah-rumah jadi tabungan di rumah setiap hari ada yang orang keliling uang tabungan. Tapi orangnya mau lebaran harusnya udah keluar trus orangnya lari. Trus oragnya bawa lari dan bagaimana namanya orang. Mendingan tabung sendiri dirumah enak. Tabung beras, gula, katanya orang nabung paketan. Itu ada orang dirumah. Kalau hari raya bisa diambil.

A: Kok ibu lebih percaya.

S: soalnya saudara sendiri. Kalau jauh dari rumah dan bukan sodara gak percaya.

